Leo & Rere

Ami_Shin

MOTOR BARU

“Kamu beli motor?” tanya Rere bingung ketika mereka baru saja sampai ke rumah Raka dan suaminya itu langsung melagkah terburu-buru menghampiri sebuah sepeda motor yang dalam sekali lihat saja Rere tahu kalau benda itu baru saja dibeli.

Leo yang sedang mengelilingi motor barunya sambil memeriksanya seksama hanya berdehem pelan.

Kedua mata Rere bergerak cepat mengamati motor itu.

Motor sport berwarna merah itu terlihat bukan motor biasa. Dan itu langsung membuat Rere menyipitkan kedua matanya. “Berapa harganya?”

“Dua setengah.”

“M?”

“Hm.”

Kontan kedua mata sipit Rere terbelalak. Kakinya melangkah cepat menghampiri Leo untuk mengguncang lengannya. “Dua setengah Milyar?!”

“Apa sih!” decak Leo menepis tangan Rere.

“Kamu gila, ya?! Beli motor sampai mahal banget begini, nggak bilang-bilang aku lagi!”

“Ya kan ini udah bilang.”

“Tapi motornya keburu datang.”

“Justru itu.” Gumam Leo pelan dan membuat Rere semakin gemas hingga memukul bahu suaminya. “Shh... apa sih, Re?”

“Ini motornya mahal banget, sayang...”

“Nggak seberapa lah dibandingkan sama semua barang-barang mewah kamu, yang kalau digabungin malah bisa beli lima puluh motor kaya gini.”

“Tapi kan nggak adil! Udah motornya mahal banget, belinya nggak bilang-bilang aku. Padahal istrinya aja nggak pernah tuh dibelanjain sampai Milyaran. Mentok-mentok lima ratus juta.”

Kini giliran tangan Leo yang bergerak mendorong dahi Rere pelan. “Terus itu cincin hadiah ulang tahun kamu yang aku kasih, kamu pikir harganya berapa?”

“Memangnya berapa?”

“Tanya aja sana ke tokonya langsung.”

Jawaban ketus Leo membuat Rere melengos malas. Sebenarnya Rere sudah tahu berapa harga cincin hadiah ulang

tahunnya. Setengah dari harga motor suaminya itu. Tapi naluri seorang istri memang akan selalu begitu kan setiap kali melihat suaminya menghabiskan banyak uang untuk keperluannya sendiri?

"Kamu tumben-tumbenan banget sih beli motor? Kayanya udah lama banget kamu tergila-gila naik motor begini. Terakhir kali sebelum masuk AKPOL, kan?"

"Abi udah beli."

"Beli apa?"

"Motor kaya gini. Kemarin dia tunjukin ke aku."

"Terus?"

"Masa dia aja bisa punya, aku nggak."

Jawaban luwes suaminya yang terkesan datar tapi penuh makna yang membuat emosi Rere naik keubun-ubun itu sukses membuat mulut Rere ternganga sempurna.

Astaga... suaminya ini, kapan sih bisa berhenti bersikap kekanakan jika sudah berhadapan dengan sahabatnya itu.

Kini Rere mengerucutkan bibirnya kesal mengamati Leo yang sudah naik ke atas motor barunya. "Gitu tuh, mentang-mentang sekarang udah jadi orang nomer satu Di Barata's Group. Baru mimpin tiga bulan aja, udah beli motor mahal begini, gimana kalau setahun. Ya ampun... dulu siapa deh, yang bilang aku terlalu boros, harus hemat, bla... bla... bla–"

Malas mendengar ocehan istrinya yang menyakitkan telinga, Leo segera menarik lengan Rere. "Naik."

"Hah?"

“Aku mau nyoba motornya. Kamu naik, kita keliling komplek.”

Rere melirik motor dan pemiliknya itu bergantian. Mengingat hal yang Leo tawarkan adalah sesuatu yang sejak dulu dia inginkan, senyumnya merekah begitu saja. “Beneran boleh?”

“Hm.”

“Kamu nggak bakal ngomel kaya yang dulu-dulu itu?”

“Nggak.”

“Aku nggak bakal dijatuhin di jalan, terus–”

“Ya udah kalau nggak mau.”

“Eh, mau... mau...”

Dengan gerakan cepat Rere segera naik ke atas motor dengan menumpu telapak tangannya di atas bahu Leo.

“Pelan-pelan.” Ujar Leo mengingatkan.

“Udah, nih!” jawab Rere dengan nada suara penuh semangat, dia juga tidak lupa memeluk perat pinggang suaminya. Membuat Leo melirik lingkaran kedua lengan itu.

“Ini apa?”

“Hm?”

“Tangan kamu.”

Rere tertawa geli. “Dari waktu sekolah dulu, aku tuh pengen banget tahu diboncengin sama kamu, terus peluk kamu kaya gini. Tapi kan dulu itu kamu galak banget, jadinya aku nggak berani bilang. Padahal setiap lihat kamu lewat di depan

aku naik motor, ck! Aku tuh ngarep banget tiba-tiba kamu tawarin naik."

Leo menggigit bibirnya menahan tawa selagi mendengar cerita Rere yang terdengar sangat bersemangat itu. Sebesar itu ternyata keinginan Rere untuk naik motor berdua dengannya.

"Bucin banget sih kamu." Ledek Leo.

Rere mendengus. "Ih, pernah ngaca nggak sih kamu?"

"Aku kan bucinnya baru-baru aja. Nggak kaya kamu, udah menahun."

"Apa bedanya coba? Bucin ya bucin aja. Paling nggak aku tuh nggak pernah ya, sampai ngedrama gara-gara cemburu bu–"

Tidak mau mendengar ocehan istrinya yang akan membuatnya malu, Leo membawa motornya melaju kencang hingga Rere mengeratkan pelukannya. Istrinya itu sempat mengomel beberapa saat sebelum menikmati punggung suaminya yang ternyata terasa sangat nyaman jika dipeluk seperti ini.

"Kok motornya ada di rumah Bunda? Kamu takut aku marah ya kalau tahu beli motor?" tanya Rere.

"Bukan."

"Terus?"

"Kalau di rumah Bunda, ada yang bisa ngerawat. Kalau di apartement kita, ribet."

"Bilang aja kamu malas."

“Aku kerja, Re. Lagian, yang penting aku udah punya motor ini juga. Jadi Abi nggak bisa sombong lagi di depan aku.”

Rere memasang wajah datarnya yang malas, menggelengkan kepalanya pelan lalu menumpu dagunya di atas bahu Leo, menatap sekeliling. Lebih baik menikmati momen mereka ini dari pada mendengar kalimat kekanakan suaminya, kan?

Ah, sepertinya naik motor berduaan dengan Leo akan menjadi hal favoritnya. Bau keringat bercampur parfum suaminya itu membuatnya betah untuk sesekali membenamkan hidungnya di sana. Belum lagi sesekali suaminya itu mengelus lututnya lembut, membuat Rere merasakan sebuah sensasi yang dia sukai.

“Akhirnya, ya... aku bisa jadi satu-satunya perempuan yang kamu boncengin naik motor kamu.” Gumam Rere dengan senyuman manis dibibirnya. Namun setelah beberapa detik, wajahnya tersentak dan kedua matanya menyipit. “lupa, kan kamu pernah naik motor berduaan sama Almira.”

Leo membuang napasnya malas. “Naik motornya dia.”

Rere mendengus kentara lalu mengendurkan pelukannya hingga hanya memegang sisi baju suaminya. Membayangkan Almira menjadi orang pertama yang menikmati momen seperti ini bersama Leo membuatnya kesal.

Namun, tiba-tiba saja Leo meraih satu telapak tangan Rere dan menariknya kembali melingkari pinggangnya. Sedang

satu telapak tangan Rere yang lain Leo bawa mendekati bibirnya untuk dikecup.

"Bukan soal siapa yang pertama, tapi siapa yang menjadi selamanya." Ucap Leo dengan wajah setengah menoleh kebelakang.

Tentu saja kalimat itu membuat seorang Rechelle Kanaya Barata yang memiliki tingkat kebucinan paling memprihatinkan luluh seketika.

Rere memang mendengus, tapi wajahnya mendekati Leo untuk mengecup pipinya. "Gombal banget sih."

Leo hanya tersenyum kecil, namun satu jemarinya mengelus lembut jemari Rere di atas perutnya.

***

Setelah keluar dari rumah sakit dan mendengar penjelasan Dokter mengenai kehamilan Rere, baik Leo mau pun Rere sama-sama tidak ada yang bersuara. Bahkan selama di perjalanan menuju pulang, mereka sama sekali tidak saling bicara.

Begitu pun setelah mereka sampai di rumah, Rere yang baru saja teringat mengenai masakannya yang belum selesai sepenuhnya hanya bisa menatapi dapurnya yang masih terlihat sama seperti ketika dia meninggalkannya beberapa saat lalu.

Sudah hampir jam makan siang, tapi Rere belum selesai memasak dan bahkan sudah tidak berselera lagi untuk memasak.

Rere melirik pintu kamarnya di mana ada Leo di dalamnya, ingin masuk tapi Rere sungkan. Rasa sungkan yang entah kenapa tiba-tiba saja merambat masuk ke dalam hatinya.

Rere menggigit bibirnya gusar, kemudian melirik ke arah perutnya.

Sudah ada sosok yang sejak lama dia tunggu-tunggu kehadirannya di sana.

Perlahan, telapak tangan Rere terangkat menyentuh perutnya yang masih terlihat sama seperti sebelumnya. Dia mengusapnya penuh kelembutan. Ada perasaan asing yang menelusup. Rasa haru, bahagia bercampur cemas.

Hal itu membuat Rere kembali melirik pintu kamar mereka.

Sebenarnya sejak tadi Rere sudah menunggu-nunggu reaksi apa yang akan Leo perlihatkan. Tapi suaminya itu cenderung datar dan seolah sama sekali tidak terkejut. Dia hanya menanyakan apa yang sebaiknya harus mereka lakukan untuk merawat janin yang berada di dalam kandungan Rere.

Dia mendengarkan penjelasan Dokter sama persis seperti sedang mendengarkan apa pun yang terjadi di ruang rapat perusahaan. Mungkin, kalau saja dia membawa buku dan alat tulis, suaminya itu sudah menulis semua ucapan Dokter.

Dan setelah itu, sama sekali tidak ada reaksi apa pun. Membuat Rere merasa serba salah.

"Jangan-jangan... Leo nggak bahagia kalau aku hamil," lirih Rere sendu. Dia menggigit bibirnya mana kala rasa sedih mulai menguasainya. Lalu pikiran-pikiran aneh mulai memenuhi kepalanya.

Mungkin karena Leo baru saja mengambil alih perusahaan keluarga Rere dan suaminya itu akhirnya mulai menikmati pekerjaan barunya itu sampai kehamilan Rere terasa mengganggu olehnya.

Atau, Leo memang tidak pernah berharap memiliki anak dari perempuan seperti Rere yang tidak bisa menandingi kehebatannya mengingat bagaimana santainya sikap Leo selama ini setiap kali mereka membahas mengenai kehamilan.

Rere juga mulai panik mana kala sebuah pikiran mengerikan mengenai Leo yang memintanya aborsi karena belum mau memiliki anak.

Tanpa terasa, air mata mulai berjatuhan di wajah Rere. Rere bakan hanya terus memandangi perutnya dan mengelusnya iba.

"Kamu ngapain di situ, Re?"

Suara Leo yang menegurnya membuat Rere tersentak dan mengangkat wajahnya. Sementara itu, melihat istrinya menangis membuat Leo mengernyit bingung seketika.

"Kamu nangis?" tanya Leo yang semakin membuat Rere terisak. "Re, kamu… kenapa?" tiba-tiba saja, rasa panik menyerbu Leo hingga dia melangkah lebar dan cepat menghampiri istrinya. Leo memegangi lengan Rere, menatap penuh pada perut Rere, memeriksa bagian tubuh istrinya yang satu itu untuk menemukan sesuatu yang berbahaya hingga membuat istrinya menangis.

Tapi Leo tidak menemukan apa-apa. “Perut kamu sakit? Mau ke Dokter? ”

“Nggak!” jawab Rere ketus. Dia melangkah mundur, tangannya bergerak cepat memeluk perutnya sendiri. “kamu harus tahu ini. Secinta apa pun aku sama kamu, tapi aku nggak akan nurutin keinginan kamu!”

Dahi Leo semakin mengernyit mendengar apa yang Rere katakan. “Maksudnya... apa?”

“Kalau kamu nggak suka, terserah! Tapi ini anak aku, aku sayang sama anak aku, melebihi rasa sayang aku ke kamu.”

“Re, ini... ada apa sih sebenarnya?”

“Pokoknya aku nggak mau kamu dekak-dekat sama aku. Kamu jahat...”

Rere semakin menangis sementara Leo semakin kebingungan hingga mengusap kasar wajahnya.

“Aku ngapain kamu memangnya? Aku jahat apa sih?”

“Kamu nggak suka kan sama anak kita, makanya dari tadi kamu diam aja!”

“Hah?”

“Dari dulu juga kamu kaya nggak tertarik soal kehamilan aku. Kamu bahkan selalu punya cara untuk meyakinkan aku kalau memang belum waktunya kita punya anak. Kamu memang nggak mau punya anak sama aku, kan? Kenapa? Karena aku bego dan nggak sepintar bahkan sehebat kamu, iya? Kamu takut anak kamu juga nanti jadi bego kaya aku, gitu?!

Kamu juga pasti mau minta aku gugurin anak kita, kan? Kejam banget sih kamu jadi orangtua!"

Entah karena saking terkejutnya mendengar tuduhan Rere, atau karena baru saja menyadari kalau ternyata di sudah menikahi dan memiliki seorang istri yang penuh dengan naskah drama murahan di kepalanya, Leo telah kehilangan kata-katanya.

Leo hanya bisa menatap tidak percaya pada Rere yang menangis pilu. Rere bahkan sampai menutup wajahnya dengan telapak tangan, bahunya berguncang hebat karena tangisannya.

"Aku udah bilang kan, stop nonton drama korea yang nggak masuk akal itu. Kamu jadi aneh begini." Gumam Leo malas.

Tangisan Rere terhenti sejenak, dia melepaskan telapak tangan dari wajahnya untuk menatap Leo.

Leo menghela napas malas dan mulai mendekat. Sayangnya, baru melangkah beberapa kali, Leo kembali berhenti. Wajahnya tampak mengernyit aneh mana kala seperti ada yang bergejolak di dalam perutnya, membuatnya merasa mual dan ingin muntah.

Sesuatu mulai naik ke dalam kerongkongannya, membuat Leo bergegas berlari menuju wastafel di dapur untuk memuntahkan apa pun itu yang ingin keluar dari mulutnya.

Sementara itu, Rere yang baru saja menyaksikan apa yang terjadi pada Leo mulai merasa panik melihat suaminya muntah-muntah dan mengeluarkan suara yang

memprihatinkan. Rere cepat-cepat menyusul Leo dan menepuk-nepuk pundak suaminya.

"Kamu kenapa sayang? Kok muntah-muntah begini? Masuk angin, ya?" tanya Rere ikut merasa panik. Dia bahkan sudah melupakan semua tuduhan yang sejak tadi dia pikirkan.

Sambil menyeka mulutnya dengan punggung tangan, Leo menggelengkan kepalanya. Padahal sejak tadi dia merasa normal-normal saja, tapi setelah muntah-muntah seperti itu, tiba-tiba saja tubuhnya terasa lemas seolah dia telah kehilangan setengah dari tenaganya.

"Sayang, muka kamu kok jadi pucat begini?" Rere kembali panik. "aku panggil Dokter dulu."

Rere sudah memutar tubuhnya untuk mengambil ponselnya di dalam tas yang tadi dia letakkan di atas sofa. Tapi Leo menahannya, dia meraih jemari Rere, menggenggamnya lembut selagi berusaha menahan rasa lemas yang rasa-rasanya semakin mengambil alih seluruh tubuhnya.

Leo menarik Rere mendekat padanya. Matanya menatap lama dan intens pada kedua mata Rere. "Bisa memiliki kamu adalah anugerah Tuhan yang masih belum bisa aku percaya kalau ternyata aku benar-benar mendapatkannya. Tapi setelah benar-benar mendapatkan kamu, aku nggak pernah minta apa pun lagi pada Tuhan. Aku cuma janji untuk terus jagain kamu dan nggak akan melukai kamu lagi."

Tertegun, Rere hanya bisa diam mendengarkan ucapan Leo.

“Soal anak... sebenarnya aku nggak sepercaya diri itu,” Leo tersenyum kecil. “kamu tahu kan gimana bermasalahnya aku dalam berkomunikasi. Ke orangtuaku sendiri pun, aku masih perlu banyak belajar bagaimana menjadi seorang anak yang berbakti pada mereka. Ke kamu apa lagi, kita masih sering salah paham karena sifat aku sendiri. Dan sebentar lagi aku akan menjadi Ayah.”

Leo menunduk untuk menatap perut Rere. “Aku nggak tahu gimana caranya menjadi seorang Ayah yang baik untuk anak kita. Kalau nanti dia lahir, aku nggak tahu gimana caranya untuk menyapa. Gimana caranya ngajakin anak kita ngobrol, membicarakan hal yang selama ini menurut aku terlalu memalukan dan canggung untuk dibahas bersama Papaku sendiri. Aku nggak tahu harus apa, Re...” Leo tersenyum miris. “dan tadi kamu baru aja bilang kalau aku ini hebat?”

“Terus, apa kamu pikir aku udah sesiap itu menjadi Ibu dari anak kita?” sahut Rere lembut. Saat Leo kembali menatapnya, Rere mengulas senyuman manisnya yang menenangkan. “aku juga nggak tahu bisa atau nggak bangun tengah malam kalau anak kita nangis karena mau minta susu. Atau, aku juga nggak tahu bakal bisa gantiin popok anak kita kalau aja dia pup. Aku sama kamu belum mengerti apa pun mengenai anak kita nanti. Dan karena itu...” Rere mendekat, memeluk Leo dan mengusap-usap lembut kepala Leo. “Tuhan memberikan kita waktu selama sembilan bulan untuk belajar

menjadi orangtua. Kita masih punya waktu sebanyak itu, sayang, jadi berhenti mencemaskan hal-hal itu."

Leo membalas pelukan Rere erat. "Aku takut nanti aku jadi seperti Papa."

"Menikah lagi dan ninggalin anak kita? Kamu tenang aja, sayang, kalau aja kamu lupa, masih ada aku yang nggak bakal biarin kamu didekati perempuan mana pun. Lagi pula mana mungkin kamu bisa tertarik lagi dengan perempuan mana pun." Ujar Rere bangga yang membuat Leo tertawa pelan.

"Bukan itu maksudnya. Bukan soal menikah lagi. Punya istri satu aja ribet, gimana dua coba."

"Tanyain Papa kamu deh kalau mau tahu." Rere mengaduh pelan diiringi tawa ketika Leo memukul kepalanya pelan.

Leo mengurai pelukan mereka, menatap Rere serius. "Kamu tahu masa kecilku, gimana bermasalahnya keluargaku, hubunganku dengan Papa, semuanya... nggak bisa aku jadikan pegangan untuk mendidik anak kita nanti."

"Dan apa bedanya kamu sama aku, hm?" Rere tersenyum kecil. "kita sama-sama berasal dari keluarga yang awalnya bermasalah, kan? Tapi bukan berarti, orangtua kita gagal mendidik kita. Sayang, kamu pernah menjadi seorang aparat yang membanggakan. Dan hal itu nggak mungkin bisa terjadi kalau kamu nggak memiliki seorang Papa yang hebat seperti Papa Raka. Kalau aja Papa kamu itu Papaku, belum

tentu kamu bisa jadi Komandan Leo Hamizan yang maha hebat itu.

“Aku juga gitu, kalau aja Papaku bukan Papa Adrian, belum tentu aku bisa begini, jadi istrinya kamu. Mana ada orangtua yang rela anaknya disakitin terus-terusan dan malah ada di timnya kamu. Ck, Papaku memang nggak ada duanya deh.”

“Nggak usah ungkit-ungkit masa lalu.” Cebik Leo.

Rere menyengir kecil. Dia menggenggam tangan Leo hangat. “Aku nggak mungkin bisa jatuh cinta sama kamu, kalau kamu memang sebermasalah itu. Justru karena aku tahu gimana baiknya dan hebatnya kamu, dan aku percaya banget sama kamu mengenai apa pun, aku nggak bisa jatuh cinta ke siapa pun selain kamu. Sayang, percaya deh, di masa depan nanti, kamu pasti adalah sosok yang paling dibanggakan anak-anak kita nanti.”

Rere dan sisi lembutnya selalu berhasil membuat Leo jauh lebih tenang ketika dirinya sedang merasa gusar. Leo bersyukur telah menikah dengan orang yang tepat.

“Anak-anak?” ulang Leo, sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Hm?”

“Memangnya kamu mau punya berapa anak?”

Sambil tersenyum manis, Rere menunjukkan tiga jemarinya. “Biar rame kaya keluarga kamu.”

“Tiga? Nggak, itu kebanyakan.”

“Ih, kok kamu yang protes, yang ngelahirin kan aku.”

“Aku juga ikut bantuin prosesnya kan?”

“Itu kan bagian enaknya doang, ngelahirin itu susah loh, perjuangan hidup dan mati.”

“Kaya pernah aja.”

“Mama bilang gitu, Bunda juga.”

“Tapi kan kamu belum pernah melahirkan.”

Rere mencebik, wajahnya tampak kesal. “Apa sih kamu! Eh tunggu deh, tadi kan aku lagi marah sama kamu.”

Leo mendengus, “Soal aborsi? Aku udah bicara panjang lebar kaya tadi, kamu masih aja mau tuduh aku nyuruh kamu gugurin kandungan?” Leo menggelengkan kepalanya putus asa, kemudian telunjuknya mendorong-dorong dahi Rere beberapa kali. “makanya aku bilang juga apa, jangan nonton drama murahan itu lagi. Jadi ketularan kan kamu.”

“Ih... sayang apaan sih! Sakit tahu!”

“Bodo.”

“Aku lagi hamil loh ini, kalau kenapa-napa gimana?”

“Yang aku toyor kan dahi kamu, gimana bisa sampai ke perut.”

“Bisa lah! Kamu cium-cium dahi aku aja mulesnya bisa sampai perut kok.”

Leo mendengus jengah. Kalau soal hal-hal seperti itu saja, istrinya itu cepat sekali berpikirnya. Merasa malas meladeni ucapan istrinya, Leo memilih pergi meninggalkan

Rere. Sepertinya dia butuh berbaring karena rasa lemas ditubuhnya.

"Sayang, kamu mau kemana?"

"Kamar."

"Kok aku ditinggal sih? Aku lagi hamil loh ini, nggak boleh capek-capek kata dokter kan tadi."

"Kamu cuma butuh jalan sepuluh langkah ke kamar, Re. Nggak usah berlebihan."

"Ya kan aku lagi hamil."

"Masih tiga minggu."

"Tapi–"

"Kalau kamu masih cerewet, aku beneran cari istri baru."

Kedua mata Rere membulat cepat. "Nggak boleh!" teriaknya kuat lalu segera berlari menyusul Leo.

"Kamu ngapain sih lari-larian?"

"Abis tadi kamu bilang mau nikah lagi."

"Bego."

"Nggak mau di poligami, sayang..."

Perdebatan tidak masuk akal masih terus berlanjut, bahkan sampai pintu kamar mereka berdua kembali tertutup rapat.

***

"Gimana?" tanya Leo pada Abi setelah dia membawa sahabatnya itu berkeliling melihat-lihat rumah barunya dan Rere yang akan segera mereka tempati. Abi adalah orang ketiga yang melihat rumah mereka setelah Adrian dan Leo sendiri. Bahkan Rere pun belum boleh melihatnya sampai rumah itu benar-benar bisa di tempati. Adrian tidak mau Rere menghirup debu di sekitar rumah. Menurutnya itu akan membahayakan kandungan Rere. Berlebihan? Yeah... bukankah itu adalah nama tengah Adrian?

Abi menganggguk kecil. "Bagus. Rere suka?"

Leo mendengus. "Nggak penting Rere suka atau nggak. Asalkan Papanya suka, dia pasti setuju-setuju aja."

Mendengar itu Abi menyeringai kecil. Apa lagi melihat wajah kesal Leo. Abi tahu sebesar apa keinginan Leo untuk

membangun rumahnya sendiri, sesuai dengan keinginannya dan Rere. Karena rumah itu mereka yang akan menempati, jadi menurut Leo mereka juga lah yang harus merencanakan setiap detilnya.

Sayangnya Leo memiliki Papa mertua yang luar biasa merepotkan. Adrian selalu merasa takut kalau pilihan Leo mengenai hal apa pun yang menyangkut anak mau pun cucunya tidak memuaskan. Terbiasa memberikan yang terbaik pada keluarganya membuat Adrian menuntut hal yang sama pada Leo.

Tapi Leo jarang sekali memiliki pikiran yang sejalan dengan Papa mertuanya itu. Sehingga mereka lebih sering berdebat meskipun pada akhirnya Leo lah yang harus mengalah. Kalau saja Adrian itu bukan seseorang yang sangat berarti bagi Leo, Leo pasti sudah meninju wajah menyebalkannya itu.

Dahi Abi mengernyit samar. "Jadi semua ini..."

Leo mengangguk tegas. "Dari rumah sampai isinya, semuanya Adrian Barata sendiri yang memilihnya. Lo bisa bayangin kan gimana menderitanya gue?"

Abi tertawa pelan. "Dari pada lo nggak bisa dapatin anaknya. Pilih mana?"

"Kalau aja lo lupa, anaknya yang lebih dulu tergila-gila sama gue." Jawab Leo dengan wajah menyebalkan dan bersamaan dengan itu ponselnya berdering. Rere meneleponnya, Leo memerlihatkan layar ponselnya pada Abi.

“baru juga dibicarain. Coba lo tebak, dia bakal minta gue beliin apa lagi? Padahal yang ngidam itu gue! Tapi karena mau ikut-ikutan teman-temannya yang lain dan hamil, yang setiap ngidam selalu dipenuhi suaminya, Rere merasa dia juga harus begitu.” Leo memutar bola matanya jengah sebelum menempelkan benda pipih itu ke telinganya. “hm?” gumamnya malas-malasan sambil melangkah menjauhi Abi.

Abi sendiri hanya menggelengkan kepalanya pelan menatap Leo. Merasa selalu direpotkan oleh Papa mertua dan istrinya, tapi selalu menuruti semua permintaan mereka. Mungkin gengsi seorang Leo Hamizan untuk mengakui kalau dia senang melihat orang-orang yang dia sayangi bahagia memang sudah tidak bisa termaafkan lagi.

Abi melangkah lambat menyusuri setiap sudut ruangan. Pilihan Adrian dalam hal apa pun memang tidak pernah tanggung-tanggung. Rumah Leo bahkan persis sekali seperti sebuah mansion. Besar dan mewah. Jangan tanyakan fasilitasnya. Adrian Barata jelas sekali tidak sudi mengisi rumahnya dengan barang-barang yang harganya di bawah puluhan juta.

Mengingat bagaimana sifat Adrian membuat Abi terkekeh pelan. Dan bersamaan dengan itu, matanya menatap sebuah foto yang terpasang indah di salah satu dinding rumah. Foto berukuran besar yang tampak menawan di mata Abi.

Foto seorang Rechelle Kanaya Barata, sedang duduk anggun di sebuah kursi dengan kedua kaki terlipat. Belahan

gaun berwarna hijau tosca yang dia kenakan membuat kedua kakinya terekspose indah.

Rere boleh berubah menjadi dewasa. Rere boleh merubah penampilannya. Tapi senyuman dan keramahan di wajahnya masih tetap sama. Tidak berubah sedikit pun.

Abi mengerjap lambat. Foto itu seperti menyihirnya. Membuatnya tiba-tiba saja mengingat kilasan masa lalunya.

Abi menutup pintu mobilnya dengan kasar hingga menimbulkan suara keras. Wajahnya tampak muram pagi ini. Akhir-akhir ini Abi memang lebih sering datang lebih awal dari biasanya. Tapi pagi ini, dia datang lebih awal lagi dari keterbiasaan itu.

Menyandang satu tali tas ranselnya, Abi melangkah menyusuri koridor. Dasinya tidak terpasang dengan sempurna, begitu pun dengan kemejanya. Padahal, meski suka berbuat onar, tapi Abi selalu berpenampilan rapi.

Tapi sejak malam tadi dia mendengar kedua orangtuanya kembali bersitegang mengenai persoalan yang sama sepert biasanya, mood Abi seketika memburuk. Membuatnya tidak mau bertatap muka dengan orangtuanya hingga dia memilih keluar rumah lebih pagi dari biasanya.

Abi berjalan dengan wajah tertekuk. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri sesekali. Hingga ketika dia menatap pintu sebuah kelas dari tempatnya saat ini, barulah langkahnya

terhenti. Abi memandangi pintu kelas yang setengah terbuka itu dengan tatapan sendu.

Kemudian perlahan kakinya melangkah. Tidak tergesa-gesa seperti sebelumnya, bahkan terkesan sangat hati-hati. Begitu sudah berada di depan pintu kelas itu, Abi menghentikan langkahnya, kepalanya bergerak memiring mengintip ke dalam dan lagi-lagi dia menemukan pemandangan yang sama.

Gadis itu masih melakukannya.

Meletakkan beberapa makanan dan sepucuk surat di dalam sebuah laci meja sambil tersenyum dengan rona merah di wajahnya.

Pemandangan itu membuat satu tangan Abi terkepal kuat.

Kenapa dia selalu melakukannya? Kenapa dia tidak pernah bisa berhenti melakukan hal tolol yang hanya akan menyakitinya jika dia tahu hal yang sebenarnya?

Jika biasanya Abi akan menatapnya iba, maka kali ini tidak. Abi menatap gadis di dalam kelas itu dengan tatapan tajam dan penuh emosi. Dia bahkan tetap diam di tempatnya, tidak bersembunyi seperti beberapa waktu lalu ketika gadis itu akan keluar dari sana.

Begitu pintu itu terbuka, gadis yang sejak tadi Abi tatap itu terperanjat dan memundurkan langkahnya. Wajahnya tercengang dan tampak panik menatap Abi.

Sial! Umpat Abi di dalam hati.

Semakin mengepalkan tangannya, Abi menatap gadis di depannya itu dengan tatapan menghunus. "Lo mau tolol sampai kapan, huh?" tanya Abi dengan suaranya yang sedingin es.

"Ma-maaf..." gadis itu menunduk takut sambil terbata-bata.

Abi menggeretakkan giginya penuh emosi. Dengan langkah lebar dia masuk ke dalam kelas itu lalu mengambil semua yang tadi di letakkan oleh gadis itu dalam sebuah laci kemudian melemparkannya ke dalam tempat sampah.

Dan hal yang Abi lakukan itu berhasil membuat gadis di depannya terkejut. "K-kak... kenapa..."

"Mau sampai mati pun, dia nggak akan pernah ngelihat lo. Jadi stop bertingkah tolol!" desis Abi berapi-api. Dia dan gadis di depannya itu saling bertatapan satu sama lain.

Ada satu rahasia yang selalu Abi sembunyikan dari siapa pun. Abi sangat menyukai kedua mata gadis itu. Sayangnya, dia selalu kesulitan mendapatkannya karena gadis itu selalu saja menghindarinya dan itu karena sikap tololnya sendiri.

Kedua mata gadis itu selalu membuat Abi ingin melindunginya. Membuat rasa sayang begitu saja muncul dari dalam diri Abi. Seumur hidupnya, Abi belum pernah merasakan perasaan itu.

Dia bahkan sudah lama diam-diam mengaguminya, diam-diam mengikutinya, diam-diam mengamatinya. Abi akan tersenyum jika melihat gadis itu tersenyum, merasa ikut sedih

jika melihat gadis itu bersedih, dan selalu di akibatkan oleh orang yang sama.

Sudah hampir satu minggu ini Abi selalu mendapati gadis itu meletakkan beberapa makanan dan sepucuk surat tanpa nama di sebuah laci milik anak laki-laki yang gadis itu sukai. Dan sudah selama itu juga Abi diam-diam mengambilnya, memakan makanan itu dan mengumpulkan surat-surat yang memang tidak di peruntukkan padanya.

Abi melakukannya karena pernah melihat si pemilik meja membuang semua pemberian gadis itu tampa rasa bersalah. Pemberian gadis yang selalu Abi sayangi dalam diam.

Namun pagi ini Abi sudah tidak bisa mentolerinya lagi. Apa lagi sejak tadi malam emosinya memang sudah tersulut, maka melihat itu Abi semakin mendapatkan tempat untuk memuntahkan emosinya.

"Ka-Kakak... tahu... kalau..."

"Re," Abi tersentak oleh suaranya sendiri. Ini pertama kalinya dia menyebut nama gadis itu di depannya. Dan Abi merasa sensasi yang memabukkan hingga membuat kedua matanya memanas. "Rechelle Kanaya..." kini Abi menyebut seluruh nama gadis itu dengan perasaan tak menentu. "lo harus tahu dan tanamkan ini di dalam kepala lo baik-baik. Dia... nggak akan pernah bisa suka sama lo!"

Napas Abi tersengal mana kala dia menahan emosinya. Tidak mau membuat Rere yang tampak semakin memucat menjadi lebih ketakutan lagi dengan dirinya, Abi segera

beranjak pergi dari sana. Kakinya melangkah lebar menuju ke sembarang tempat. Dia baru berhenti ketika berada di depan sebuah mading.

Abi mengangkat wajahnya, menatap bayang wajahnya melalui kaca mading itu. Dia terlihat mengenaskan. Menyukai seorang gadis yang takut padanya dan lebih parahnya lagi, gadis itu menyukai lelaki lain yang bahkan tidak pernah peduli padanya.

Leo Hamizan...

Abi selalu menghapal nama itu baik-baik. Karena dia menyimpan satu dendam pada anak laki-laki berwajah sombong dan menganggap dirinya seolah-olah paling benar di antara yang lain. Dendam yang akan Abi lampiaskan suatu hari nanti, ketika dia bisa membuat lelaki itu menyadari perasaan gadis yang Abi sayangi.

Abi akan melakukan itu. Ya, dia pasti bisa melakukannya. Hanya saja, Abi harus lebih dulu melihat gadis itu bahagia dengan orang yang dia cintai. Meski pun orang itu bukan lah dirinya.

"Di mana gue bisa cari jagung bakar siang-siang begini?"

Suara Leo membuat lamunan Abi terhenti. Dia bahkan tersentak lalu menoleh dengan wajah gugup menatap Leo yang sedang merutuk sambil berkutat dengan ponselnya untuk mencari tahu di mana dia bisa menemukan penjual jagung bakar.

Abi menatap Leo lama. Jika dia memikirkan semua hal itu di kepalanya, Abi masih tidak menemukan jawabannya.

Kenapa pada akhirnya Rere dan Leo bisa bersama?

Kenapa dia dan Leo bisa besahabat?

Dan bagaimana bisa... dia akhirnya mengalah dan memilih menjaga Rere, gadis yang dia cintai melalui Leo, orang yang paling dia benci dan kini menjadi sahabat karibnya?

Abi bukan orang yang religius. Dia jarang sekali beribadah. Tapi melihat semua hal itu, Abi benar-benar percaya Tuhan memiliki peran yang luar biasa besar dalam setiap takdir manusia.

Termasuk takdirnya sendiri, yang diam-diam masih memandam rasa meski tidak sebesar dulu pada orang yang sama.

Abi menghela napas berat. "Rere ngidam?" tanya Abi.

Leo mencebik. "Dia cuma niat nyusahin gue."

"Ayo, gue temenin." Gumam Abi.

Leo menatapnya bingung. "Hm?"

"Beli jagung bakar."

"Memang lo tahu di mana tempatnya?"

"Nggak."

"Terus lo mau nemenin gue kemana?"

"Cari aja. Keliling Jakarta. Nanti juga ketemu."

Leo tertawa hambar. "Bego."

Abi mengangkat bahunya tidak peduli. "Tolol"

Kemudian keduanya saling menyeringai, berjalan beriringan menuju motor mereka masing-masing sambil membicarakan hal-hal kekanan yang membuat mereka saling tertawa.

***

RERE DAN ABI

Leo baru saja bangun, padahal hari sudah siang. Tapi mengingat saat ini adalah *weekend*, maka Leo tidak membutuhkan kedisiplinan seperti biasanya. Weekend adalah hari besar bagi Leo, karena dia bisa bermalas-malasan sepuasnya di rumah.

Seperti sekarang contohnya. Sebenarnya Leo sudah bangun pukul sebelas pagi tadi, tapi dia hanya melihat-lihat isi ponselnya sambil sesekali memerhatikan istrinya bersiap-siap untuk pergi bersama Gisa. Jangan tanyakan kemana, karena siapa pun tahu tempat favorit Rechelle Kanaya Barata itu tentunya berbagai toko ternama yang bisa membuat hatinya merasa tentram ketika menghambur-hamburkan uang.

Terserahlah, batin Leo. Yang penting istrinya itu tidak merecoki hari liburnya.

Setelah Rere pergi, Leo kembali tidur, dia bahkan tidak menyentuh sarapan paginya yang sudah Rere siapkan. Dan Leo kembali bangun setelah pukul dua siang.

Selesai mandi, Leo pergi ke dapur untuk melihat apa yang bisa dia makan. Ada nasi goreng yang sudah dingin dan sama sekali tidak menarik perhatian Leo. Tapi untuk memasak sesuatu Leo terlalu malas, jadi Leo lebih memilih mengeluarkan sebotol minuman dingin dari dalam kulkas dan meneguknya.

Bertepatan dengan itu, pintu apartemen terbuka. Ekor mata Leo melirik ke satu arah, menunggu Rere muncul. Begitu dia melihat Rere, istrinya itu tersenyum sangat manis padanya, menghampirinya dan mengecup pipinya lama.

“Baru bangun pasti nih.” Cibir Rere.

Leo hanya menggumam sambil melirik Gisa yang sedang meletakkan belanjaan Rere ke atas sofa. Melihat itu, dahi Leo tampak berkerut. “Kenapa kamu suruh Gisa bawa belanjaan kamu? Itu juga belanjaannya banyak banget. Gisa itu bukan pembantu kamu, kan?”

Kepala Rere menoleh kebelakang sebentar. “Bukan aku yang suruh. Gisa yang maksa-maksa. Aku tuh nggak dibolehin bawa apa-apa sama dia, ngeselin.”

Leo mengangguk pelan. Mungkin karena Gisa sering melihat Leo yang selalu melarang istrinya melakukan itu, jadi dia juga melakukan hal serupa. Leo tahu, meskipun menyebalkan tapi Gisa adalah orang yang paling bisa dia percaya dalam urusan menjaga Rere. Walaupun dia bekerja

untuk Rere, tapi Gisa bisa bersikap tegas pada semua kemauan Rere yang terkadang sangat kekanak-kanakan.

“Kalau kita pakai satu pekerja lagi gimana? Buat bantu-bantu kamu.” Tanya Leo.

Rere mengernyit bingung. “Bantu-bantu aku ngapain? Aku kan udah *full* di rumah, nggak kemana-mana.”

“Bantu bawain belanjaan kamu.” Leo memutar bola matanya malas. Semenjak sudah tidak bekerja, Rere lebih sering belanja apa pun yang dia mau, membuat Leo terkadang menahan kesal pada istrinya.

Rere menyengir kecil lalu mengangguk. Tangannya memeluk lengan Leo manja. “Aku ganti baju dulu, abis itu masakin kamu, ya.”

“Kamu udah makan?”

“Udah tadi sama Gisa.”

“Oke.” Menarik belakang kepala Rere, Leo mencium bibir istrinya singkat hingga istrinya itu tersenyum geli.

Rere melepaskan pelukannya pada Leo, lalu menghampiri Gisa. “Gisa, nanti tolong bantuin aku cari asisten, ya.”

“Asisten?” ulang Gisa. Rere mengangguk. “buat apa?”

“Buat bantuin aku angkat-angkat belanjaan. Tadi aku dimarahin Leo gara-gara dia lihat kamu bawa-bawa belanjaan aku.”

Dari tempatnya berdiri, Gisa melirik Leo yang memerhatikan mereka. Gisa menggelengkan kepalanya malas,

lalu sengaja berbicara dengan suara kuat. “Gue tahu kok kalian berdua ini udah kelebihan uang, tapi nggak usah maruk deh. Cuma buat angkat-angkat belanjaan aja sampai mau pakai asisten. Kaya tangan gue udah nggak bisa digunain aja.”

“Tapi kan...”

“Kalau lo cari asisten, gue yang berhenti kerja.”

“Ih... Gisa apaan sih!” Rere merutuk kesal. “sayang! Gisa mau berhenti kerja masa.”

Gisa mendengus lalu melengos malas. Dia beranjak ke dapur, mengambil sebotol minuman dari dalam kulkas. Tidak lupa melengos malas melewati Leo. “Udah tahu istrinya kelewat manja, malah makin dimanjain.” Gumamnya dengan suara pelan.

Leo berdehem. “Gue masih bisa dengar.”

“Memang itu tujuan gue, biar lo dengar!” Gisa meneguk minumannya berkali-kali hingga tak bersisa. Kemudian berdiri di samping Leo sambil menghentakkan botol minumannya. Kedua matanya menatap Leo serius. “lo tahu nggak hari ini berapa jumlah uang yang udah Rere habisin?”

“Dua ratus juta.” Jawab Leo santai karena sebelumnya dia sudah memeriksa tagihan kartunya.

“Empat ratus juta.” Jawab Gisa tegas.

Leo mengernyit sebentar, kemudian menghembuskan napas pelan saat mengetahui sesuatu. Tentu saja Rere masih mempunyai kartu kredit dimana tagihan itu akan di bayar oleh Papanya sendiri.

“Dan lo tahu apa aja yang dia beli dengan uang sebanyak itu?” Gisa menarik napasnya panjang. “peralatan ibu hamil. Dia beli semua itu seolah-olah bakalan hamil seumur hidupnya. Gue pikir dia mau beli perlengkapan *baby*, tapi katanya untuk urusan yang satu itu lo yang bakalan nemenin dia. Tapi... empat ratus juta...” Gisa menjambak rambutnya sendiri. “gue udah bisa bangun sepuluh kontrakan di kampung dengan uang segitu!”

Leo hanya mengangguk pelan dengan wajah datar. Rasa frustasi yang Gisa alami sudah lebih dulu dia rasakan hingga sekarang Leo sudah sangat kebal dengan semua itu. Awalnya Leo marah, lalu berusaha menasihati, mengajarkan Rere pelan-pelan bagaimana caranya berhemat. Rere akan melakukannya selama beberapa bulan, tapi semua itu akan musnah jika dia sudah kembali bertemu Papanya.

Papa mertuanya benar-benar membawa pengaruh buruk untuk istrinya.

“Biasanya lo bakalan ngamuk kalau dia belanja berlebihan. Kenapa hari ini nggak?” tanya Leo.

Kedua mata Gisa melotot lucu pada Leo. “Gimana gue bisa ngamuk coba kalau tadi Pak Adrian ikut!”

Leo mengernyit. “Papa ikut?”

“Hm.”

“Ada Mama juga?”

“Nggak, Bu Gadis pergi ke rumah Ayahnya.”

“Kok Papa nggak ikut?”

Gisa memutar bola matanya jengah. “Ya mana gue tahu! Lo kan yang keluarganya, tanya sendiri lah!”

Leo mendengus, sedangkan Gisa kembali membuka pintu kulkas untuk mencari apel, buah favoritnya. Di tempatnya, Leo masih mengamati Gisa hingga tiba-tiba saja dia teringat sesuatu. “Lo sama Abi berantem, ya?”

Gisa menutup pintu kulkas setelah menggenggam sebuah apel di tangannya. Wajahnya semakin keruh menatap Leo setelah lelaki itu menanyakan pertanyaan itu. “Nggak!” ketus Gisa sambil menggigit apelnya.

“Kalau memang nggak, kenapa satu minggu ini Abi rutin banget nanya ke gue tentang lo?”

“Dia nanyain gue?”

“Hm.”

“Nanya soal apa?”

Tersenyum miring, Leo merasa puas berhasil menjebak Gisa. Padahal Abi hanya pernah bertanya sekali padanya mengenai keberadaan Gisa. Dan sebagai seorang sahabat yang juga mantan seorang Polisi, tentu saja Leo bisa membaca gelagat aneh sepasang kekasih yang tidak mau di sebut sebagai kekasih itu.

Leo menyeringai menyebalkan. “Gue udah lama sahabatan sama Abi, tapi nggak pernah tahu gimana sikapnya kalau lagi marahan sama cewek. Ya... setahu gue selama ini cewek yang selalu marah ke dia dan nggak ada satu pun yang

dia tanggapi. Tapi kayanya kalau sama lo beda, Abi berubah jadi laki-laki tolol yang uring-uringan mikirin lo."

Gisa memalingkan muka dan kembali menggigit apelnya tanpa mau menjawab pertanyaan Leo. Gisa sangat mengenali Leo. Sedikit saja Gisa membuka suara, dia akan menggalinya sampai ke dasar yang paling dalam. Dan Gisa benci jika masalah pribadinya harus di ketahui orang-orang.

"Abi selingkuh?" tanya Leo lagi, Gisa tetap diam. "hm... dia nggak mau belanjain lo? Tapi kayanya Abi termasuk cowok yang royal ke semua pacarnya."

Emang! Lo aja yang kikir mirip firaun, batin Gisa kesal.

"Lo nggak suka ya kalau dia mainnya kasar?"

Mendengar pertanyaan terakhir itu, kedua Gisa seketika melotot sempurna menatap Leo yang tersenyum menyebalkan. "Mesum banget sih otak lo!"

"Oh... jadi karena urusan ranjang." Gumam Leo semakin menyeringai. "kalau gitu gue nggak akan nanya lo lagi."

"Heh! Siapa bilang karena urusan ranjang?! Lo pikir gue cewek apaan ngambek karena masalah seks!"

"Jadi aktivitas seks kalian berdua masih baik-baik aja, kan?"

"Iya lah!" jawab Gisa tegas, namun setelah itu dia menutup mulutnya cepat dengan wajah merona malu.

Leo tertawa terbahak-bahak melihat reaksi Gisa. "Bego."

Menggeram kesal, Gisa membuang sisa apelnya ke dalam tempat sampah. Kemudian dia melipat kedua tangannya di

depan dada, menatap Leo dengan wajah serius. Tadinya dia tidak mau membagi hal ini pada Leo, tapi karena kekesalannya, Gisa akhirnya memilih membuka suara.

Apa salahnya membuat suami bosnya ini juga harus merasakan hal yang sama seperti Gisa?

Jadi, setelah memeriksa sekitarnya dan tidak menemukan Rere, Gisa mulai berusara. “Lo tahu nggak sih, kalau Abi masih suka sama Rere?”

Tawa Leo menyurut. Seyuman lebarnya pun perlahan menghilang. Leo menatap Gisa lama, seolah sedang memikirkan sesuatu. Lalu dia menghela napas panjang dan mengangguk santai.

Hal itu membuat dahi Gisa mengernyit hebat. “Lo tahu?”

“Hm.”

“Bukan cuma suka,” tambah Gisa lagi. “oke, gue memang nggak dengar ini secara langsung dari dia. Tapi gue merasa kalau Abi... juga masih sayang sama Rere.”

Leo tidak merespon kali ini. Bahkan selama beberapa menit, mereka kembali tidak berbicara hingga Gisa memutuskan beranjak pergi sambil menghela napas berat karena merasa telah menjadi orang tolol yang baru saja berniat membuat Leo marah pada Abi.

Namun, baru dua kali melangkah Leo kembali bersuara.

“Dari awal gue tahu kalau Abi masih sayang sama Rere. Bahkan sebelum gue nemuin foto Rere di kamarnya, gue tahu... dia masih punya perasaan ke Rere. Tapi karena dia sahabat gue

dan dia nggak pernah melakukan hal-hal diluar batas yang menyangkut soal Rere, gue coba untuk nggak peduli."

Gisa memutar tubuhnya lagi menatap Leo. "Tapi waktu itu lo marah ke dia. Bahkan lo nonjok dia berkali-kali karena nemuin foto itu."

"Itu adalah batas ambang pertahanan diri gue untuk menoleransi perasaan Abi. Gue lampiaskan semuanya di sana, gue bahkan sempat punya pikiran berhenti jadi sahabatnya. Tapi... seperti yang Abi bilang, gue nggak punya hak apa pun soal perasaannya. Jadi, soal rasa sayangnya ke Rere, itu biar menjadi urusan Abi dan akan menjadi urusan gue kalau dia berani mencoba sekali aja deketin Rere. Tapi gue yakin, Abi nggak seberengsek itu."

Gisa tersenyum miris. "Gue nggak ngerti. Kalian berdua bersahabat dan sama-sama mencintai Rere. Lo udah berhasil mendapatkan Rere, seharusnya... paling nggak, Abi merasa marah atau pergi dari hidup lo. Itu kedengarannya cukup adil untuk dia. Tapi... dia malah..."

"Gisa," wajah Leo berubah lebih serius sekarang. "semakin lama lo mengenal Abi, semakin banyak hal luar biasa yang bisa lo tahu dari dalam dirinya. Abi... dia nggak sesederhana itu. Caranya memandang kehidupannya, caranya memilih antara yang benar dan yang salah, berbeda dari orang-orang." Kedua mata Leo tampak sedikit nanar kala menjelaskan kalimat terakhirnya. "ada banyak luka yang belum berhasil dia sembuhkan sampai saat ini. Gue tahu, kenangannya tentang

Rere masih menjadi salah satu obat yang bisa membantunya untuk sembuh. Dan gue memilih membiarkan kenangan itu tetap ada bersama Abi."

Gisa dan Leo masih saling tatap satu sama lain dengan masalah yang sama di kepala mereka. Apa yang baru saja Leo katakan membuat Gisa semakin merasa gamang.

Abi tidak sesederhana itu.

Ya, Gisa memang mulai menyadarinya.

Masalahnya... mengapa harus ada nama Rere dalam kerumitan Abi?

Dan mengapa... Leo malah membiarkannya?

"Eh, tumben banget kalian bisa ngobrol lebih dari lima menit tanpa berantem?"

Suara Rere membuat Leo dan Gisa sama-sama tersentak dan menoleh pada Rere.

Rere sudah mengganti pakaiannya dengan daster untuk ibu hamil yang baru saja dia beli. Wajahnya tertutupi oleh masker yang baru saja dia olesi setelah tadi membersihkan make up dari wajahnya. Rambutnya digulung asal ke atas.

"Kamu mau masak, kan?" tanya Leo dengan dahi mengernyit.

"Iya." Jawab Rere santai.

"Kenapa pakai masker?"

"Kan tadi aku habis pakai make up, sayang... terus keluar rumah juga. Pakai masker supaya wajahnya tetap putih, bersih dan lembut. Biar kamu makin suka cium-cium pipi aku."

Leo menggelengkan kepalanya tidak percaya, dia melirik Gisa yang juga menatap Rere dengan cara yang sama, kemudian mereka kembali saling tatap.

Mengingat mereka baru saja membicarakan mengenai sosok Rere yang begitu berarti dalam hidup Abi, apa yang baru saja mereka pikirkan sepertinya sama sekali tidak cocok dengan sosok yang saat ini berada di antara mereka.

Hingga membuat Leo dan Gisa sama-sama terkekeh pelan dan menggelengkan kepala mereka bersamaan.

"Loh, kenapa sih pada ketawa?" tanya Rere bingung.

Gisa mengangkat bahunya ringan sebelum beranjak pergi, lalu Leo hanya menggelengkan kepalanya singkat dan turut meninggalkan Rere yang masih menatap kedua orang itu dengan tatapan bingung.

"Apa sih mereka ini..." rutuk Rere kesal, kemudian dia mulai memasak untuk suami tercintanya.

***

Di dalam kamar, Leo duduk di pinggir tempat tidur. Dia masih belum bisa menghilangkan Abi dari pikirannya. Percakapannya dan Gisa tadi membuat Leo kembali mengingat sebuah kenangan yang akhirnya membuat dia menyadari perasaan Abi pada Rere.

Sebuah kenangan yang sempat membuat Leo kebingungan.

Leo baru saja datang. Dia masuk ke kelasnya tanpa mau menatap beberapa teman kelasnya yang sudah datang. Cuek dan sombong. Begitu lah dia kenal oleh teman-teman sekelasnya. Tapi seorang Leo Hamizan sama sekali tidak peduli. Bahkan karena sifat dan sikapnya itu, meski Leo memiliki wajah tampan dan memesona, tapi tidak ada satu anak perempuan pun yang berani mendekatinya.

Saat Leo menyimpan tasnya ke dalam laci meja, tangannya menyentuh sesuatu, membuat Leo sedikit membungkuk untuk melihatnya.

Lalu dahi Leo mengernyit saat dia mengeluar sekotak susu, satu batang coklat, sebungkus roti dan juga sepucuk surat. Leo menatap aneh semua itu, saat dia memandang bungkus roti itu lama, senyuman malasnya terlihat. Lalu Leo membaca isi surat tersebut.

Semangat!

Hanya itu. Tidak ada nama atau pun inisial mitsrerius dari si pemilik semua makanan di tangannya. Leo tidak mengenali tulisan itu tapi meski begitu dia sangat tahu siapa yang telah melakukan hal norak dan memalukan itu padanya.

Tanpa berpikir lama, Leo membawa semua hal itu di kedua tangannya, kemudian berjalan cepat menuju tempat sampah di dalam kelasnya. Dia sudah akan membuangnya ke sana, namun saat tersadar sesuatu, Leo memutuskan melanjutkan langkahnya. Dia menuju ujung koridor di mana

ada sebuah tempat sampah. Dan tanpa sungkan, Leo membuang semua itu ke sana.

Leo mendengus menatap makanan dan minuman yang telah tergeletak mengenaskan di dalam tempat sampah. Kepalanya menggeleng pelan, lalu dia mulai beranjak pergi.

Dia sengaja memilih tempat itu agar teman sekelasnya tidak ada yang tahu kalau Leo mendapatkan hal norak itu dari seorang cewek yang sok berlagak misterius meskipun gagal.

Rere.

Leo tahu kalau Rere yang melakukan. Walaupun Leo memang tahu kalau Rere itu polos, tapi dia tidak menyangka kalau anak dari Om Adrian itu kelewat polos dengan memberikannya roti dimana nama toko Mamanya terlihat di bungkus roti itu.

Dan apa yang Rere lakukan? Menjadi mengagum rahasia yang misterius untuknya? Berharap Leo akan mencarinya?

Memikirkan itu saja sudah membuat Leo bergidik ngeri.

"Bego." Gumam Leo.

Namun disela-sela langkahnya, entah kenapa bayang wajah polos Rere yang menatapnya sedih terlintas. Membuat langlah Leo terhenti begitu saja.

Lalu Leo mulai memikirkan usaha Rere yang datang ke sekolah pagi-pagi demi meletakkan semua itu ke dalam lacinya agar tidak ada orang yang tahu. Dan apa yang baru saja Leo lakukan seolah sama sekali tidak menghargai usaha Rere.

“Tapi kan gue nggak minta, nggak butuh juga.” Gumam Leo lagi berusaha menyangkal. Dia mengangguk tegas dan melanjutkan langkahnya. Namun baru beberapa kali melangkah dia kembali berbalik dan melangkah malas dengan wajah cemberut.

“Awas aja kalau besok dia begini lagi! Bakal gue aduin ke Papanya, sekalian minta Papanya pindahin dia ke sekolah yang lain. Kenapa sih, dia nggak bisa biarin hidup gue tenang?!”

Leo terus meurutuk. Sampai ketika dia menemukan seseorang yang sedang menunduk di dekat tempat sampah itu dan memungut apa yang baru saja Leo buang, langkah Leo terhenti.

Leo mengenali siapa anak laki-laki yang baru saja memungut semua itu. Kakak kelasnya yang sempat berkelahi dengannya karena Rere.

Abi.

Leo bisa melihat Abi menatap semua makanan di tangannya dengan wajah tanpa ekspresi. Kemudian dia terlihat membaca surat itu. Padahal isi surat itu hanya satu kata yang teramat pendek. Tapi Abi menghabiskan banyak waktu untuk menatapnya.

Kemudian sebuah senyuman terukir di bibir Abi. Dia menyimpan surat itu di dalam saku celananya, dan melangkah pergi sambil membawa makanan dan minuman yang tadinya ingin Leo ambil kembali.

Leo masih tetap berdiri di tempatnya. Menatap punggung Abi hingga menghilang dengan sebuah pertanyaan membingungkan di kepalanya.

***

CEMBURU 1

Rere sedang berada di rumah orangtuanya. Sejak tadi siang dia sudah berada di sana karena merasa jenuh harus berdiam diri di rumah. Semenjak hamil Rere memang jadi lebih cenderung manja. Padahal Rere memang sudah luar biasa manja, tapi sekarang dia berkali-kali lipat lebih manja hingga sering membuat suaminya hampir kehilangan kesabaran.

Dan kemanjaan Rere semakin menjadi saat dia berada di rumah orangtuanya. Dia bagaikan putri kerajaan yang tidak boleh menyentuh pekerjaan sedikit pun. Kehamilannya semakin mendukung Adrian untuk membuat putrinya benar-benar menjadi prioritas.

"*Princess*, Papa anterin Key pergi Bimbel sebentar, ya." Adrian mengecup puncak kepala putrinya yang sedang duduk nyaman di atas sofa sambil memainkan ponselnya.

Rere mengangguk kecil, kemudian merentangan tangannya pada Key meminta pelukan. “Yang rajin ya belajarnya.” Ujar Rere.

Key tersenyum lembut dan mengangguk kecil.

“Kamu mau nitip sesuatu nggak, *Princess?* Biar nanti Papa beliin.” Ujar Adrian lagi.

Mendengar itu Gadis segera menyahut. “Rere udah mau pulang, sayang.”

“Loh, kok pulang?”

“Udah jam setengah empat, sebentar lagi Leo pulang.”

“Terus?”

Gadis memutar bola matanya jengah. Terkadang suaminya ini mendadak amnesia jika sudah menyangkut Rere. Seolah-olah putrinya itu tidak memiliki suami saja.

Gadis bangkit dari duduknya, menghampiri Adrian sambil tersenyum lembut. Dia melingkarkan satu lengannya di atas pinggang Adrian, lalu telapak tangannya mengusap pipi suaminya. “Kalau kamu pulang ke rumah, terus nggak ada aku gimana?”

Adrian mendengus pelan. Dia mengerti maksud ucapan istrinya. “Suruh aja Leo ke sini, jemput Rere.”

“Dan setelah itu kamu bakal minta mereka untuk tidur di sini, iya, kan?” tanya Gadis geli.

Adrian semakin memberenggut saat rencananya terbaca jelas oleh istrinya. Bahkan kini Rere dan Key tertawa melihatnya.

"Besok Rere ke sini lagi deh." Ucap Rere mencoba menyenangkan hati Papanya.

Adrian menatapnya penuh semangat. "Bener?"

Rere mengangguk lucu. "Kalau Rere nggak tiba-tiba males tapi..."

Senyuman Adrian menyurut seketika. Dia menghela napas pasrah, mencium istrinya kemudian pamit bersama Key. Mereka berjalan sambil bergenggaman tangan, sebelum mereka benar-benar menghilang dari jarak pandang Rere dan Gadis, ucapan samar Adrian masih sempat terdengar.

"Key jangan cepat-cepat besarnya. Papa nggak mau kalau Key di ambil orang juga. Key kan anaknya Papa."

Celotehan khas Adrian yang berhasil membuat Rere dan Gadis tertawa geli.

"Sebenarnya Papa itu kenapa sih, Ma?" tanya Rere di iringi tawanya.

Gadis mengangkat bahunya ringan. "Mama udah jelasin berkali-kali kalau dia itu mempunyai dua anak perempuan yang suatu hari nanti pasti pergi meninggalkan rumah bersama suaminya. Tapi Papa kamu tetap aja ngotot kalau kalian nggak boleh pergi dari rumah." Gadis dan Rere saling tersenyum hangat. "tapi itu semua Papa lakukan karena Papa mencintai kalian."

"Dan kami juga mencintai Papa dan Mama." Rere merentangkan tangannya untuk memeluk Gadis yang membalas pelukan putrinya.

“Ya udah, Mama siapin bekal buat kamu pulang. Nggak masak kan tadi di rumah?”

“Nggak, Rere tuh makin ke sini makin malas masak deh, Ma. Leo jadi sering ngomel karena makan makanan dari luar terus. Pasti bawaan bayi ini...” gumam Rere sambil mengusap perutnya yang mulai terlihat.

Gadis menggelengkan kepalanya geli. “Ibu hamil memang sering begitu sih, tapi kalau kamu Mama nggak terlalu yakin karena bawaan bayi.”

“Mama ih...” Rere merajuk kesal. Sejak Leo sering mengatakan pada orang-orang disekelilinnya kalau Rere sering melebih-lebihan masalah mengenai kehamilannya, mereka jadi sering menggodanya.

Setelah Gadis beranjak ke dapur, Rere kembali berkutat dengan ponselnya. Dia berselancar di media sosialnya dan tanpa sengaja menemukan sebuah postingan dari salah satu rekan kerjanya dulu saat dia masih bekerja.

Rere mengernyit cepat saat menatap foto itu.

Foto seorang perempuan modis, yang sejak dulu sering sekali disebut-sebut banyak orang sering meniru-niru gaya busana bahkan gaya hidup Rere.

Sebenarnya Rere tidak pernah memedulikan hal itu karena baginya wajar-wajar saja orang lain meniru gaya hidup atau busana seseorang selagi dia bisa dan mampu. Toh Rere juga tidak merasa dirugikan.

Namun kali ini yang membuat Rere terkejut adalah perempuan yang bernama Thalia itu berfoto bersama suaminya. Memang tidak hanya Thalia dan Leo yang ada dalam foto itu, ada dua laki-laki dan satu perempuan lainnya. Namun Thalia berdiri persis di samping Leo dalam jarak yang lumayan dekat.

Leo tidak pernah cerita pada Rere kalau dia mengenal Thalia. Dan kenapa di foto itu mereka terlihat sangat dekat?

Rere menggigit bibirnya sambil menahan rasa curiga.

***

Rasa penasaran dan curiga Rere masih belum sirna, bahkan setelah dia berada di dalam mobil dengan Gisa yang mengendarai mobilnya untuk membawanya pulang. Rere masih terus mencari tahu semua itu melalui akun media sosial milik Thalia. Tidak ada foto Leo di sana selain postingan yang tadi sempat dia lihat, namun Rere jelas cukup pintar dalam urusan stalking. Dia sudah sering melakukannya dulu sebelum berhasil menikah dengan suaminya.

Rere menemukan beberapa hal yang membuat jantungnya semakin berdebar. Beberapa foto yang Thalia upload menunjukkan sebuah tempat di mana suaminya juga berada di sana di waktu yang bersamaan.

Belum lagi caption yang Thalia tuliskan seolah-olah perempuan itu sedang kasmaran. Ugh... perut Rere terasa melilit jadinya.

“Re,” panggil Gisa. Rere hanya menggumam menjawabnya tanpa mau melepaskan matanya dari layar ponsel. “hm... lo masih ingat Thalia Basuki, nggak?”

Mendengar nama Thalia di sebut, kepala Rere sontak terangkat ke depan menatap Gisa penasaran. “Thalia?”

“Iya. Thalia yang noraknya amit-amitan itu? Yang berasa sosialita nomer satu se-Indonesia raya tapi nggak pernah bosen plagiatin penampilan lo. Yang kalau ada apa pun dalam hidupnya suka caper di Instagram.”

“Iya... iya... aku tahu. Memang kenapa, Gisa?”

“Gue nggak sengaja lihat postingannya kemarin. Ada laki lo.” Gisa melirik Rere dari spion mobilnya. “hm... kok gue ngerasa dia rada kegatelan ya, ke laki lo?”

Rere sebenarnya setuju dengan apa yang Gisa katakan, tapi dia tidak mau tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. “Cuma satu foto kok. Aku udah lihat.”

“Tapi IG story itu cewek kemarin full bareng Leo semua. Kelihatan banget dia sengaja nyodor-nyodorin toket sumpelannya yang kadang kempes kadang gelembung. Ganjen banget!”

“IG story?” ulang Rere bingung.

“Iya, lo nggak lihat?”

“Nggak. Udah nggak ada soalnya.”

Gisa mendesis kesal. “Itu cewek sengaja banget pasti buat-buat begitu. Maunya apa sih? Gue masih ingat banget ya dulu itu gimana nggak tahu malunya dia selalu beli barang-

barang yang samaan kaya lo! Udah gitu, setiap lo posting lagi di LN pasti dia juga bakal ikutan posting. Lo potong rambut, dia juga ikut potong rambut. Belum lagi sengaja nyindir-nyindir lo di media, padahal lo nggak pernah peduli tuh sama kelakukan kampungannya. Sekarang apa? Mau ikut punya suami kaya Leo? Ya cari sendiri lah! Ngapain ngembat laki orang. Cukup si Almira-Almira itu aja deh pelakor yang pernah cari masalah sama lo, si Thalia itu nggak usah ikut-ikutan. Lama-lama gue tonjok juga itu muka permakannya yang kebanyakan tanam benang!"

"Hush!" tegur Rere. "kamu bilang-bilang gitu kalau ada yang dengar nanti jadi ribut loh."

"Bego lo, kita kan cuma berdua di sini. Ya kali ini mobil bisa ngegosip sama si Thalia."

Rere mengerjap lalu tersenyum geli menyadari apa yang Gisa katakan. "Tapi masa sih Thalia sampai segitunya. Masa... dia suka sama Leo? Setahu aku dia kan sering gonta-ganti pacar, ganteng-ganteng lagi. Banyak yang bule."

"Pacar dari mana..." cibir Gisa tertawa penuh hina. "lo nggak tahu aja itu cowok-cowok kebanyakan belok. Dia aja yang sok ngaku-ngaku pacaran sama mereka biar kelihatan *wow* di mata orang-orang. Cowok normal juga milih-milih kali kalau mau cari pacar. Kelakuan dia aja begitu. *Attitude* nol, kemampuan nggak ada, kalau bukan anak orang kaya dan bokapnya punya perusahaan, si Thalia itu mentok-mentok juga jadi kacung kaya gue!"

“Siapa yang bilang kamu kacung?” tanya Rere ketus dengan kedua mata menyipit.

Gisa menyengir polos seketika. “Nggak kok, Re... mana ada kacung gajinya di atas dua puluh juta kaya gue. Apa lagi kerjanya cuma ngomelin sama ngeladenin curhatan lo soal si manusia kaku.”

***

Leo tampak serius berkutat dengan pekerjaannya. Sesuatu di layar laptopnya berhasil membuat fokusnya hanya tertuju ke sana. Bahkan istri tercintanya yang sejak tadi duduk di atas sofa, menemaninya bekerja di ruang kerjanya meski tanpa Leo pinta, sama sekali tidak Leo hiraukan.

Padahal sejak tadi Rere sama sekali tidak membaca buku yang berada di kedua tangannya, dia hanya terus memerhatikan suaminya dari celah buku tersebut. Mengamati Leo sambil memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan Thalia.

Leo memang pernah selingkuh dulu, dan itu menyakitkan bagi Rere bahkan masih menimbulkan trauma. Tapi melihat banyak perubahan yang sudah Leo lakukan selama mereka menikah, rasa-rasanya Rere tidak bisa langsung memercayai apa yang sedang dia curigai saat ini.

Merasa sudah tidak bisa lagi membendung rasa penasarannya, Rere meletakkan buku di tangannya ke atas sofa, kemudian bangkit perlahan menghampiri Leo. Dia berdiri di

samping suaminya, menyandar penuh hati-hati pada pinggiran meja kerja Leo.

"Sayang." Panggil Rere.

"Hm?" gumam Leo tanpa menoleh. Tidak apa-apa, Rere sudah terbiasa. Bahkan gumaman itu lebih baik dibandingkan ketika dulu Leo masih bekerja di kepolisian. Jangankan menggumam, mengizinkan Rere masuk ke ruang kerjanya saat dia sedang berkutat dengan kasusnya pun tidak pernah.

"Kemarin itu... kamu ada meeting, ya?"

"Hm."

"Sama siapa aja, sayang?"

"Banyak."

"Iya... tahu kok banyak. Tapi kan bisa kamu sebutin satu-satu."

"Dalam sehari, aku bisa meeting dua sampai tiga kali. Aku lagi sibuk, Re, kalau kamu sepenasaran itu coba tanya ke Nana."

Bibir Rere cemberut mendengar jawaban suaminya yang mengesalkan. Meskipun Rere tahu yang Leo katakan memang benar karena dulu dia juga sudah mengalaminya, tapi tetap saja di saat Rere penasaran seperti ini dan sedang membutuhkan jawaban Leo, apa yang suaminya katakan itu semakin membuatnya resah.

"Kamu ih, gitu banget sekarang sama aku. Kaya udah nggak ada peduli-pedulinya lagi." Rere merutuk pelan sambil memainkan jemarinya yang saling bertaut.

Leo hanya melirik Rere sekilas. "Satu jam lalu aku baru aja abis mijitin kaki kamu karena kamu ngeluh capek padahal seharian ini kamu cuma malas-malasan di rumah orangtua kamu. Dan sekarang kamu bilang aku nggak peduli sama kamu? Kamu memang luar biasa, sayang."

Bibir Rere semakin melengkung kebawah menyadari Leo tidak mempan dengan jurus jitu yang biasa dia lakukan untuk mendapatkan perhatian Leo. Dan pada akhirnya, Rere menarik-narik lengan kaos yang Leo pakai sambil merengek kekanakan. "Sayang... aku penasaran banget tahu..."

Andai saja... andai saja Leo tidak amat sangat mencintai Rere, dia pasti sudah berteriak kesal dan mengusir Rere keluar dari sana. Tapi sayangnya rasa cintanya pada Rere lagi-lagi membuatnya harus mengalah dan bersabar.

Leo memejamkan matanya sambil menghela napas berat. Padahal dia sedang banyak sekali pekerjaan, tapi istrinya itu selalu saja tidak lupa merecokinya. Leo menyandarkan tubuhnya malas, kemudian meraih jemari Rere dan beralih menggenggamnya. "Kenapa lagi?" tanyanya dengan wajah malas.

"Kamu kenal Thalia Basuki?" tanya Rere langsung. Leo mengangguk santai hingga membuat kedua mata Rere menyipit curiga.

"Nggak usah di sipit-sipitin, beneran hilang matanya baru tahu rasa." Gumam Leo yang membuat Rere memukul pundaknya namun berhasil membuat Leo tersenyum geli.

“Kenapa kamu bisa kenal dia?”

“Ada kontrak kerjasama dengan perusahaannya.”

“Kok bisa? Barata’s Group jarang loh kerja sama dengan perusahaan Papanya.”

“Itu kan waktu di pegang sama kamu. Kepemimpinan aku sama kepemimpinan kamu belum tentu sama, Re. Aku merasa banyak peluang bagus dengan rencana yang baru aja kami bicarakan. Jadi nggak ada salahnya kalau–”

“Tapi dia genit-genitin kamu, kan?!”

Leo mengernyit.

“Aku lihat di Instagramnya dan aku juga tahu jadwal kerja kamu gimana. Dia memang nggak selalu posting foto bareng kamu tapi caption di setiap foto di tempat yang ada kamunya itu loh...” Rere menghentak-hentak manja tautan jemari mereka. “kaya orang lagi jatuh cinta aja!”

“Yang jatuh cinta siapa?” tanya Rere.

“Thalia.”

“Bukan aku, kan? Ya udah, masalah selesai.”

“Sayang ih...” Rere semakin merengek karena jawaban Leo yang kelewat santai. Kapan sih suaminya itu bisa menghilangkan sikap cuek dan santainya yang kelewatan? Apa lagi kini Leo malah tertawa geli menatapnya. “kamu tahu nggak sih, Thalia itu sama aku kaya punya masalah gitu.”

“Kalian berantem?”

“Nggak, tapi... dari dulu dia senang banget sindir-sindir aku. Padahal kan yang sering di gosipin niru-niru aku tuh dia,

tapi malah aku yang di salah-salahin. Terus... kayanya dia mau ambil kamu dari aku juga."

Leo tertawa. Benar-benar tertawa sampai satu tangannya terangkat ke atas menutupi setengah wajahnya. Leo benar-benar tidak habis pikir dengan pemikiran Rere.

"Kok kamu malah ketawa sih!" protes Rere.

"Kamu lucu." Ujar Leo masih sambil tertawa. "hal nggak penting begitu sampai dijadikan masalah."

"Bukan aku, tapi dia!"

"Iya... iya... bukan kamu."

Kebiasaan Rere saat sudah merasa sangat kesal namun Leo malah seolah menganggap kekesalannya itu sebagai lelucon adalah menangis.

Ya, tangisan dan Rere memang sangat bersahabat.

"Mungkin setiap kali aku cemburu, kamu selalu menganggap semuanya sebagai lelucon, tapi kalau aja kamu jadi aku, yang pernah di duain sama orang yang kamu cintai, kamu baru bisa ngerti kenapa aku seinsecure ini." Rere mengatakannya dengan kedua mata memanas dan memerah menahan air matanya.

Dan hal itu membuat Leo tersentak. Bahkan saat Rere sudah beranjak pergi meninggalkannya, panggilan Leo pun tetap tidak membuat Rere menghentikan langkahnya.

Leo mendesah berat dan mengusap wajahnya gusar. Selalu saja apa yang dia lakukan di salah artikan oleh istrinya.

Saat Leo membereskan meja kerjanya karena mau menyusul Rere, Leo mendapatkan satu notifikasi di ponselnya. Ada satu *direct message* yang dia terima. Dari Thalia Basuki.

Hai, Leo.

Kamu lagi apa?

Aku sama teman-teman yang lain lagi hangout nih.

Mau join bareng nggak?

Leo memandangi isi pesan itu lama. Itu memang bukan pesan pertama yang Thalia kirimkan, dia sudah pernah melakukannya beberapa kali. Namun biasanya Leo sama sekali tidak membacanya karena Leo memang teramat jarang memeriksa media sosialnya.

Leo menggerakkan jemarinya untuk memblokir akun Thalia. Kemudian dia mencari-cari foto Rere dan dirinya di galeri ponselnya yang paling terlihat mesra, lalu mengunggahnya di akun Instagramnya sendiri.

Only you.

Hanya sebaris kalimat pendek itu yang Leo tuliskan di sana berserta sebuah emotication hati.

Leo memang pernah berkhianat. Tapi bukan berarti dia akan terus melakukannya. Lagi pula, Thalia Basuki bukanlah seleranya. Perempuan glamour dengan hobi menghambur-hamburkan uang sesukanya, dan terlebih lagi memiliki otak yang tampak jarang dia gunakan sama sekali tidak membuat Leo terarik.

Leo tidak akan sudi membiarkan perempuan-perempuan seperti itu masuk ke dalam hidupnya. Kecuali Rere, dan hanya Rere.

Meskipun Rere berbeda karena dia memiliki kecerdasan yang luar biasa dibalik sikap menja dan kehidupannya yang sering berhura-hura.

Tahu apa alasannya?

Karena Leo sudah terlalu tergila-gila pada istrinya

***

Saat Leo masuk ke dalam kamarnya, dia menemukan Rere yang berbaring meringkuk miring. Samar-samar terdengar isakan pelan Rere yang membuat Leo tersenyum kecil dan memutuskan ikut berbaring di samping Rere, kemudian memeluk tubuhnya.

"Lepasin ih," cebik Rere berusaha melepaskan pelukan Rere.

"Ambekan banget sih." Kekeh Leo.

"Lepas... aku tuh nggak mau di peluk sama kamu."

"Tapi akunya mau peluk kamu, sayang. Gimana dong?"

Tangisan Rere semakin menderas, dia berusaha menghapur air matanya dengan telapak tangan dan pada akhirnya membiarkan Leo memeluknya. Bahkan kini telapak tangan suaminya itu sedang mengelus-elus perutnya.

"Kasihan anak aku, Mamanya nangis terus." Gumam Leo.

"Papanya jahatin Mamanya terus." Sungut Rere.

Leo tersenyum kecil dan mengecup bahu Rere. “Sebenarnya apa sih yang kamu khawatirin? Kita udah menikah, Re. Aku udah jadi milik kamu. Kenapa hal-hal kaya gini masih buat kamu takut?”

“Kamu pernah selingkuh...”

“Ungkit aja terus.”

“Memang benar kok. Dulu kamu pernah selingkuh, karena itu aku jadi sering takut kalau kamu udah dekat-dekat sama perempuan lain.”

“Pernah selingkuh bukan berarti aku bakalan terus selingkuh. Lagian kan itu waktu kita masih tunangan. Aku nggak sebego itu dalam urusan pernikahan.”

Rere memutar tubuhnya menghadap Leo, air matanya masih menggenang di pelupuk mata, membuat Leo menghapusnya menggunakan ibu jari.

“Jangan nangis terus, Re... kasihan anak kita.”

“Beneran kamu nggak suka sama Thalia?”

“Nggak.”

“Dia cantik.”

“Mukanya nggak asli.”

Rere menggigit bibirnya menahan rasa geli. “Aku juga, kan aku sering perawatan.”

“Tapi nggak pernah merubah muka asli kamu. Kamu nggak pernah suntik-suntik wajah, kan?”

“Nggak... kamu kan nggak suka aku begitu.”

“Bagus.”

“Tapi dia kelihatannya suka sama kamu...”

Leo menarik Rere mendekat, memeluk pinggangnya erat. “Yang penting kan aku nggak suka sama dia, Re...” ujarnya gemas sambil menggigit ujung hidung Rere yang memerah.

“Tapi kalau kalian kerja sama, bakalan sering bareng-bareng.”

Leo menatap Rere lekat. “Kamu mau aku batalin kontrak kerja samanya?”

Seharusnya Rere mengangguk cepat, tapi sebagai mantan pemimpin perusahaan, Rere jelas tahu itu adalah hal yang tidak profesional. Dan Rere tidak pernah melakukan itu.

Maka itu kini Rere merengek dan mengeluh kesal. Membuat Leo yang memang sudah tahu istrinya itu tidak akan pernah memintanya melakukan itu tertawa geli. “Kamu memang nggak pernah bisa berperan jadi antagonis, Re.”

“Iya! Kan memang cuma kamu yang paling bisa.”

Malas kembali berdebat, Leo membungkam bibir Rere dengan ciuman panjangnya. Bahkan perlahan-lahan mendorong tubuh Rere hingga berbaring lurus agar dia bisa menindih tubuh istrinya itu.

Leo mencumbu bibir Rere, kemudian beralih mengecupi leher indah Rere dan membuat istrinya menggeliat. Cumbuannya semakin beranjak ke bawah. Leo menyingkap gaun tidur satin yang Rere kenakan hingga perutnya terekspose jelas.

Kegemaran baru Leo sekarang adalah mencium perut Rere yang mulai tampak membuncit dan menggemaskan di matanya. Leo akan menciuminya berkali-kali hingga dia bosan, sedangkan Rere akan tersenyum manis sambil mengelus kepala suaminya.

"Hei, cepat lahir ke dunia ini, ya..." bisik Leo di atas perut Rere.

"Kamu udah nggak sabar ketemu dia?"

"Bukan cuma itu."

"Terus?"

"Capek ngadepin Mamanya yang rewel."

Rere memukul pelan kepala Leo hingga suaminya itu tertawa dan menutup perut Rere lagi, kemudian berbaring di samping Rere dan memeluknya.

***

PERAYAAN

"Kembar?" ulang Leo.

Rere yang duduk di apit oleh Mama dan Bundanya menganggguk kuat dengan senyumannya yang paling cerah. Sementara itu suaminya yang baru saja mendengar kabar kalau mereka akan memiliki anak kembar hanya bisa terdiam dengan wajah *shock*.

"Jenis kelaminnya laki-laki dan perempuan." Ujar Gadis.

Mala menyahut. "Kalian udah bisa mempersiapkan nama untuk mereka mulai sekarang."

Kini wajah Leo tampak semakin terkejut. "Perempuan?"

"Perempuan dan laki-laki, sayang..." jawab Rere.

Leo menghembuskan napasnya berat. Wajahnya tampak benar-benar panik, bahkan dia mengusap wajahnya gusar berkali-kali. Dan hal itu membuat tiga orang perempuan di depannya saling menatap bingung.

“Kamu kenapa sih?” tanya Rere.

Leo hanya menggelengkan kepalnya lalu berdehem pelan. “Makasih ya Ma, Bun, udah nemenin Rere ke Dokter.” Ujarnya pelan. Sebenarnya, Leo berencana menemani Rere periksa ke Dokter hari ini, dia sudah merencanakannya jauh hari mengingat bulan ini mereka akan memeriksakan jenis kelamin anak mereka. Tapi karena ada pekerjaan yang tidak bisa di tinggal, Leo terpaksa harus meminta bantuan Mama mertua dan Bundanya untuk menemani Rere.

“Iya, Leo... kamu kan sibuk, Mama juga nggak keberatan kok kalau harus nemenin Rere terus.” Ucap Gadis tulus.

Namun berbeda dengan Mala. “Iya, Bunda juga. Kalau bisa sampai nanti istri kamu lahiran, Bunda sama mertua kamu aja yang terus nemenin Rere periksa. Nggak apa-apa kok.”

Mala memang mengatakan kalimat itu dengan senyumannya yang manis tapi siapa pun tahu kalau apa yang baru saja Mala katakan adalah sebuah sindiran untuk putranya.

“Bulan depan Leo yang nemenin.” Gumam Leo.

Mala tertawa hambar. “Bulan lalu juga bilangnya gitu.”

Leo merutuk pelan. “Udah ah, Bunda pulang aja. Leo sama Rere mau istirahat.”

Mala memelototi putranya tajam, sedangkan Gadis dan Rere sama-sama mengulum senyuman geli. Ibu dan anak itu selalu saja berdebat.

Namun akhirnya Mala dan Gadis memilih pulang, lagi pula sudah ada Leo di sana. Dan selepas kepulangan mereka

berdua, Leo lebih dulu masuk ke kamar dan mengurung diri. Saat Rere menyusul ke dalam kamar, dia tercengang melihat suaminya itu jalan ke sana kemari di dalam kamar dengan wajah panik.

"Sayang," panggil Rere.

Leo meliriknya, hanya sekilas, sebelum menjatuhkan dirinya duduk di tepi tempat tidur sambil mengusap wajahnya gusar.

"Sayang kamu kenapa?" Rere menghampiri Leo dengan wajah panik.

"Aku lupa." Lirih Leo.

"Lupa... apa?"

"Harusnya kita program anak laki-laki aja."

Rere mengernyit tidak mengerti. "Maksudnya?"

Leo menatap Rere pekat dengan wajah putus asa. "Kita akan mempunyai anak perempuan, Re."

"Ya terus kenapa?"

"Aku nggak siap!"

"Kamu belum siap punya anak?!"

"Bukan!"

"Terus?"

"Aku belum siap punya anak perempuan."

Kebingungan Rere semakin menjadi-jadi. Sampai wajahnya tampak berkerut aneh. "Tunggu deh, aku beneran nggak ngerti maksud kamu apa. Belum siap punya anak perempuan?"

"Re," Leo menghela napas beratnya. "aku ini berengsek! Aku sadar kok dari dulu sampai sekarang sering nyakitin kamu dan pernah juga nyakitin perempuan lain. Terus... kalau kita punya anak perempuan, dan dia juga bakal di sakitin sama laki-laki berengsek kaya aku gimana?"

Rere mengerjap, mulutnya terbuka untuk mengatakan sesuatu namun pada akhirnya kembali tertutup. Dan beberapa detik selanjutnya tawa Rere pecah begitu saja. Membuat Leo menatapnya tajam.

"Astaga, sayang..." Rere menyeka air mata di sudut matanya karena tertawa terlalu lama. "kamu nih, lucu banget sih..." Rere mencubiti kedua pipi suaminya.

"Apa sih!" rutuk Leo sambil menepis tangan Rere.

"Kamu takut kena karma, ya?" goda Rere semakin menyebalkan. "percaya banget sama karma?"

"Percaya lah."

"Ih, masa mantan Polisi hebat kaya kamu percaya yang begituan."

"Aku udah lihat sendiri tentang karma."

"Oh ya? Dimana?"

"Kamu."

"Aku?"

"Iya. Papa kamu berengsek, kamu jadi nemunya juga laki-laki berengsek."

Rere menyipitkan kedua matanya, "Kamu baru aja bilang Papa aku berengsek?"

Leo mendengus jengah. "Nggak perlu dijelasin juga kamu udah tahu gimana berengseknya Papa kamu. Suka main perempuan, pacarnya banyak, bahkan dia lupa siapa aja yang pernah dia tidurin."

Rere mencubit kuat pinggang Leo sampai suaminya itu berteriak kesakitan. "Nyebelin banget sih! Itu Papa aku loh!"

"Sakit, Re..."

"Makanya nggak boleh ngomong gitu!"

"Kan memang benar."

"Kamu juga berengsek!"

"Iya, aku udah ngaku kan tadi?"

Rere mencebik kuat sambil memukul lengan Leo. Suaminya ini benar-benar pintar sekali membuat moodnya jelek.

"Karena aku ini berengsek, makanya aku takut anak kita juga ketemunya sama laki-laki kaya aku." Jelas Leo. "aku nggak bakalan bisa lihat siapa pun nyakitin anak-anak kita."

Rere mendengus. "Kalau aja kamu lupa, anak kita masih di dalam perut aku. Butuh berpuluh-puluh tahun sampai dia ketemu laki-laki berengsek kaya kamu. Dan selama itu juga kamu bisa mendidik anak kamu agar bisa lebih pintar memilih laki-laki mana yang bisa dia cintai. Biar nggak sebego Mamanya."

Leo terdiam memikirkan apa yang baru saja Rere katakan.

Benar, dia masih memiliki banyak waktu untuk membesarkan anak-anaknya. Dan khusus anak perempuannya nanti, dia pasti bisa menjauhkan seluruh laki-laki berengsek di dunia ini dari putrinya nanti.

"Kamu benar." Gumam Leo.

Rere memutar bola matanya malas.

Namun beberapa detik setelahnya Leo mengernyit dan menatap Rere dengan kedua mata menyipit tajam. "Tadi kamu bilang apa? Biar nggak sebego Mamanya?"

Rere mengerjap saat tersadar akan ucapannya.

"Oh... maksudnya kamu bego karena mau sama aku?" tanya Leo dengan wajah datarnya.

Rere menyengir lebar dan cepat-cepat memeluk lengan suaminya, mengusap-usapnya lembut. "Becanda, sayang... habis kamu panik banget tadi. Bawa-bawa Papa juga."

"Nggak, kamu benar kok."

"Ih, kamu gitu aja ngambek."

"Lepas, aku mau mandi."

Rere tertawa geli saat Leo ingin melepaskan pelukan Rere. Dia menengadahkan wajahnya ke atas agar bisa menatap Leo. "Mandi bareng aku, ya?"

"Apa sih!"

"Aku juga belum mandi."

"Mandi aja sendiri."

Rere mengalungkan kedua tangannya di leher Leo, menariknya kebawah. Kemudian berbisik menggoda tepat di

depan bibir Leo. "Kamu nggak mau merayakan kehadiran kedua anak kita, hm? Kembar loh ini."

Leo yang mengetahui maksud ucapan istrinya mengulum senyuman gelinya. "Nggak mau di kamar mandi. Nanti kalau kamu jatuh gimana?"

Rere mengangguk lucu. "Masih ada tempat lain, kan? Di sini, sofa, meja makan atau–"

"Di sini," Leo sudah mendorong lembut tubuh Rere hingga istrinya berbaring di atas tempat tidur. Kemudian dia menggigit bibir Rere lembut dan menariknya ke bawah. "fantasi gila kamu itu, kapan bisa berhentinya, hm?"

Saat Leo meremas dada Rere, istrinya itu tertawa parau dengan wajah yang semakin terlihat cantik. Membuat Leo semakin mendambanya dan tidak sabar untuk segera melakukan perayaan.

Ya, perayaan yang tentunya akan berlangsung lama.

***

CEMBURU 2

Leo berdecak berkali-kali selama mengitari seisi rumah barunya untuk mencari Rere. Rumah baru mereka yang besarnya dua kali lipat dari rumah Adrian, hingga mereka mempekerjakan banyak sekali orang untuk membantu Rere mengurus rumah. Bahkan sebenarnya sejak mereka tinggal di sana, Rere resmi menjadi seorang ratu. Kondisinya yang sedang hamil semakin membuat Adrian memiliki banyak sekali alasan untuk mempekerjakan banyak orang di rumah mereka.

Leo dan Adrian sempat berdebat saat itu. Mereka memperdebatkan mengenai tugas bersih-bersih rumah. Leo tidak masalah pekerjaan itu di lakukan oleh orang lain, asal jangan menyentuh kamar dan juga ruang kerjanya. Dua tempat

itu tidak Leo izinkan disentuh orang lain selain dirinya dan Rere.

Tapi Adrian ngotot dan malah mengatakan Leo terlalu merepotkan. Adrian tidak mau Rere mengerjakan satu pekerjaan rumah pun, apa lagi Rere sedang hamil. Adrian malah mengatakan, saat istrinya mengandung, dia bahkan menambah lima pekerja lagi di rumahnya untuk mempermudah Gadis. Jadi, Gadis hanya fokus pada dirinya dan juga kandungannya.

Biasanya keberadaan Gadis akan menguntungkan Leo, tapi saat itu Gadis hanya diam karena apa yang Adrian katakan memang benar. Mendebatnya pun percuma, Gadis pernah melakukannya tapi dia tetap saja kalah. Bagi Adrian, keluarga adalah segalanya. Prioritasnya yang tidak boleh diganggu gugat.

Terlebih lagi Mala sangat mendukungnya. Membuat Leo tidak memiliki sekutu dan berakhir kalah. Bahkan Rere hanya menatapnya sambil menahan tawa.

Leo memasuki dapur, ada dua orang pekerja yang sedang berada di sana. begitu melihat Leo, mereka segera mengangguk sopan dan membuat Leo ikut mengangguk sekedar.

"Bapak mau sarapan? Biar kami siap kan. Bu Rere udah masakin sarapan buat bapak tadi." Tawar salah satu pelayan pada Leo. Untuk urusan memasak, Leo memang meminta Rere yang melakukannya jika istrinya itu bisa. Karena masakan Rere

selalu bisa membuatnya menikmati makanan dengan perasaan bahagia. Siapa pun tahu itu.

"Rere di mana?" tanya Leo langsung.

Kedua pelayan itu saling bersitatap. Salah satunya bersuara. "Maaf, pak, kami nggak tahu. Tadi selesai masak Bu Rere bilang mau kembali ke kamar."

Leo kembali berdecak, lalu tanpa mengatakan apa pun beranjak pergi. Dia harus mengelilingi rumah besar ini lagi untuk mencari Rere. Namun saat mengingat sesuatu, langkah Leo terhenti. Dia ingat pernah bercanda dan mengatakan pada Rere untuk selalu membawa ponsel agar jika Rere tersesat di rumah itu Leo bisa mencarinya.

Bibir Leo tersenyum miring begitu mengingatnya. Dia segera menghubungi Rere dengan ponselnya, namun nomer Rere sibuk, pertanda istrinya itu sedang melakukan sambungan telefon dengan orang lain. Leo terus menerus menghubungi Rere sambil melangkah lambat menyusuri satu persatu ruangan.

Dan nomer Rere masih terus sibuk, membuat Leo mengernyit samar. Lalu bertepatan dengan itu, kakinya yang melangkah menuju kolam berenang terhenti ketika dia menemukan istrinya duduk di tepi kolam dengan kedua kaki terbenam ke dalam air.

Rere sedang berbicara dengan seseorang melalui ponselnya sambil tertawa riang. Leo menyimpan kembali ponselnya, namun matanya tidak lepas dari wajah istrinya. Rere memang periang sekali, siapa pun tahu itu. Tapi melihat

bagaimana lepasnya tawa Rere saat ini, Leo merasa penasaran mengenai siapa lawan bicara istrinya.

Rasa penasaran itu membawa langkah kaki Leo semakin mendekati Rere. Istrinya bahkan tidak menyadari itu. Hingga ketika Leo ikut duduk di samping Rere dengan kedua kaki masuk ke dalam kolam, baru lah istrinya itu menatapnya dengan senyuman manis.

Rere mengecup pipi Leo singkat sambil sesekali terkekeh pelan. "Beneran, ya? Oke deh kalau gitu. Oh iya, suamiku udah bangun nih, nanti kita lanjutin lagi, ya. Oke, bye, Ben." Rere menyudahi percakapannya lalu menatap Leo. "udah sarapan, sayang?"

Leo yang sejak tadi masih menatap Rere intens malah balik bertanya. "Ben?"

"Hm?"

"Siapa Ben?"

"Ben?"

"Yang telefonan sama kamu tadi. Ben kan namanya?"

Rere mengernyit sesaat lalu bergumam pelan. "Oh, Ben. Iya, tadi itu Ben, teman aku waktu kuliah dulu. Ben warga negara Singapura, tapi Mamanya dulu orang Indonesia, jadi bahasa Indonesianya tuh lancar banget loh sayang. Waktu baru masuk kuliah kan bahasa Inggris aku masih jelek, jadinya aku minder cari teman. Nah, waktu kenal sama Ben dan tahu dia bisa bahasa Indonesia, aku jadi nempelin dia terus. Dia juga yang sering ngajarin aku bahasa Inggris dan buat aku jadi

banyak teman. Aku sama Ben dekat banget pokoknya. Tapi sayangnya sebelum lulus Ben udah berhenti kuliah dan menikah dengan pacarnya. Udah gitu kita jadi lost contact, sampai tadi tuh dia telfon aku lagi karena dapat nomer aku dari teman kuliah kita dulu."

"Ben pacar kamu?" tanya Leo lagi.

"Hah?" Rere mengerjap beberapa kali lalu berdecak dan memukul pelan lengan suaminya. "apa sih kamu." Kekehnya.

Bibir Leo menipis kesal. "Pacar kamu, kan."

"Ya enggak lah! Ada-ada aja deh kamu. Kan tadi aku udah bilang, Ben menikah dengan pacarnya sebelum kita lulus kuliah. Artinya, waktu temenan sama aku, Ben itu udah punya pacar, sayang..." jelas Rere sambil menggigit gemas lengan suaminya. "lagian kan aku cuma pernah pacaran sama kamu. Jangan pura-pura amnesia, deh."

Bukannya merasa puas, insting Leo malah mulai bekerja cepat memproses seluruh penjelasan Rere. "Kalau dia udah menikah, kenapa masih cari nomer kamu."

"Cuma pengen komunikasi aja katanya. Eh, tapi tadi Ben bilang dia udah cerai sama istrinya tahun lalu. Udah gitu, Ben mau ke Indonesia untuk buka Bisnis kuliner. Rencananya minggu depan dia ke Jakarta dan ngajakin aku–"

"Nggak boleh." Sela Leo cepat tanpa mau menunggu apa yang Rere katakan.

"Aku belum selesai ngomong."

"Aku tahu kamu mau bilang apa. Pokoknya nggak boleh. Aku nggak ngebolehin kamu ketemu Ben, atau siapa pun tanpa sepengetahuan aku."

Rere mengernyit bingung. "Tapi kan ini kamu udah tahu soal Ben. Aku juga–"

"Re," wajah Leo semakin mendekat, matanya menatap Rere tajam. "kalau aku bilang enggak, artinya enggak. Dan kalau aja kamu mau tahu, alasan laki-laki itu cari nomer kontak kamu lagi dan mau ke Jakarta dengan omong kosong soal bisnis kuliner itu cuma satu. Kamu."

Rere semakin menatap tidak mengerti. "Kenapa aku?"

"Lapar." Cetus Leo.

"Hah?"

"Aku lapar. Ayo, temenin makan."

Tanpa memedulikan Rere, Leo menarik jemari Rere agar beranjak dari pinggir kolam. Leo menarik Rere mendekati kursi santai di mana ada dua buah handuk yang di letakkan pekerja rumah mereka ketika melihat mereka duduk dengan kaki terendam di sana.

Leo mengambil satu handuk kemudian berjongkok dan mengelap kedua kaki Rere tanpa mengatakan apa pun. Membuat Rere yang mengamatinya tersenyum senang. Padahal mereka sudah lama menikah, dan banyak sekali hal manis yang Leo lakukan padanya. Tapi tetap saja sekecil apa pun perlakuan manis yang Leo berikan padanya selalu berhasil membuatnya tersentuh.

Suaminya ini memang sedingin gunung es. Tapi ada kalanya dia meruntuhkan gunung es itu untuk memeluk istrinya dengan hangat.

***

Malam ini Leo dan Rere menghadiri sebuah pesta ulang tahun pemilik salah satu stasiun televisi. Pesta itu di langsungkan megah khas konglo merat di mana banyak sekali tamu-tamu penting bahkan artis papan atas yang menghadirinya. Leo dan Rere pun turut di undang dan juga datang.

Tadinya Leo merayu Rere untuk tidak usah menghadiri acara itu, apa lagi Rere sedang hamil. Tapi Rere bersikeras datang karena Rere bilang dia lumayan dekat dengan si pemilik acara. Membuat Leo akhirnya menghela napas mengalah.

Pesta ulang tahun itu berada di sebuah hotel bintang lima, dan ketika mereka memasuki tempat acara di langsungkan, mereka di sambut oleh si pemilik pesta. "Hai, Re."

"Pak Oji, selamat ulang tahun, ya..." Rere mengulurkan tangannya. "semoga Pak Oji sehat selalu dan semakin sukses."

"Thank's Re. Kamu juga, ya. Semoga baby sehat-sehat terus, udah berapa bulan, Re?"

"Jalan empat bulan, Pak." Jawab Rere sambil menyikut pelan perut suaminya yang sejak tadi hanya diam dan terlihat malas-malasan. Rere menyipitkan matanya pada Leo sebagai kode.

Leo mendengus samar kemudian mengulurkan tangannya sambil tersenyum singkat. “Selamat ulang tahun, Pak Oji.”

“Thank’s Leo. Saya dengar banyak hal luar biasa tentang kamu. Saya yakin Barata’s Group pasti akan semakin sukses di pegang oleh kamu. Oh iya, sekali lagi selamat untuk calon anak kalian.”

“Terima kasih.”

“Kalian nikmati pestanya, ya. Saya mau menemui yang lain.”

Sepeninggalan Pak Oji, Rere menyikut perut Leo sampai suaminya itu mengaduh pelan. “Kamu tuh, nggak sopan banget sih. Nggak bisa banget ya basa-basi sedikit aja? Kan aku jadinya nggak enak sama Pak Oji.”

Mengusap perutnya yang terasa sakit, Leo berdecak pelan. “Apa sih, Re. Kan tadi udah ngobrol.”

“Iya! Tapi harus aku pelototin dulu.”

“Lagian, Pak Oji itu umurnya udah empat puluh lima, tapi ulang tahun aja masih harus dirayain.”

“Ya terus kenapa?”

Leo berdeham, tangannya merangkul pinggal Rere agar mereka semakin mendekat, kemudian dia berbisik pelan. “Aku lihat-lihat, Pak Oji ini agak... kelewat lembut sebagai cowok. Tampilannya juga terlalu modis, Re. Aku curiga, jangan-jangan...”

“Hush, jangan sembarangan deh sayang. Dia udah punya anak kok.”

“Istri?”

“Dulu punya, tapi udah pisah lama.” Rere yang di tatap Leo penuh arti menggigit bibir bawahnya pelan saat mulai merasa apa yang Leo katakan ada benarnya. “nggak ih, kamu jangan ngaco deh. Aku jadi kepikiran kan!”

Leo tertawa pelan melihat wajah polos Rere yang penasaran. “Sukses, tapi betah duda bertahun-tahun. Nggak masuk akal banget.”

Rere mencubit pelan punggung tangan Leo. “Udah, sayang. Jangan diterusin ah. Nanti ada yang dengar, jadi gosip. Mendingan sekarang kamu ambilin aku minum.”

Leo menuruti permintaan Rere, tapi sebelum itu dia mencari kursi kosong untuk Rere duduk. Rere minta di ambilkan minuman segar, jadi Leo menurutinya. Dia sudah membawa dua gelas minuman di tangannya, namun ketika matanya mendapati sosok yang dia kenali sedang menatapnya, Leo menghentikan langkahnya.

Leo mengulas senyuman tipis saat sosok itu menghampirinya. “Ngapain di sini? Cari bahan liputan, Almira?”

Almira tertawa pelan. “Nggak kok, Pak. Saya di ajakin teman yang kebetulan dapat undangannya tapi nggak punya gandengan buat di ajakin. Karena saya juga penasaran kenapa

Fauzi Haris ini setiap tahun selalu buat pesta besar di hari ulang tahunnya, jadi saya terima ajakan teman saya."

"Dan sekarang gimana rasa penasaran kamu?"

Almira mengulum senyuman gelinya yang dimengerti Leo. "Yang pasti bukan sesuatu yang bisa saya jadikan konten youtube saya, Pak."

Mereka berdua tertawa pelan.

"Pak Leo bareng Rere?"

"Nggak mungkin sendirian, kan?"

"Itu minuman buat Rere, kan?"

"Hm." Gumam Leo, kemudian pamit untuk kembali pada istrinya. Namun setelah melangkah beberapa kali, Leo kembali berbalik menatap Almira lekat. "teman kamu itu... cowok, kan?"

Almira mengernyit, lalu satu alisnya terangkat ke atas menantang. "Memangnya kenapa kalau cowok?"

Leo tersenyum miring, lalu mengangkat satu gelasnya sedikit ke atas. "Saya senang mendengarnya. Mungkin undangan pernikahan kamu bisa membuat Rere berhenti cemburu."

Almira mendengus dan tersenyum malas saat Leo meninggalkannya. Lalu tersentak saat pipinya di colek pelan oleh seseorang.

"Ngapain?" tanya seorang lelaki yang menghampirinya. Almira mengangguk ke arah punggung Leo yang menjauh. Lalu

saat lelaki itu melihatnya, dia ikut tersentak. “Pak Leo. Aku kesana sebentar.”

Almira menarik lengan lelaki itu saat dia hampir saja mengejar Leo. “Jangan sekarang.”

“Kenapa sih? Aku udah lama nggak ketemu Pak Leo.”

Almira melipat kedua tangannya lalu menatap lelaki itu lekat. “Memangnya siapa yang selalu bilang nggak akan nemuin Pak Leo sebelum benar-benar bisa nepatin janjinya, huh?”

Lelaki itu mengernyit samar kemudian menyengir kecil. “Lupa, Mir.”

Almira mendengus. “Lupa kan memang nama tengah kamu. Makanya aku heran, kenapa manusia pelupa dan ceroboh kaya kamu bisa jadi Polisi.” Cibir Almira dan berlalu pergi.

“Tapi aku nggak pernah lupa kalau kemarin kamu baru aja bilang sayang sama aku.”

Tubuh Almira menegang kaku lalu dia kembali berbalik untuk memelototi lelaki itu. “Chris!”

***

Langkah Leo untuk menghampiri istrinya lagi terhenti ketika dia menemukan sosok lelaki lain sedang duduk bersama istrinya. Leo mengeryit, dia tidak mengenali lelaki itu sebelumnya. Meski jarang berinteraksi dengan teman-teman Rere, namun Leo mengetahui mereka semua, bahkan diam-diam menyimpan nomer kontak mereka untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu

pada istrinya. Tentu saja itu dia lakukan tanpa sepengetahuan Rere.

Lelaki yang sedang bersama Rere saat ini sama sekali tidak Leo kenali dan itu membuatnya curiga. Maka, Leo bergegas mendekati mereka, berdehem hingga keduanya menyadari keberadaan Leo yang sedang meletakkan dua gelas minuman di atas meja.

"Siapa, Re?" tanya lelaki itu pada Rere.

"Suaminya." Jawab Leo singkat dengan wajah datar hingga Rere kembali mengatupkan bibirnya yang sempat akan menjawab pertanyaan lelaki itu. "lo siapa?" sambung Leo lagi.

Lelaki itu menatap Rere sejenak lalu bergegas berdiri dan tersenyum ramah pada Leo sambil mengulurkan tangannya. "Saya Ben, teman kuliah Rere dulu."

Mengetahui jika lelaki yang sejak tadi bersama istrinya ternyata adalah Ben, sosok yang sempat mereka bicarakan kemarin, Leo sontak melirik pada Rere.

"Iya sayang, ini Ben teman kuliah yang aku ceritain kemarin." Jelas Rere.

"Nggak usah berdiri, duduk aja." Tegur Leo saat melihat istrinya ingin beranjak berdiri. Leo bahkan menarik kursi kosong di sisi Rere yang lain kemudian menempatinya tanpa mau menerima jabatan tangan Ben.

Menyadari itu membuat Ben menatap telapak tangannya kaku dan melirik Rere bingung. Tidak berbeda dari

Ben, Rere pun juga melakukan hal serupa. Dia kini memandang Ben tidak enak karena sikap sombong Leo.

“Ini minum kamu.” Ujar Leo pada Rere.

Rere tersenyum tipis pada Ben, kemudian merapatkan duduknya pada Leo dan berbisik tajam. “Kamu kok gitu sih sayang, aku jadi nggak enak sama Ben.”

Leo sama sekali tidak bereaksi, dia melirik Ben sekilas, masih dengan tatapan datarnya yang terkesan angkuh. “Silahkan duduk, Ben.” Ujarnya.

Ben tersenyum kaku, berdehem pelan kemudian duduk kembali.

“Di undang juga?” tanya Leo pada Ben.

“Iya.” Jawab Ben sambil mengangguk.

“Kenal sama yang punya acara?”

“Oh, enggak kok. Tapi tadi saya di ajakin teman–”

“Oh.” Sela Leo begitu saja dengan wajah tidak berminat. Leo menyikut lengan Rere hingga istrinya itu menatapnya, kemudian Leo mengangguk ke arah minuman Rere. “minum, setelah itu kita pulang.”

Rere menipiskan bibirnya setelah menghela napas kesal. Sikap Leo terbaca jelas di matanya. Suaminya ini benar-benar keterlaluan sekali. Rere bahkan menyadari sikap Ben yang sepertinya tidak nyaman sejak Leo kembali.

“Hm... sayang, kita kan baru aja sampai. Pulangnya sebentar lagi, ya...” Rere memang mengatakan kalimat itu dengan suara manisnya, namun tidak dengan satu tangannya

yang berada di pinggang Leo dan mencubitnya kuat. Bahkan kini Rere menyipitkan kedua matanya menatap Leo yang sedikit meringis. Kemudian Rere kembali berpaling menatap Ben dan tersenyum canggung. “teman kamu di mana, Ben?”

Ben melirik sekitarnya. “Iya nih, aku juga dari tadi nggak bisa nemuin dia. Tadi katanya cuma ketemu sama teman kantornya sebentar, tapi udah sepuluh menit masih belum balik. Makanya tadi aku cariin.” Ben melirik jam tangannya, berdecak pelan. “ya udah lah, nanti aku bisa pulang sendiri kok.”

Rere mengangguk pelan. “Kamu selama di Jakarta tinggal di mana?”

Ben tersenyum kecil. “Aku udah beli apartemen di sini. Nanti aku kasih kamu alamatnya.”

Leo yang sejak tadi hanya diam mendengarkan pembicaraan Rere dan Ben, kini mengernyit tak suka. Bibirnya bahkan tersenyum malas mendengar ucapan Ben mengenai alamat apartemennya.

“Terus, bisnis yang kamu ceritain kemarin gimana?”

Ben mulai terlihat antusias. Dia bahkan merubah letak duduknya lebih dekat pada Rere. “Nah, karena kamu nanya, aku jadi ingat mau minta bantuan kamu soal bisnis–”

“Nggak,” cetus Leo tiba-tiba hingga Ben dan Rere menatapnya serantak. Leo mengangguk ke arah perut Rere. “lo bisa lihat sendiri kan, istri gue lagi hamil. Dia nggak bisa bantuin lo.”

“O-oh... gitu.” Desah Ben. “tapi... gue cuma butuh sharing aja kok sama Rere, bukan minta Rere untuk–”

“Dulu itu, Rere pemimpin perusahaan keluarganya. Barata’s Group, lo pasti tahu. Tapi semenjak menikah dengan gue, apa lagi sekarang Rere hamil, Rere udah nggak boleh kerja atau melakukan hal yang bisa membuat dia kelelahan dan membahayakan anak-anak kami. Termasuk sharing soal bisnis lo. Gue nggak mau Rere sampai stres dan membahayakan kehamilannya.” Leo tersenyum dingin, kemudian meraih jemari Rere dan membantunya berdiri. “pulang.” Ucapnya tak terbantah.

Rere membuka dan mengatupkan mulutnya, bingung ingin mengatakan apa. Dia bahkan hanya bisa menatap Ben dengan tatapan bersalah. Bahkan saat mereka berjalan menuju mobil dan wartawan masih saja selalu mengerubungi mereka, tidak seperti saat mereka datang Leo masih mau berbasa basi tersenyum tipis meskipun tidak mau menjawab pertanyaan mereka semua. Kini, jangankan tersenyum, satu tangan Leo yang bebas bahkan menghalau kamera dan apa pun yang mencoba mendekati mereka. Wajah Leo terlihat mengeras, membuat Rere tersenyum kaku pada semua wartawan itu.

Hingga mereka masuk ke dalam mobil dan Leo menyetir dengan tenang pun, wajah Leo masih belum berubah. Mereka bahkan tidak berbicara satu sama lain.

Rere tahu Leo kesal, tapi kali ini, Rere marah.

Iya, dia marah karena sikap tidak sopan yang Leo tunjukkan pada Ben, sahabatnya dulu. Apa-apaan tadi itu? Leo membuat Ben merasa tidak nyaman dan bahkan Rere tidak punya kesempatan untuk berpamitan.

Leo benar-benar keterlaluan!

Maka itu, Rere sengaja mengunci rapat mulutnya sampai mereka berada di rumah. Bahkan, ketika Leo membukakan pintu untuknya pun, Rere keluar begitu saja dari mobil tanpa mau bersentuhan lagi dengan Leo. Rere melangkah cepat, namun saat mendengar suara hempasan pintu mobil yang kuat, Rere tersentak dan menghentikan langkahnya sejenak.

Dia mendengus kuat dan kembali melangkah cepat, masuk ke dalam kamar mereka lalu memebrsihkan diri. Entah apa yang sedang di lakukan suaminya itu di luar, namun sampai Rere selesai membersihkan diri dan duduk tenang di tempat tidur, Leo masih belum kembali ke kamar. Membuat Rere berpikir keras sambil menatap pintu kamar.

Namun, ketika pintu kamar terbuka, Rere cepat-cepat mengambil ponselnya dan berpura-pura menyibukkan diri dengan benda itu.

Leo masih bungkam. Dia bahkan sama sekali tidak menatap Rere sedetik pun. Yang di lakukannya adalah, mengeluarkan ponsel, dompet dan kunci mobilnya dari saku celana, meletakkannya dengan cara yang kasar ke atas meja, di susul dengan jam tangannya.

Wajah Leo masih setenang biasanya, namun kerutan di dahinya sudah memperjelas bagaimana suasana hatinya saat ini, dan itu membuat Rere tidak lagi bisa menahan diri.

"Kamu marah?" tanya Rere dengan nada suara tidak bersahabat. Leo hanya meliriknya sekilas tanpa mau menjawab sepatah kata pun. Rere mendecih kuat. "kamu yang salah, tapi malah kamu yang marah." Rere menatap Leo kesal. "aku tahu kamu memang nggak suka basa basi sama orang asing, tapi apa harus begitu juga ke teman aku? Aku malu loh tadi kamu begitu ke Ben."

Membuang kemejanya ke dalam keranjang pakaian kotor, Leo menipiskan bibirnya. "Udah malam, kamu tidur."

Kedua mata Rere membulat tidak percaya. Amarahnya semakin menjadi melihat reaksi Leo yang tidak sesuai harapannya. "Leo Hamizan," ucap Rere penuh geraman. "aku lagi bicara ya sama kamu."

"Aku nggak mau kita membicarakan Ben."

"Apa sih masalah kamu sama Ben?!" teriak Rere hingga Leo yang hampir membuka pintu pernghubung untuk pergi ke kamar mandi menghentikan niatnya.

Leo menatap Rere tajam. "Apa kita harus bertengkar karena dia, Re?"

"Iya, memangnya kenapa?" tantang Rere. "kamu sadar nggak sih gimana sikap kamu tadi? Kamu udah buat Ben nggak nyaman dan aku merasa bersalah ke dia. Ben itu teman aku dan

dia cuma butuh teman cerita tentang bisnisnya, salah kalau aku ngobrol sama dia?"

"Kenapa harus kamu?" protes Leo, wajahnya berubah menjadi tajam. "memangnya dia nggak punya teman lain di Jakarta sampai harus cari kamu?!"

"Kenapa dia nggak boleh cari aku?" balas Rere tak kalah tajam.

Leo ingin mengumpat saja rasanya, sayangnya dia masih terlalu waras untuk tidak mengumpat di depan istrinya yang sedang hamil. "Re, dengar ya, aku nggak mau kita harus barantem karena dia. Dia nggak sepenting itu dan ini udah malam, jadi lebih baik kamu tidur."

Rere mendengus. "Karena bagi kamu, selain diri kamu dan semua kemauan kamu, memang nggak ada yang penting, kan? Egois!"

Leo memejamkan matanya frsutasi, dia hampir saja mengatakan sesuatu namun pada akhirnya dia lebih memilih menahannya dan mengusap wajahnya gusar. "Terserah lah. Tapi yang jelas, aku nggak ngizinin kamu ketemu sama dia. Kalau sampai aku tahu kamu ketemu sama dia di belakang aku, aku bakal–"

"Apa?" potong Rere cepat, wajahnya bahkan terangkat ke atas dan terlihat menantang. "kamu bakal apa?"

Gigi Leo saling bergemeratuk geram. Dia benci jika Rere berani mendebatnya dan lebih benci lagi karena menyadari dia pasti akan kalah. Saat Rere berani mendebatnya atau pun

melawan perkataannya, itu artinya Leo benar-benar berhasil membuat istrinya itu marah.

"Rachelle Kanaya Barata, kalau aja kamu lupa, aku masih punya pistol di ruang kerjaku dan aku masih sangat menyukai benda itu. Jadi, jangan buat aku harus memakainya lagi."

Kedua mata Rere terbelelak lebar. "Kamu mau bunuh aku?!"

Leo menipiskan bibirnya. Ya Tuhan, kenapa malam ini mereka jadi seperti ini, sih! "Bukan kamu, tapi si berengsek Ben itu."

Leo berbalik lalu membuka pintu penghubung dan menghempaskannya dengan kuat. Dia sengaja pergi secepat mungkin demi tidak melanjutkan perdebatan itu lagi bersama Rere. Laki-laki bernama Ben itu memang sialan. Karena keberadaannya, mereka jadi bertengkar seperti ini.

Tapi Leo memang belum bisa melakukan apa pun terhadap Ben. Tadi, dia sudah menelepon Abi dan menyuruh sahabatnya itu mencari tahu latar belakang Ben dan kepentingan apa yang Ben miliki selama berada di Jakarta. Leo merasa ucapan Ben mengenai bisnis hanya omong kosong belaka karena sebenarnya Ben sedang mengincar Rere.

Tapi sayangnya, apa yang Abi temukan malah sebaliknya.

Ben memang sudah membeli sebuah ruko di Jakarta dan sempat menawarkan kerja sama bisnis dengan beberapa orang.

Itu artinya, Leo tidak punya bukti yang kuat untuk menjauhkan Ben dari Rere.

Leo mengacak rambutnya gusar dan menyelesaikan mandinya dengan cepat. Namun, saat kembali ke kamar, dia mengernyit karena tidak menemukan Rere, membuatnya bergegas memakai pakaian dan mencari Rere.

Awalnya Leo ingin ke dapur mencari Rere, namun saat melewati satu kamar tamu dimana pintunya sedikit terbuka, Leo mendorong pintu itu dan menemukan Rere berbaring di atas tempat tidur. Ketika kedua mata mereka beradu pandang, Rere segera membalikkan tubuh dan memunggungi Leo.

Menghela napas, Leo menghampiri Rere. "Re," panggilnya lembut. "kenapa tidur di sini?"

"Aku mau tidur." Jawab Rere ketus.

"Iya, tapi kan bisa tidur di kamar kita, kenapa malah tidur di sini."

"Soalnya aku nggak mau lihat kamu. Udah ah, aku mau tidur. Keluar sana."

Leo mengusap wajahnya gusar. Selalu begini, setiap kali Rere marah, istrinya itu selalu berhasil menyiksanya.

Leo keluar dari kamar itu dan berjalan malas menuju dapur yang ada di lantai dua lalu membuatkan segelas susu untuk Rere. Setelah itu Leo kembali menemui Rere, menepuk punggung Rere beberapa kali hingga Rere menoleh dengan tatapan terganggu.

"Apa sih!" decak Rere.

Leo tidak mengatakan apa pun, hanya menyerahkan gelas berisi susu itu pada Rere hingga istrinya itu mengerjap beberapa kali, mengulum bibirnya lalu perlahan beranjak duduk untuk meminum susunya.

"Udah. Sekarang kamu pergi." Ujar Rere sambil meletakkan gelas itu ke atas meja dengan hentakan kuat.

Leo menghela napas. "Kamu balik ke kamar."

"Nggak!"

"Nanti kamu nggak nyenyak tidurnya kalau di sini."

"Ada kamu tidur aku juga lebih nggak nyenyak."

"Aku yang tidur di sini."

Rere tidak lagi menyahut seperti sebelumnya. Dia hanya menatap Leo seksama, berusaha mencaritahu apakah suaminya sedang berbohong atau tidak.

"Balik ke kamar sana." decak Leo. Wajahnya terlihat memberenggut tak senang dengan ucapannya sendiri.

Rere berusaha berpikir. Semenjak hamil, dia memang akan merasa gelisah jika tidak tidur di tempat tidurnya sendiri. Maka itu, akhirnya Rere beranjak dari sana menuju kamarnya sendiri. Namun di belakangnya, Leo mengikuti langkahnya.

Rere menghentikan langkahnya lalu berbalik ke arah Leo. "Kamu ngapain?"

"Cuma nganterin kamu sampai kamar." Jawab Leo dengan suara kesalnya yang kentara.

Rere mendengus pelan kemudian melanjutkan langkahnya. Dia membuka pintu kamar, masuk ke dalamnya

dengan satu tangan yang masih memegang gagang pintu. Lalu Rere dan Leo saling berdiri behadapan di ambang pintu.

Leo memang wajah memelasnya dan berharap Rere mau memperbolehkannya masuk. Namun sayangnya, Rere malah menutup pintu dengan hempasan kuat tanpa belas kasih. Membuat Leo memejamkan matanya erat, menahan teriakannya yang hampir saja keluar.

Rechelle Kanaya Barata ini memang luar biasa menyebalkan!

"Terserah, Re, terserah," gumamnya kesal. "Sana, tidur aja sendiri." rutuknya kesal sambil menatap pintu kamar mereka dengan tatapan membunuh.

Leo memutar tubuhnya dengan gerakan kesal, kedua tangannya terbelenggu dalam saku celananya. Wajahnya tertekuk kesal. Leo berniat menghabiskan malam ini dengan bemain game demi mengusir rasa kesalnya. Namun, tiba-tiba saja suara Rere yang memanggilnya terdengar, membuat kepala Leo menoleh ke belakang dengan wajah penuh harap.

Rere hanya memerlihatkan setengah tubuhnya, kedua matanya menatap Leo tajam. "Awas aja kalau kamu main game! Tidur! Besok kamu kerja."

Lalu pintu kembali tertutup, menyisakan Leo yang mengepalkan kedua tangannya di depan dada dengan wajah menahan geram. Demi Tuhan, dia benar-benar merasa terjajah malam ini.

***

Rere menggeliat malas, wajahnya terlihat masih sangat mengantuk ketika dia melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Dia menghela napas, Leo pasti udah pergi kerja, batinnya kesal.

Ya, Rere kesal karena tadi malam dia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Bahkan dia baru bisa memejamkan mata pukul satu malam, terbangun pukul tiga pagi dan merasa kehilangan karena tidak ada Leo yang memeluknya. Lalu Rere bisa kembali tertidur pukul setengah lima pagi.

Dan sekarang, dia merasa sangat merindukan suaminya.

Rere berdecak, menyibak selimutnya lalu beranjak duduk. Rasa-rasanya, dia tidak semangat untuk melakukan hal apa pun. Rere menyibak rambutnya, kedua kakinya menyecah di atas lantai, melangkah lambat dan tidak bersemangat mendekati meja rias. Seperti kebiasannya selama ini setiap kali bangun pagi, Rere harus mengamati wajahnya melalui cermin.

Namun pagi ini, ada yang berbeda di sana. Di atas meja riasnya ada segelas air putih dan di bawah gelas itu ada sebuah kertas note berwarna kuning. Rere mengambil gelas itu lalu meneguknya, sementara tangannya mengambil kertas itu dan membaca tulisan di atasnya.

Selamat pagi, sayang.

Rere tidak perlu bertanya siapa yang melakukan hal itu. Tentu saja suaminya yang kini berhasil membuat senyuman Rere terbit pagi ini. "Ck, kalau lagi ada maunya aja, baru

panggil-panggil aku sayang. Dasar!" cebik Rere, meski begitu, senyuman itu masih belum surut di bibirnya.

Dan membuat semangatnya pagi ini muncul begitu saja. Selesai minum, Rere meletakkan kembali gelasnya, dia beranjak menuju kamar mandi, masih dengan senyuman yang mengembang di bibirnya.

Kali ini, ketika Rere akan membuka pintu kamar mandi, dia menemukan sebuah kertas note lagi yang menempel di pintu. Rere mengernyit, lalu mengambil kertas itu dan membacanya.

Walaupun bulan ini kamu udah belanja banyak, tapi aku bolehin kalau kamu mau belanja lagi dan aku yang temenin kamu belanja.

Satu alis Rere terangkat ke atas, kekehan gelinya terdengar saat membaca tulisan itu. Leo akan menemaninya belanja? Wow, hal yang sangat jarang terjadi. Sepertinya kali ini Leo benar-benar terkalahkan oleh Rere, dan itu membuat Rere merasa sangat senang.

Rere kembali mengambil kertas itu, mendorong pintu kamar mandi lalu berjalan menuju wastafel. Dia masih terus tertawa geli membayangkan Leo melakukan semua itu pagi ini. Padahal tadi malam Rere sudah mempersulitnya dengan tidak memeprbolehkan Leo tidur di kamar mereka, tapi lihat lah, suaminya itu tidak marah dan sekarang malah mencari cara agar Rere mau memaafkannya.

Rere mengambil sikat gigi dan mengoleskan pasta gigi di atasnya. Rasa-rasanya, Rere tidak bisa puas membaca ulang kedua kertas note di tangannya. *Ya ampun... suamiku gemesin banget, sih...*

"Oh!" pekik Rere pelan saat matanya menangkap kertas note yang lain menempel di atas cermin wastafel. Rere cepat-cepat menariknya.

Nanti sore, aku mau ajakin kamu naik motor berdua. Tapi keliling komplek di rumah Bunda, aja, ya. Kalau jauh-jauh, nanti kamu capek, kasihan anak-anak.

Tawa Rere pecah begitu saja. Sepertinya Leo sedang berusaha bersikap romantis untuk merayu Rere, dan sayangnya Rere merasa semua itu sangat menggelikan sekaligus berdebar-debar. Sungguh, suaminya itu jarang sekali atau... tidak pernah mau melakukan hal-hal seperti ini.

Jika Leo sampai mau merepotkan dirinya melakukan hal-hal yang selama ini selalu dia katakan konyol demi Rere, maka itu artinya, Leo benar-benar sedang merasa panik dan putus asa.

Rere menyukai ini. Membuat Leo Hamizan yang maha sombong dan angkuh itu tidak bisa berkutik di depannya.

Naik motor? Bahkan setelah Rere diperbolehkan naik ke atas motornya saat Leo baru saja membeli motor itu, sampai detik ini, Leo tidak pernah mau menuruti permintaan Rere untuk jalan-jalan dengan motor suaminya itu.

Nggak mau, panas, naik mobil aja.

Itu lah alasan yang selalu dia katakan dan membuat Rere hanya bisa menghela napas pasrah. Dan sekarang, tiba-tiba saja suaminya sendiri yang menawarkannya.

Rere menyimpan ketiga kertas note itu dengan sangat rapi di dalam laci meja. Kemudian, sambil bersenandung riang, Rere melangkah keluar kamar menuju dapur. Bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum. Rere bahkan mulai menuliskan sesuatu di kolom pesan yang akan dia kirim untuk Leo.

Suaminya itu pasti merasa senang sekaligus lega kalau tahu Rere mau memaafkannya.

“Selamat pagi, Bu. Sarapan Bu Rere sudah ada di meja makan, ya.” Sapa salah satu asisten rumah tangga mereka.

Rere tersenyum manis padanya. “Iya, terima kasih, ya...” Rere sudah menarik kursinya, namun saat dia menemukan ada sepiring nasi goreng dengan telur ceplok di atasnya, dahi Rere mengernyit seketika. “mba,” panggil Rere pada asisten yang tadi.

“Ya, Bu?”

“Ini... nasi goreng buat siapa?”

“Nasi goreng buat Ibu.”

“Saya?” telunjuk Rere mengarah ke wajahnya sendiri.

“Iya, Bu. Tadi Pak Leo minta saya masak nasi goreng untuk sarapan pagi Ibu.”

Leo?

Kedua mata Rere membulat lucu. Ini aneh! Semenjak hamil, Leo itu sangat protektif pada Rere. Bahkan menu

makanan Rere pun harus sesuai dengan menu dari dokter pribadi Rere. Rere benar-benar harus mengkonsumsi makanan sehat.

Dan kemarin, Rere memang sempat mengeluh karena sangat merindukan nasi goreng. Namun Leo tetap melarangnya dengan tegas dan pagi ini, suaminya itu malah menyuruh asisten mereka memasak nasi goreng sebagai sarapan pagi Rere. Astaga.

Rere juga menemukan sebuah kertas note di dekat nasi gorengnya.

Hari ini kamu boleh makan nasi goreng, tapi cuma buat hari ini. Vitamin sama buahnya jangan lupa di makan ya, sayang. Ngambeknya udahan ya, Re. Sampai ketemu nanti sore. Kalau kamu udah baca tulisan ini, tolong telefon aku. Aku kangen. I love you.

"*I love you too.*" Kekeh Rere geli. Dia menggigit bibirnya demi menahan rasa bahagia. Benar, hanya perlakukan sekecil ini tapi entah kenapa Rere sudah merasa sangat bahagia dan bisa melupakan kekesalannya pada Leo mengenai tadi malam.

Leo benar-benar tahu bagaimana caranya membuat Rere jatuh cinta padanya berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Kini Rere tampak sibuk dengan ponselnya, ingin menelfon Leo. Namun, ketika satu ide terlintas di kepalanya, Rere mengurungkan niatnya dan kini terlihat tersenyum miring.

***

Rapat baru saja selesai, seluruh anggota rapat sudah keluar dari ruangan. Hanya Leo yang kini masih duduk di kursinya dengan wajah tertekuk kesal dan kedua mata yang tidak bisa melepaskan diri dari layar ponselnya. Rere masih belum menelefonnya hingga siang ini dan itu sangat mengganggu Leo.

Bahkan sepanjang rapat berlangsung, Leo tidak bisa berkonsentrasi dan terlalu sibuk memeriksa ponselnya, menunggu telefon dari Rere. Tapi sayangnya, hingga detik ini, istrinya itu masih belum menghubunginya dan membuat Leo gusar dan berpikir Rere masih belum memaafkannya.

Leo berdecak kesal. Lalu memutuskan menelefon Rere lebih dulu. Panggilan pertama tidak di jawab, panggilan kedua pun juga begitu.

"Pak, sudah jam makan siang, Pak Leo masih mau terus di sini?" tegur Tata yang sejak tadi hanya berdiri di samping Leo dan mengamati atasannya itu dengan wajah bingung.

"Hm." Dehem Leo ketus.

"Kalau gitu, saya makan siang lebih dulu."

Leo hanya mengibaskan telapak tangannya sebagai jawaban karena dia masih terlalu sibuk menghubungi istrinya. Tata hanya menggedikkan bahunya ringan. Dia sudah terlalu biasa menghadapi sikap bosnya yang sering membuat lawan bicaranya merasa kesal. Tata bahkan tidak lagi terpengaruh dan merasa sikap Leo itu sama sekali tidak mengganggunya. Mungkin, karena watak mereka hampir sama dan juga Rere

yang sering memberinya pengertian mengenai sikap suaminya itu.

Sepuluh menit sudah berlalu sejak Tata meninggalkan Leo, lelaki itu masih saja terlihat resah ditempatnya karena Rere masih tidak menerima panggilannya. “Lagi ngapain sih dia!” rutuk Leo yang kini beranjak berdiri dan keluar dari ruang rapat dengan wajah kesal.

Leo tidak peduli dengan makan siangnya. Kepalanya hanya terpenuhi oleh Rere dan kini Leo lebih memilih masuk ke ruangannya dengan ponsel yang menempel di telinganya. Ketika Leo membuka pintu ruangannya, langkahnya mendadak terhenti saat dia menemukan Rere sedang menyusun banyak sekali makanan di atas meja di dekat sofa.

Leo mengerjap, mengamati pemandangan yang selama ini sudah sering kali dia temukan di sana dan selalu saja berhasil membuat hatinya menghangat.

Ketika Rere menoleh padanya, istrinya itu hanya menatapnya dengan tatapan biasa. “Belum makan siang kan, kamu?” Leo menggelengkan kepalanya. Rere mengangguk ke arah pintu. “tutup pintunya, kita makan siang bareng.”

Melirik pintu di depannya dengan wajah bodoh, Leo mengerjap lagi dan masuk ke dalam lalu menutup pintu. Dia melangkah lambat menghampiri Rere yang berdiri dan masih menatapnya. Leo mengamati wajah Rere dengan seksama, istrinya itu terlihat biasa saja, tapi tidak ada senyuman manisnya

yang seperti biasanya. Membuat Leo ragu kalau Rere sudah memafkannya.

"Ekhm," dehem Leo pelan. "aku telefon dari tadi... kok nggak di angkat?"

"Kan lagi nyiapin makan siang."

"Oh..."

Leo melirik ke arah meja. Hanya sekali pandang, dia sudah tahu kalau semua itu adalah masakan Rere. Membuat sudut bibirnya terangkat ke atas. Namun saat dia menatap Rere lagi yang kini menatapnya dengan wajah kesal, Leo melenyapkan senyumannya dengan gelagat cemas.

Dan sayangnya Rere tidak bisa menahan tawa gelinya lagi yang kini pecah begitu saja.

"Astaga, sayang... muka kamu lucu banget." Kekeh Rere.

Leo mengernyit tidak mengerti. Tapi saat menyadari Rere tertawa dan memanggilnya sayang, Leo kembali tersenyum dan kali ini dia bisa merasa lega.

"Enak nggak kalau aku cuekin?" sindir Rere, masih dengan tawa gelinya.

Leo mendengus, namun kedua tangannya tidak bisa lagi menahan diri untuk memeluk Rere. Leo menyimpan wajahnya di ceruk leher Rere dan tersenyum lebar saat bisa kembali merasakan kehangatan tubuh Rere dalam peluknya.

"Jahil banget kamu." Rutuk Leo.

"Nggak ih, aku beneran marah kok tadi malam. Abis kamu ngeselin."

“Jangan dibahas lagi. Kan udah baikan.”

Rere mengulum senyumnya dan membalas pelukan Leo. “Kangen.” Bisiknya pelan hingga Leo semakin tersenyum lebar dan mengeratkan pelukannya. “aduh, jangan kuat-kuat sayang, perut aku sakit.”

“Eh!” Leo melepaskan pelukannya dengan cepat dan wajah panik. “sakit?”

Rere tersenyum kecil. “Sedikit, abis kamu peluknya kekencengan.” Leo tidak mengatakan apa pun, hanya menatap lurus ke arah perut Rere. “nggak apa-apa, sayang... sini, aku mau peluk lagi.”

Mereka kembali berpelukan, sesekali Leo mengelus lembut perut Rere. “Nyenyak nggak tidurnya tadi malam?” tanya Leo.

“Nggak...” keluh Rere. “nggak di peluk sama kamu, mana bisa aku tidur nyenyak.”

“Salah siapa?”

“Kalau kamu? Nyenyak nggak tidurnya?”

“Nggak.”

Rere mengangkat wajahnya ke atas demi bisa menatap wajah Leo. “Kenapa?” Dengan wajah merona malu, Leo hanya mengedikkan bahunya sebagai jawaban hingga Rere terkekeh pelan. “gengsian banget kamu tuh.”

“Jangan berantem lagi ya, Re.” Bisik Leo. Kepalanya menunduk hingga kedua hidung mereka saling bergesekan. Lalu

Leo mengecup pipi Rere singkat. “aku pusing kalau kita berantem.”

Rere mengalungkan kedua lengannya pada leher Leo. “Aku juga nggak suka berantem sama kamu.” Balas Rere dengan suara lembutnya yang disukai Leo.

“Terus?”

“Hm?”

“Maunya gimana?”

Rere menemukan senyuman miring Leo yang sangat dia mengerti hingga membuat Rere tersenyum malu dan memejamkan matanya. Lalu, sedetik kemudian Rere merasakan bibirnya menghangat karena kecupan Leo yang semakin lama berubah menjadi lumatan lembut.

Rere menyukai ini. Ketika jemari Leo mengelus pinggangnya hingga membuat Rere semakin mengeratkan kedua tanganya di leher suaminya saat mereka sedang berciuman. Bibir mereka yang saling memagut satu sama lain dengan ritme yang selalu menimbulkan sensasi nikmat, tidak ada yang bisa berhenti ketika sudah saling menyatu.

Bahkan ketika Leo mulai menghisapnya, Rere semakin ingin merapatkan tubuh mereka.

“Jangan,” protes Leo namun tetap tidak bisa berhenti memagut bibir istrinya.

“Hm?”

“Jangan peluk kuat-kuat, nanti perutnya sakit.”

Rere tersenyum, namun hanya sesaat karena setelahnya lidah Leo menerobos masuk ke dalam mulutnya dan menari-nari di dalamnya hingga membuat Rere tidak kuasa menahan rintihan.

Leo bahkan mulai melangkah mundur sambil memeluk pinggang Rere, kemudian dia memutar tubuh Rere dan dengan penuh hati-hati meletakkan tubuh Rere untuk duduk di atas meja kerjanya tanpa mau melepaskan bibir ranum istrinya meski hanya sedetik.

Tubuh Leo semakin condong ke depan saat Rere menariknya dan seolah ingin memanjat tubuhnya. Decap bibir mereka mengisi seluruh penjuru ruangan dan sayangnya mereka tidak peduli. Toh tidak akan ada yang berani mengganggu mereka di sana.

Leo melepas jas dari tubuhnya dan membiarkan jas itu tergeletak begitu saja di atas lantai. Satu tangannya sibuk menyibak ujung terusan yang Rere kenakan siang ini demi bisa menyentuh kulit paha Rere yang terasa sangat lembut di telapak tangannya.

Leo baru saja menjilat bibir Rere dan ingin kembali memperdalam lumatannya, namun sayangnya istrinya itu malah memundurkan wajahnya dan membuat Leo mengernyit tak suka.

“Kenapa?”

“Mainta maafnya mana?”

“Apa?”

"Kan kamu tadi malam udah buat aku marah, harusnya... minta maaf kan sama aku?"

Leo mendengus tak percaya. "Harus banget ya Re, di bahas sekarang?"

Rere mengangguk dengan napas sedikit tersengal dan bibirnya yang mulai memerah sempurna. "Harus. Sekalian ngebiasain kamu untuk bilang maaf ke siapa pun."

"Re..."

"Kalau nggak mau, ya udah, nggak usah di lanjutin–"

"Iya, maafin aku. Udah, kan?"

Rere mengulum senyuman gelinya. "Ikhlas nggak, sayang?"

"Terserah." Geram Leo menahan umpatan dan kini dia kembali mencumbu bibir Rere dan membuat istrinya itu lagi-lagi merintih. Leo sudah pernah mengatakannya belum? Rintihan Rere adalah suara terindah yang pernah dia dengar di sepanjang hidupnya.

Leo menarik tutun resleting di punggung Rere, kemudian menarik pakaian bagian atas Rere kebawah hingga bahu dan dada Rere bisa terlihat dengan jelas di kedua matanya. Sambil mencumbu leher jenjang Rere yang Leo gilai, satu tangan Leo tidak bisa menahan diri untuk tidak meremas dada Rere hingga istrinya itu menggelinjang geli dengan kedua kaki memeluk pinggang Leo.

Rere sendiri sedang sibuk mengelus milik suaminya dari luar celana yang Leo kenakan. Dan beberapa detik setelahnya,

Rere mulai membuka kancing celana Leo dan menarik turun resletingnya.

“Kita harus makan siang.” Desah Rere di telinga Leo, tangannya mengeluarkan milik Leo dari dalam sana hingga geraman Leo terdengar tajam.

“Nanti.” Jawab Leo ditengah geramannya.

Jemari Rere mengelus milik Leo dengan penuh kelembutan. “Memangnya... kamu nggak lapar?”

“Nggak!” jawab Leo cepat, kepalanya menunduk hingga mulutnya berhasil menjangkau puncak dada Rere dan membuat desisan Rere menggema.

“Tapi...” Rere menggerakkan jemarinya naik turun di atas milik Leo. “aku lapar, sayang...”

“Re!” Leo mengangkat wajahnya ke atas, menatap Rere dengan tatapan kesal yang kekanakan sementara wajah sampai telinga sudah memerah menandakan jika dia sedang berhasrat. Dan hal itu membuat kekehan lirih Rere yang memiliki hasrat yang sama seperti Leo terdengar. Leo menggelengkan kepala pelan, namu kedua tangannya bergerak pasti melepaskan pakaian dalam Rere dan hal itu membuat Rere mengangkat kedua kakinya ke atas untuk membantu pekerjaan suaminya. “nanti kita makan,” bisik Leo dengan senyuman miringnya. Rere menggigit bibirnya menatap Leo dengan cara yang paling seksi. “setelah aku selesai dengan ini.”

Tubuh Leo sedikit membungkuk sementara kepalanya menunduk tepat di depan milik Rere. Dan setelah itu, apa yang

Leo lakukan membuat Rere mengerang sambil memejamkan mata sementara kedua tangannya sibuk mencengkram pinggir meja dan bahu Leo.

Sepertinya siang ini akan menjadi siang yang panjang bagi mereka.

***

RERE DAN ABI (2)

Rere hanya bisa mengamati ketiga orang yang sedang latihan menembak dari tempatnya berdiri. Sedangkan Leo, Abi dan Gisa tampak fokus dengan senjata mereka masing-masing. Hari ini mereka mendatangi sebuah tempat latihan menembak, setelah sebelumnya Abi mengajak Leo karena Gisa mengatakan tertarik dengan hal itu.

Leo yang merasa sudah lama tidak bermain-main dengan senjata tentu saja menyetujuinya. Rere bukan main girangnya saat ikut di ajak, sayangnya, karena dia hamil, maka Rere tidak boleh masuk ke ruangan yang sama. Maka itu, dia hanya bisa menonton dari ruangan lain yang kedap suara melalui kaca bening.

Rere tidak keberatan, karena dia pun tidak tertarik latihan menembak. Memegang pistol milik Leo yang di simpan d ruangan kerjanya saja jantungnya sering berdebar. Maka itu

dia senang-senang saja di tempatnya, toh dia masih bisa melihat mereka semua.

Bahkan kini Rere tidak henti-hentinya mengagumi Leo yang tampak serius dengan bidikannya. Berkali-kali dia melepaskan peluru yang tepat mengenai sasaran. Entah kenapa, mengamati suaminya saat ini membuat Rere merasa semakin jatuh cinta pada Leo. Suaminya itu jadi berkali-kali lebih tampan dari biasanya.

Wajah seriusnya dan gerak-geriknya yang luwes membuat Rere tersenyum-senyum sendiri. Postur tubuh Leo yang proporsional dan gagah semakin menambah keterpesonaan Rere. *Ya ampun... lengan Leo kok bisa seseksi itu sih? Kalau dilihat dari jauh, rahangnya juga ugh... kenapa suami aku seseksi banget.*

Rere bahkan tidak memedulikan Abi yang harus berkali-kali mengajari Gisa menembak karena sasarannya selalu saja meleset. Abi tidak membutuhkan pelatih untuk mengajari Gisa, karena dirinya dan Leo saja sudah cukup. Apa lagi sahabatnya itu seorang mantan aparat.

Ini memang pertama kalinya bagi Rere melihat Leo menembak. Bahkan setelah bertahun-tahun saling mengenal hingga menikah pun, Rere masih belum pernah melihatnya. Dulu, ketika mereka bertunangan, Rere terlalu sibuk dan tidak memiliki banyak waktu untuk menemani Leo melakukan banyak hal yang dia sukai. Dia hanya memantau pekerjaan Leo

lewat media. Sayangnya, tidak ada satu media pun yang berhasil meliput Leo ketika menangkap penjahat.

Karena itu lah saat ini Rere sulit sekali berkedip memerhatikan suaminya. Bahkan kini tangannya mulai membelai perutnya dan bibirnya tersenyum manis. "Kamu kalau laki-laki, nanti harus bisa kaya Papa, eh nggak!" Rere menggelengkan kepalanya. "jangan Papa, Papi aja biar nggak samaan dengan teman-teman Mami." Rere menunduk untuk menatap perutnya. "ya sayang, ya, kalau kamu laki-laki harus jago nembak kaya Papi. Lihat tuh, Papi kamu keren banget. Mami jadi makin cinta."

Soal panggilan Papi dan Mami sudah lebih dulu Rere perdebatkan dengan suaminya. Rere mengeluh pada Leo mengenai panggilan Papa dan Mama. Dia bilang teman-temannya rata-rata dipanggil seperti itu oleh anak-anak mereka, Rere tidak mau di panggil seperti itu juga.

"Jadi kamu mau di panggil apa?"

"Mommy, terus kamu di panggil daddy."

"Norak."

"Sayang, ih..."

"Aku nggak mau dipanggil begitu. Kita ini orang Indonesia, nggak ada keturunan bulenya sama sekali. Kenapa harus pakai panggilan Mommy, Daddy."

"Tapi kan lucu..."

"Kalau lucu kamu cari aja anak lain yang manggil kamu Mommy, jangan anak aku."

“Jahat banget sih ini mulutnya!”

“Kamu yang salah kan. Ada-ada aja...”

“Ya udah, ya udah... ganti kalau gitu. Hm... Mami, Papi gimana?”

“Nggak!”

“Ih, iya! Itu juga lucu, kan? Nggak kebule-bulean.”

“Nggak! Papa, Mama aja!”

“Ya udah, kamu cari aja anak lain yang manggil kamu Papa, jangan anak aku!”

“Loh–”

“Atau jangan-jangan kamu memang udah punya anak lain ya di luar sana yang panggil kamu Papa, makanya gak mau di bedain karena takut ketahuan. Iya, kan? Ngaku deh kamu kalau udah selingkuh!”

Kalau sudah mengungkit-ungkit soal perselingkuhan, tentu saja Leo lebih baik mengalah dari pada pembicaraan itu akan melebar kemana-mana. Dia tidak akan pernah lupa soal istrinya yang pintar sekali membesar-besarkan masalah.

Mengingat mengenai perdebatan itu membuat Rere tertawa geli. Dia juga merasa lucu karena semenjak menikah, Leo itu mudah sekali mengalah. Tidak seperti dulu di mana Rere harus mengikuti semua peraturan Leo.

Sekarang, karena keadaan sudah berbalik arah, tentu saja Rere tidak mau membuang kesempatan sekecil apa pun.

Rere mengernyit ketika melihat mereka bertiga membuka penutup telinga dan saling mengobrol. Leo terlihat

tertawa pelan saat Abi mengatakan sesuatu sambil menunjuk Gisa. Leo yang tertawa malah semakin membuat Rere ingin segera memeluk suaminya, maka itu Rere segera melangkah cepat untuk bergabung bersama mereka.

"Udah selesai, kan?" tanya Rere dengan suara manisnya. Dia ingin menyentuh lengan Leo tapi suaminya itu bergerak mundur.

"Aku belum cuci tangan," ujar Leo lalu menatap Gisa dan Abi. "jangan dekat-dekat Rere sebelum cuci tangan. Bahaya buat istri sama anak gue."

Abi dan Gisa mendengus kuat. "Sok perhatian banget lo manusia kaku!" umpat Gisa.

Leo menggedikkan bahunya ringan dan kembali menatap Rere. "Tunggu di depan aja, abis ini kita pulang."

Rere mengangguk mengerti. Dia pergi ke sebuah lorong dekat toilet, duduk di sebuah bangku panjang sambil berkutat dengan ponselnya. Kemudian saat merasa ada seseorang yang duduk di sampingnya, Rere menoleh. "Leo sama Gisa mana?"

"Gisa masih cuci tangan, Leo ketemu teman lamanya, kayanya ngobrol sebentar." Jawab Abi.

Rere mengangguk pelan. Sebagai sopan santun, dia menyimpan kembali ponselnya karena ingin mengobrol bersama Abi. "Aku mau tanya deh."

Abi mengangkat satu alisnya ke atas.

Rere menyipitkan kedua matanya. "Kamu... sayang nggak sih sama Gisa?"

Ditanya seperti itu dengan raut wajah yang menggemaskan di mata Abi membuat dia tertawa geli.

"Kok malah ketawa sih!" cebik Rere. Dengan gaya mengancamnya Rere memberi peringatan. "Gisa itu sahabat aku loh, Bi. Udah kaya saudara malah. Aku bakalan marah banget sama kamu kalau aja kamu sampai nyakitin dia."

Abi mengangguk-angguk ringan dengan wajah geli dan membuat Rere merengek kesal.

"Abi... aku ini lagi serius!"

"Gue juga serius, Re."

"Serius sayang sama Gisa?"

Abis mengulum bibirnya lalu membuang napas panjang. Dia menyandarkan punggung dengan mata yang tetap memandang Rere. "Itu rahasia. Lagian... gue sama Gisa nggak pacaran."

"Nggak pacaran tapi kamu selalu sama dia setiap hari."

"Tahu dari mana gue setiap hari bareng Gisa?"

"Aku periksa hp Gisa diam-diam."

Abi tertawa lagi. Jawaban polos Rere membuat perutnya tergelitik. Rere dan kepolosannya. Dua hal yang sejak dulu selalu berhasil menjadi penghibur lara bagi Abi.

"Bi," kini suara Rere terdengar pelan memanggilnya. "setahu aku, kamu bukan tipe orang setia. Leo juga bilang gitu. Selama ini, hubungan kamu dengan semua perempuan-perempuan itu hanya bersifat sementara. Mereka itu cuma selingan buat kamu. Iya, kan?"

Tawa Abi mereda, kini dia membalas tatapan teduh Rere. Lalu Abi mencoba mengingat-ingat, kapan terakhir kali dia menemukan tatapan Rere yang seperti ini untuknya. Tatapan yang seolah ingin masuk dan menyelami perasaannya.

Tatapan Rere yang mampu membuat Abi seolah ingin meletakkan seluruh kehidupannya di bawah kaki Rere. Jika Rere menatapnya seperti itu, maka apa pun yang akan diminta Rere padanya pasti akan dia kabulkan.

Persis seperti kejadian di hotel beberapa tahun lalu.

Saat itu mereka saling bercumbu, Abi merasa seluruh bagian tubuhnya hingga jiwanya tertawa penuh kemenangan karena akhirnnya mempunyai kesempatan untuk memiliki Rere. Wanita yang selama ini hanya bisa dia sayangi dalam diam, akhirnya bisa dia peluk. Abi bahkan tidak pernah bosan mengecup bibirnya berkali-kali, menatap wajahnya dan menikmati tatapan teduhnya yang saat itu hanya tertuju padanya.

Abi sempat mengenyampingkan persahabatannya ketika bibirnya berhasil menyentuh bibir Rere. Apa pun akan dia relakan jika dia bisa memiliki Rere. Termasuk persahabatannya.

Sayangnya, semua kegilaan itu berakhir ketika Rere menyebut nama Leo. Berkali-kali. Hingga Abi seolah merasa dihantam oleh palu yang besar tepat di atas kepalanya. Mengembalikan kesadarannya dan akhirnya merasa kalau semua itu tidak benar.

“Abi.” Tegur Rere.

“Hm,” gumam Abi pelan tanpa melepas tatapannya. Abi tidak tahu kenapa, tapi saat ini dia merasa memiliki keberanian penuh untuk memilih jujur. “perempuan-perempuan itu cuma selingan buat gue. Penghibur gue setiap kali gue merasa gak punya tujuan dalam hidup. Mereka bisa buat gue tertawa, bisa buat gue memakai otak gue untuk melakukan banyak hal yang meskipun nggak berguna, tapi seenggaknya gue bisa merasa lebih hidup walaupun cuma sebentar.”

Rere mengerjap lambat. Dia tidak pernah menyangka Abi akan berkata sejujur itu padanya. “Bi... maksud aku...”

“Gue nggak akan nyakitin Gisa kalau itu yang mau lo tahu,” cetus Abi. “hubungan gue sama Gisa nggak seperti yang lo bayangin. Dan Gisa nggak mempermasalahkan itu. Jadi, lo nggak perlu khawatir.”

“Gisa sayang sama kamu.”

“Gue juga sayang sama Gisa. Sebagai teman.”

Rere menggeleng tegas. “Nggak gitu, gue tahu. Gisa–”

“Gue nggak bisa menyayangi Gisa layaknya seorang laki-laki yang menyayangi kekasihnya,” Abi tersenyum tipis sambil menggelengkan kepalanya. “gue nggak akan pernah bisa.”

Lama Rere menyelami kedua mata Abi hingga dia bertanya lirih. “Kenapa?”

“Karena Gisa bukan lo.” jawab Abi dan membuat kedua mata rere hampir terbelalak. “karena kita udah bicara sejuah ini, gue nggak mau lagi nutupin perasaan gue sama lo. Ya, gue

sayang sama lo. Sejak dulu, sejak kita masih pakai seragam abu-abi sampai detik ini."

Rere tahu Abi pernah menyukainya. Tapi yang Rere tidak tahu, Abi masih menyukainya bahkan menyayanginya sampai saat ini.

Rere berdehem tidak nyaman. Matanya melirik kebelakang kepala Abi, takut kalau-kalau Leo dan Gisa muncul. Demi Tuhan, Rere tidak mau terjadi pertengkaran lagi. "Abi..."

Abi terkekeh pelan dengan suara beratnya. "Tenang, Re. Gue cuma bilang masih sayang sama lo, bukan mau bawa lo kabur dari Leo. Gue masih sayang nyawa kok."

Rere tersenyum kaku. "Aku... cuma nggak nyangka aja kalau kamu..." Rere menghela napasnya berat. "kenapa?" tanyanya pelan.

"Hm?"

"Kenapa kamu bisa sesayang itu sama aku?"

Abi menggelengkan kepalanya ringan. "Gue juga nggak tahu. Seingat gue, waktu itu kepala gue mau pecah karena mikirin banyak masalah. Terus gue nggak sengaja lihat lo yang lagi di hukum karena lupa bawa perlengkapan MOS." Abi terkekeh pelan. "waktu itu muka lo pucat banget, malah kaya mau nangis. Dan nggak tahu kenapa, muka takut dan kebingungan lo buat gue bisa tertawa waktu itu."

Mulut Rere setengah menganga mendengar penjelasan Abi yang tidak masuk di akal. "Kamu... merasa lucu lihat aku mau nangis, gitu?" Abi mengangguk. "dan itu buat kamu jadi

suka sama aku?" Abi mengangguk lagi. "Bi, kamu ini sehat nggak sih?"

Abi semakin tertawa geli. "Leo selalu bilang gue gila. Coba lo tanya dia, kapan terakhir kali gue kelihatan sehat."

Rere yang tadinya merasa was-was dan canggung kini malah semakin memiringkan letak duduknya menghadap Abi, menatap lelaki itu penasaran. "Terus, terus, kok kamu nggak ada deketin aku sih? Aku aja nggak pernah merasa kamu naksir aku. Kenal kamu aja aku nggak. Kalau aja waktu itu..." Rere menggigit bibirnya ragu. "maaf ya kalau aku bahas lagi. Kalau aja waktu itu kamu nggak tiba-tiba nyerang aku di sekolah, aku malah nggak tahu kamu itu ada."

"Karena gue nggak merasa harus bilang ke lo. Lihat lo dari kejauhan aja udah cukup kok."

Rere mengerjap beberapa kali.

Abi menarik napasnya panjang. "Tapi kelakuan sialan gue waktu itu sampai sekarang masih sering gue sesali. Terkadang gue mikir, kalau aja gue nggak melakukan itu sama lo, mungkin aja..."

Rere menunggu kalimat Abi selanjutnya, namun Abi hanya diam menatapnya. "Mungkin aja... apa?"

Mungkin aja lo bisa jadi milik gue sekarang. Itu yang ingin Abi katakan, sayangnya dia lebih memilih mengurungkan niatnya. "Nggak. Nggak ada kemungkinan apa pun. Nyatanya sekarang lo udah bahagia bareng Leo. Dan gue bersyukur untuk itu."

Rere tersenyum kecil. Lalu keduanya sempat terdiam selama beberapa saat hingga Rere kembali menatap Abi lekat. “Maaf ya, Bi... aku... nggak pernah tahu tentang perasaan kamu. Maaf juga kalau selama ini tanpa aku sadari, aku sering nyakitin kamu dan buat kamu nggak nyaman karena hubungan aku sama Leo.” Rere bahkan merasa sangat bersalah saat ini mengingat kebodohannya di masa lalu yang hampir saja menjadikan Abi pelarian malam itu. “aku bahkan malah bawa-bawa kamu dalam hubungan kami.”

“Re...” Abi tertawa pelan.

“Tapi, walaupun aku nggak bisa balas perasaan kamu, aku sayang kok sama kamu. Sayang sebagai sahabat, atau seorang adik ke abangnya. Karena bagi aku, selain Papa dan Leo, kamu laki-laki ketiga terbaik yang aku punya. Kamu selalu ada buat aku dan Leo. Bahkan walaupun perasaan kamu nggak bisa aku balas, kamu nggak pernah sekalipun menjauh dari kami dan malah selalu ada setiap kali kami butuh kamu.” Rere menggerakkan telapak tangannya, menyentuh lengan Abi dan menepuk-nepuknya pelan. “terima kasih ya, Abi...”

Abi terpaku. Ketulusan Rere padanya saat mengatakan kalimat itu membuatnya merasakan satu kebahagiaan yang menguap begitu saja dalam dirinya. Tidak ada rasa kecewa meski Rere jelas tidak membalas perasaannya. Hanya ada kelegaan luar biasa dan juga perasaan bahagia.

Hingga perlahan Abi tersenyum lebar dan mengangguk pelan. “Nggak apa-apa, karena gue tahu, Leo memang orang yang tepat buat lo.”

Rere tersenyum manis pada Abi.

“Dan selain Leo, kayanya nggak ada laki-laki di dunia ini yang tahan ngeluarin duit buat semua belanjaan lo yang nggak masuk akal.”

Senyuman dibibir Rere lenyap begitu saja digantikan dengan pelototan penuh protes. Sayangnya, Abi malah tertawa kuat hingga Rere mencebik dan memukul lengannya. Alhasil, mereka saling bercanda dengan Rere yang sesekali memukul lengan Abi sedangkan Abi mencoba menghalau pukulan Rere.

“EKHM!”

Sebuah deheman dari Leo yang entah sejak kapan berdiri di dekat mereka membuat keduanya tersentak dan berdiri serentak.

Leo dan Gisa yang berdiri berdampingkan menatap keduanya dengan tatapan curiga.

“Tumben akrab.” Cetus Gisa yang semakin membuat tatapan Leo seolah siap melubangi dahi Rere.

Di tatap seperti itu oleh Leo tentu saja membuat Rere gugup bukan main. Dia tersenyum kaku, lalu melangkah cepat menghampiri suaminya dan memeluk lengannya. “Kamu kok lama banget sih, sayang?”

Bukannya menjawab pertanyaan Rere, Leo malah menatap Abi dengan tatapan berbahaya. “Ngapain lo tadi pukul-pukulan sama istri gue?”

Abi mengerjap cepat, dia melirik Gisa seolah ingin meminta pertolongan tapi sialnya Gisa malah menatapnya penuh ancaman. “Cari masalah lo namanya kalau mau kegatelan sama Rere!”

Abi melirik Rere yang menggelengkan kepalanya panik. Padahal mereka tidak melakukan apa-apa, hanya membicarakan mengenai perasaan dan masa lalu yang memang menurut mereka tidak perlu diketahui oleh siapa pun.

“Kalian ini kenapa sih!” rutuk Rere. Kini dia mulai melepaskan pelukannya dari Leo dan menatap suaminya tajam. “kok aku jadi kaya di tuduh selingkuh gini sama Abi?”

Leo membalas protesan Rere dengan tatapan datarnya yang berbahaya. “Siapa yang tuduh kamu selingkuh. Aku cuma tanya kenapa tadi kalian main pukul-pukulan. Nggak ada nyebut-nyebut selingkuh. Atau jangan-jangan...”

“Gue sama Rere cuma ngobrol. Gue becanda dan Rere kesal, terus mau pukul gue. Salahnya dimana kalau gue nahan pukulan bini lo?” sela Abi.

Saat Leo menatapnya, masih dengan tatapan penuh curiga, Abi mengalihkan perhatiannya pada Gisa dan mencubit bibir Gisa lalu menahannya. “Ini mulut nggak bisa ya, sekali aja jangan asal ngomong? Lo bisa buat gue sama Leo tembak-tembakan sekarang!”

Gisa menepis tangan Abi dari mulutnya lalu bersidekap dan menatapnya malas. “Bodo amat lo mau tembak-tembakan. Gue nggak peduli. Gue cuma males aja kalau ada drama suami istri ini lagi kaya yang udah-udah.” Gisa menatap Rere prihatin. “lo juga, Re. Kalau memang niat selingkuh, jangan sama yang modelannya kaya Abi bisa, kan? Dia ini nggak ada bagus-bagusnya. Percaya deh sama gue.”

Abi tertawa lalu merangkul pundak Gisa yang mencebik dan berusaha menepisnya namun gagal. “Hapal banget ya lo sama rasa gue sampai tahu gue nggak ada bagus-bagusnya.”

Seketika wajah Gisa bersemu merah. Namun sebelum dia kembali protes, Abi sudah lebih dulu mengajaknya pergi. “Gue sama Gisa duluan!” pamit Abi pada Leo lalu beranjak pergi, menyisakan sepasang suami istri yang masih tampak bersitegang.

“Apa?” tanya Leo ketus.

Rere mulanya masih cemberut, namun perlahan tersenyum geli dan mencubit-cubit pelan lengan Leo. “Cemburuan banget sih sama Abi.”

Leo mendengus kuat lalu memutar tubuhnya dan berlalu pergi. Melihat itu Rere semakin tertawa an mengejarnya. “Sayang, masa kamu ngambek.”

“Bodo.”

“Ih, malu loh sama anak kamu di perut aku. Masa Papinya ambekan.”

“Apa sih. Sana, ikut sama Abi aja.”

"Abi sama Gisa mau pacaran, aku nggak mau jadi nyamuk."

"Terserah."

"Ya udah iya... aku ikut Abi, ya?"

Langkah kaki Leo terhenti dan kini matanya semakin menatap Rere tajam, sementara istrinya itu semakin tertawa geli. Leo dan rasa cemburunya memang semakin luar biasa sekarang ini.

"Senang ya kamu dekat sama Abi?!" Rere mengangguk lucu. "Re!"

Tawa Rere semakin mengalun merdu, namun kali ini dia memeluk pinggang suaminya dan berjinjit pelan untuk mengecup sudut bibir Leo. "Aku cintanya cuma sama kamu. Jadi, nggak perlu panik ya sayang... ada seribu Abi juga di depan aku, aku tetap pilihnya kamu."

Leo berdecih, namun sudut bibirnya terangkat sedikit ke atas. Telunjuknya mendorong pelan dahi Rere. "Nggak usah gombal."

"Siapa juga yang gombal, kan memang benar. Soalnya... cuma Leo Hamizan ini yang sayaaaaaaang banget sama Rechelli Kanaya Barata. Makanya besok mau beliin tas lagi. Iya, kan, sayang?"

Mendengar itu, Leo kembali melanjutkan langkahnya dan berpura-pura tidak mendengar apa yang baru saja Rere katakan. Beli tas lagi? Astaga... mau berapa lemari tas lagi yang harus mereka beli untuk koleksi tas Rere.

Rere kembali mengejar Leo, masih terus merecoki suaminya dengan candaannya yang membuat Leo mengeluh berkali-kali. Namun, kepalanya menoleh sedikit kebelakang, melirik Abi dan Gisa yang masih saling berangkulan ke arah yang berlawanan.

Lalu tiba-tiba saja Abi juga menoleh ke belakang hingga mereka saling bersitatap. Dan beberapa detik setelahnya, keduanya sama-sama tersenyum manis satu sama lain.

Dan kali ini, Abi benar-benar merasa lega.

Cintanya memang tidak terbalaskan, tapi setidaknya orang yang dia cintai akhirnya tahu, kalau Abi mencintainya.

Itu saja pun sudah lebih dari cukup

***

PRANK LEO

Sabtu malam tidak akan ada bedanya dari malam-malam yang lain bagi Rere semenjak usia kandungannya telah memasuki delapan bulan, karena suaminya sudah melarangnya untuk melakukan aktifitas diluar rumah. Bahkan mulai pekan depan, Bunda dan Mama mertuanya akan bergantian menjaga Rere di rumah jika Leo sedang bekerja karena Leo takut kalau-kalau terjadi sesuatu pada istrinya sebelum hari persalinan. Padahal Gisa sudah berada di rumah mereka untuk melakukan hal serupa.

Semua persiapan persalinan dan perlengkapan bayi-bayi mereka sudah terpenuhi, kali ini Leo benar-benar menuruti semua permintaan Rere. Dimulai desain kamar bayi kembar

mereka, pakaian, dan segala aksesoris yang sebenarnya tidak masuk di akal bagi Leo.

Bahkan Rere membeli stroller klasik dengan desain khusus untuk bayi kembar seharga USD 1.275 yang ketika Leo mendengar nominalnya, dia hanya bisa menghela napas pasrah. Apa lagi Papa mertuanya juga sangat mendukung keinginan putri kesayangannya itu. Saking banyaknya perlengkapan bayi mereka yang sudah Rere persiapkan, Leo melarang orangtuanya dan orangtua Rere atau siapa pun untuk membelikan hadiah pada bayi mereka.

Sungguh, salah satu bagian rumahnya sudah mirip seperti toko perlengkapan bayi saat ini.

Namun meski begitu Leo tetap menuruti apa pun yang Rere mau seperti janjinya. Toh lagi pula ini adalah anak pertama mereka dan Leo pun juga ingin yang terbaik untuk mereka. Walaupun hal yang terbaik bagi Leo berbeda versi dari Rere.

Sebenarnya tidak ada bedanya membiarkan Rere keluar rumah atau pun menahannya di dalam rumah, karena setiap hari tetap akan ada tumpukan belanjaan baru di rumah mereka.

Seperti saat ini, Rere sejak tadi sibuk melihat-lihat kaus kaki lucu untuk bayi-bayinya nanti padahal dia sudah membelinya kemarin. Kekehannya terdegar saat dia sudah membayar beberapa kaus kaki pilihannya dan membayangkan wajah lucu suaminya nanti.

Rere duduk menyandar di tumpukan bantal sambil berkutat dengan ponselnya. Kali ini dia membuka media sosialnya untuk memeriksa notifikasi. Ada beberapa komentar dari orang-orang yang mengaku menggemarinya dan menunggu-nunggung semua postingan Rere di sana. Bahkan mereka mengatakan merindukan postingan mesra Rere dan Leo yang memang akhir-akhir ini jarang sekali terlihat.

Semenjak hamil, berat badan Rere naik hingga membuatnya terlihat lebih gemuk dan tidak percaya diri untuk memposting fotonya. Rere bahkan sempat frustasi karena membandingkan diri dengan Mamanya atau pun Bunda Leo ketika mereka sedang hamil.

Memang kedua wanita itu tidak memiliki banyak perubahan bentuk tubuh ketika hamil, berbeda sekali dengan Rere dan itu membuat Rere cukup frustasi. Padahal Leo bilang Rere tidak terlihat gemuk, hanya lebih berisi, apa lagi sebelum hamil Rere memang cenderung kurus. Jadi menurut Leo tidak terlalu berbeda, Leo bahkan mengatakan lebih menyukai bentuk tubuh Rere sekarang.

Tentu saja, sang Princess tidak percaya.

Ketika itu Leo sampai merasa kesal karena harus membujuk Rere untuk tidak mengurangi porsi makannya. Dan wajah kesal Leo membuat Rere tersenyum saat ini karena mengingatnya.

Semenjak hamil, Rere memang senang sekali menjahili suaminya dan membuatnya kesal. Wajah kesal Leo yang tidak

bisa berbuat banyak saat Rere sengaja bersikap kekanakan terlihat sangat menggemaskan. Lalu saat ini, ide jahil itu kembali melintasi kepala Rere.

Rere mulai menulis sesuatu di akun media sosialnya mengenai dia yang sebentar lagi akan melakukan live dan mengerjai suaminya. Maka dengan senyuman jahil dia bergegas ke luar dari kamar untuk menemui suaminya yang sedang berada di ruangan lain, duduk di atas sofa dan menatap fokus ke arah televisi sementara tangannya sibuk entah melakukan apa pada joystick.

Rere sengaja duduk di samping Leo. “Sayang,” panggilnya.

“Hm?” gumam Leo tanpa menolah.

“Aku belum minum susu...” adu Rere dengan suara rajukannya yang manja, bahkan kini dia mengelus lengan Leo lembut.

“Ya udah minum susu sana.” ujar Leo lagi.

Rere mendengus samar. Kalau sudah bermain game, pasti dirinya akan di anggap angin lalu. “Maunya dibuatin, sayang...”

“Suruh ART aja, belum jam sepuluh kan, pasti belum pada tidur.”

“Kamu ih...” Rere mencebik kesal lalu memasang gelagat marah sambil menjauhkan dirinya. “kan maunya dibuatin sama kamu.”

“Aku lagi main game, Re...” desah Leo malas.

“Ya tinggalin sebentar, di pause dulu kan bisa.”

“Lagi seru.”

“Kamu ih, istrinya lagi hamil juga, nggak ada pengertiannya sama sekali. Udah ah, aku tidur aja, nggak usah minum susu.”

Rere sudah akan beranjak dari duduknya, namun Leo menahan lengannya dan kembari menarik Rere duduk di sebelahnya. “Ya udah tunggu sebentar, aku buatin dulu.” Decaknya kesal hingga membuat Rere tersenyum manis dan mengecup pipinya.

Leo melengos malas namun pada akhirnya tetap menuruti permintaan istrinya. Saat Leo sudah tidak terlihat, Rere segera beranjak mendekati televisi dan memposisikan ponselnya di sana dengan kamera belakang yang mengarah ke sofa. Rere tidak lupa menyalakan live pada akun media sosialnya.

Setelah kembali ke tempatnya, Rere tersenyum geli selagi menunggu kedatangan Leo. Tangannya sesekali mengusap perut buncitnya.

“Nih.” Ucap Leo seraya menyerahkan segelas susu pada Rere.

“Terima kasih, suamiku sayang...” jawab Rere manis sambil mengambil gelasnya. Leo hanya mendengus pelan dan kembali berkutat dengan permainannya sedangkan Rere meneguk susunya hingga habis. “kok enak ya sayang susu buatan kamu.”

"Kemarin waktu dibuatin sama ART juga kamu bilang enak." Balas Leo dengan suara dayarnya yang khas.

Rere menggelengkan kepalanya pelan, nasib punya suami super cuek seperti Leo ya begini. Sulit sekali di ajak untuk romantis. Tapi tenang, malam ini Rere akan membuat suami menyebalkannya ini merasa amat sangat kesal.

Maka, setelah meletakkan gelas di atas meja, Rere mulai beringsut mendekati Leo. "Main apa sih?"

"Game."

"Iya, tahu kok sayang kamu main game. Tapi main game apa?"

"Kamu kan bisa lihat sendiri."

Rere kini mengarahkan wajahnya menghadap pada Leo, tangannya bergerak mengelus-elus pipi Leo, kemudian bibirnya mulai mengecup pipi Leo. Kecupan pertama, Leo hanya diam, kecupan kedua dan ketiga pun dia tetap diam, namun saat kecupan keempat Leo mulai menarik wajahnya menjauh.

Rere sengaja memberenggut. "Kok di jauhin? Aku kan mau cium kamu."

"Tadi kan udah."

"Tapi belum puas, sayang..." keluh Rere dan kini kembali menarik wajah Leo mendekat dan kembali mencium pipi bahkan kini bergerak ke leher Leo hingga suaminya itu mulai merasa risih.

"Apa sih, Re, aku lagi main." Protes Leo.

Rere menyerigai kecil. Yes, berhasil! “Ya udah main aja, aku nggak ganggu kok.”

“Gimana mau main kalau kamu cium-cium terus.” Rutuk Leo.

“Abis malam ini kamu gemesin banget sih, sayang, aku jadi pengen cium-cium kamu terus.”

“Apa sih kamu.” Cebik Leo lagi.

Rere tidak peduli, dia semakin gencar menciumi wajah Leo, berkali-kali hingga terdengar bunyi kecupannya di sana.

“Re...”

“Hm?”

“Aku nggak bisa main kalau kamu begini terus.”

Rere sedang mengecup dan sesekali mengendusi bahu Leo dan sama sekali tidak terpengaruh dengan rutukan suaminya hingga akhirnya Leo menghentikan permainannya sejenak untuk mencubit pipi Rere pelan. “Ngapain sih kamu dari tadi cium-cium terus?”

Rere melirik ke layar televisi lalu terkekeh pelan. “Kok di pause?”

“Ya menurut kamu aja. Aku lagi main game kamu malah begini.”

Rere semakin terkekeh pelan dan kini mengalungkan tangannya di leher Leo lalu menggesekkan ujung hidungnya di atas pipi Leo. “Gemes sama kamu, sayang...”

Leo menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Satu tangannya melingkari pinggang Rere dan

menarik tubuh istrinya ke dalam pelukannya, kemudian mencium dahi Rere beberapa kali. Perlakukan Leo membuat Rere menyeringai puas ke arah kamera ponselnya yang masih menyala. Rere yakin followersnya yang kini sedang menyaksikan mereka sedang berteriak iri.

Jarang sekali kan melihat Leo Hamizan yang maha angkuh ini mau mempertontonkan sisi manisnya untuk Rere di depan orang lain.

Selesai memanjakan Rere selama beberapa menit, Leo kembali melepas pelukannya dan berkutat lagi dengan permainannya. Tentu saja, Rere tidak akan membiarkannya dengan mudah.

Rere kembali menempeli Leo dan mengecupi wajah, leher, bahu hingga lengannya.

"Aku lagi main, Re... kamu tidur aja sana."

"Mau tidurnya sama kamu."

"Iya nanti aku nyusul, kamu duluan aja ke kamar."

"Dih, bilang aja kamu nggak mau aku ganggu."

Mendengar itu Leo tersenyum miring. Rere jelas tidak mudah untuk dia kelabui, karena istrinya itu sudah benar-benar mengenal seluruh perangainya.

Demi melancarkan aksinya, Rere semakin merapatkan tubuhnya, mengecupi Leo dan mengganggunya hingga suaminya itu berkali-kali berdecak kesal karena terganggu.

"Kamu nih kenapa sih!"

"Kenapa apanya?"

"Cium-cium terus dari tadi!"

"Memangnya nggak boleh?"

"Boleh, tapi ya nggak terus-terusan gini."

"Memangnya kenapa?"

Leo menatap Rere lekat. "Kamu... lagi pengen, ya?"

Pertanyaan Leo berhasil membuat Rere tertawa terbahak-bahak hingga tubuhnya sedikit membungkuk. "Pengen apa sih, sayang?" tanya Rere sembari menghapus air mata di matanya karena terus menerus tertawa.

Berdecak, Leo kembali melanjutkan permainanya, bahkan kini dia menggeser letak duduknya sedikit menjauh dari Rere.

"Jangan jauhan..." keluh Rere, tangannya menarik lengan Leo agar kembali berada di dekatnya.

"Nggak mau, kamu aneh."

"Aku mau cium, sayang..."

"Tadi udah."

Karena Leo tidak mau mendekat, maka Rere yang mendekat dan kembali menempelinya serta menciuminya berkali-kali. Bahkan kini Rere semakin menjahilinya dengan menggigit rahang Leo dan sesekali menjilati leher suaminya sampai Leo kembali berhenti bermain.

Leo melirik Rere dengan lirikan terganggu hingga Rere ingin tertawa namun terpaksa menahan tawanya. Rere tahu benar bagaimana suaminya ini kalau sudah bermain game, Leo tidak suka diganggu. Dan bukan cuma itu, sekalipun Rere

senang bermanja padanya, tapi Rere tidak pernah bersikap berlebihan seperti ini padanya karena Leo pasti tidak menyukainya.

“Ini apa sih begini terus.” Rutuk Leo sambil menarik wajahnya menjauh.

Rere meraih wajah Leo lagi namun Leo bersikeras menahan wajahnya menjauh hingga Rere berdecak sebal. “Aku nggak boleh cium kamu?” rajuk Rere, Leo hanya diam dan menatapnya kesal, ciri khasnya jika kekesalannya benar-benar sudah memuncak. Satu tangan Rere mengelus perutnya. “kasihan banget sih anak-anak aku, Papinya nggak mau nurutin mau mereka.”

“Jangan bawa anak-anak!”

“Kan memang maunya anak-anak aku cium-cium kamu.”

“Lahir aja belum, gimana kamu bisa tahu maunya mereka.”

Sebenarnya Rere sudah mau tertawa, namun dia berusaha mati-matian memertahankan wajah kecewanya. “Ya udah lah, aku tidur aja. Main aja terus kamu sampai pagi, nggak usah tidur sekalian.”

Leo mengusap wajahnya gusar, wajahnya terlihat putus asa ketika harus menghentikan permainannya dan melepaskan joystick dari tangannya. Dia mengubah letak duduknya menghadap Rere yang kini menunduk dengan wajah cemberut sambil terus mengusapi perutnya.

“Re,” panggil Leo, namun Rere hanya diam. “ya udah iya, aku minta maaf...”

“Nggak usah, kamu nggak ikhlas.”

“Ikhlas, Re...”

“Kamu kan nggak sayang sama anak-anak aku.”

“Apa sih, mana mungkin nggak sayang, kan anak-anak aku juga.”

Rere mendengus malas, “Kasihan ya kalian, punya Papi cuek terus sama kalian, sama Mami apa lagi.”

Leo menggaruk belakang kepalanya dengan wajah menahan kesal dan mencoba semakin bersabar. Rere dan drama di kepalanya benar-benar menjengkelkan. Kalau saja bisa, Leo pasti tidak akan memedulikannya. Sayangnya dia tidak pernah bisa melakukannya.

Meraih jemari Rere, Leo mengecupnya lama. “Sayang, Re... aku sayang kamu sama anak-anak.”

Ekor mata Rere melirik sinis pada Leo. “Kalau sayang kenapa aku nggak boleh cium kamu?”

“Boleh, siapa bilang nggak boleh?”

“Tadi, kamu nggak mau aku cium.”

“Kamu ciumnya berkali-kali masa. Aku kan risih...”

“Tuh kan, jahat banget. Dicium istri sendiri masa bilangnya risih!”

Astaga... Leo benar-benar ingin meninju seseorang saat ini. “Ya udah, sini, cium aku lagi.” Desah Leo pasrah sambil

menyerahkan wajahnya hingga Rere tertawa girang dan kembali menciumi seluruh wajah suaminya.

Leo mengernyit risih.

Dia menyukai ciuman Rere, bahkan cumbuan istrinya, sungguh. Tapi tidak seperti ini juga, kan? Dicium berkali-kali tanpa tahu apa yang Rere mau. Istrinya memang manja, dan senang bermanja padanya, tapi belum pernah Rere bersikap berlebihan seperti ini.

Belum lagi sikap manja Rere yang berlebihan ini terjadi saat dia sedang bermain game. Apa Rere masih tidak tahu kalau Leo sama sekali tidak menyukai gangguan sekecil apa pun saat bermain game?!

Leo memutar bola matanya malas mendengar setiap bunyi kecupan Rere, apa lagi istrinya melakukannya sambil tertawa pelan. Sesekali Leo menatap layar televisi dengan tatapan menyedihkan. Seharusnya dia bisa bermain game dengan penuh ketenangan malam ini.

“Udah?” tanya Leo ketika ciuman Rere tidak lagi sebanyak sebelumnya.

Rere memundurkan wajahnya lalu menatap Leo dengan senyuman geli. “Capek.”

Leo mendengus, “Aku lanjut main, ya?” tanya Leo. Iya, dia memilih menanyai pendapat Rere lebih dulu dari pada harus mengurusi istri yang sedang merajuk karena keinginannya tidak terpenuhi.

Rere tidak menjawab namun dia semakin tertawa geli.

"Apa sih!" rutuk Leo kesal.

"Aku tuh sebenarnya mau lebih lama lagi ngerjain kamu, tapi bibir aku juga kebas cium-cium kamu terus..." kekeh Rere, Leo mengernyit tidak mengerti hingga kini Rere merangkum wajah Leo lalu mengarahkannya ke arah kamera ponsel yang sejak tadi mengarah pada mereka. "itu."

"Apa?"

"Hm... aku lagi live."

Live? Ulang Leo di dalam hati. Dia mencoba mencerna ucapan Rere hingga ketika menyadarinya, kedua matanya membulat begitu saja. Leo menatap Rere dengan tatapan horor. "Kamu..."

Rere mengangguk, tangannya mengusap-usap perutnya sementara dia masih terkekeh geli. "Followers aku kangen kamu katanya, kamu kan nggak pernah mau kalau live bareng aku. Ya udah, aku buat diam-diam sambil ngerjain kamu biar seru."

Rere tidak lupa memerlihatkan cengirannya yang menggemaskan hingga Leo kehilangan kata-katanya.

Kini Leo melirik ke arah ponsel Rere lagi dengan wajah datar meski kekesalannya sudah sampai diubun-ubun. Istrinya ini benar-benar...

Rasanya, Leo sudah kehilangan selera untuk melanjutkan permainannya hingga kini dia memilih beranjak dari tempatnya dan berlalu masuk ke kamar.

"Sayang, mau kemana?!" teriak Rere.

"Tidur!"

"Kok aku di tinggal?"

"Live aja terus sampai pagi!"

Balasan Leo yang terdengar kesal itu membuat Rere benar-benar tertawa puas. Namun tentu saja dia tidak akan membiarkan Leo merajuk lebih lama. Rere beranjak untuk mendekati ponselnya, "Suamiku ngambek nih, udah dulu ya, semuanya..." pamit Rere sebelum menghentikan tayangan live di media sosialnya yang di tonton oleh ratusan ribu orang.

Kemudian Rere segera beranjak ke kamar untuk mengurusi suami kesayangannya yang sedang merajuk.

***

ISI HATI LEO

Leo merutuk kesal selagi menonton ulang siaran langsung di akun media sosial milik istrinya dengan volume suara yang pelan. Apa lagi saat dia membaca banyak komentar dari wanita-wanita yang membuatnya merasa risih.

Bahkan ternyata Gisa dan Abi juga memberikan komentar di sana.

Gisa: Rereeeeeeee, norak banget sih buat-buat prank gini. Suami lo keenakan di cium-cium tuh!

"Gue yang di cium kenapa jadi lo yang ribet." Dengus Leo.

Abi: Pasti suaminya langsung horni.

Leo menggigit giginya geram membaca komentar Abi. Benar-benar berotak mesum sahabatnya itu.

Kini Leo melirik ke samping dimana Rere sudah terlelap. Sebelum tidur, istrinya itu masih saja menertawakannya karena berhasil Rere kerjai. Rere bahkan membacakan komentar di depan Leo yang langsung menguatkan volume televisi demi tidak mendengar celotehan istrinya.

Tapi tetap saja tawa menjengkelkan Rere masih terdengar. Sampai ketika Rere mengeluh mengantuk, barulah istrinya itu diam.

Dan sebagai gantinya, Rere menyuruh Leo mengelusi perutnya sampai dia tertidur pulas.

Leo masih sangat kesal bukan main membayangkan banyak sekali orang yang pasti sudah menertawakannya karena tidak bisa berkutik dibawah perintah istrinya.
Harga dirinya benar-benar terusik malam ini.

Maka, sambil membaca seluruh komentar orang-orang, tiba-tiba saja Leo mendapat ide jahil dikepalanya.

Senyuman miringnya terpatri ketika dia menatap wajah Rere yang tertidur sangat pulas hingga setengah bibirnya terbuka.

Apa jadinya jika orang-orang yang kerap kali memuja muji sang Princess Rechelle Kanaya Barata di media sosial melihat bagaimana wajah Rere saat ini?

Dengan senyuman yang semakin merekah lebar, Leo mengambil ponsel Rere kemudian memotret wajah Rere sambil menahan tawa. Dan tentu saja, setelah itu Leo mempostingnya di akun milik Rere.

Am I beautiful?

Leo terkekeh pelan saat foto itu berhasil dia posting. Kemudian Leo menunggu selama beberapa menit. Setahu Leo, apa pun yang Rere posting akan selalu mendapatkan respon yang cepat dan juga banyak.

Padahal istrinya itu bukan selebriti atau pun selebgram. Menerima endorse pun tidak, tapi entah kenapa semakin hari Rere semakin banyak memiliki orang-orang yang mengaku sebagai fansnya.

Ketika Leo memeriksa postingannya lagi, dia menemukan seribu komentar dan itu membuat kedua matanya terbelalak tak percaya. Kemudian dengan rasa tidak sabar dia memeriksa seluruh komentar itu, berharap menemukan komentar yang menertawakan wajah lucu istrinya.

Kak Rere cantiiiik.

Lagi mangap aja cantik mba, apa lagi melek. Beruntungnya Mas Leo dapetin mba Rere.

Gue yang cewek aja suka loh lihat mba Rere ini, apa lagi cowok ya. Udah cantik, tajir tapi gak sombong, ramah lagi. Attitudenya baik.

Pasti suaminya nih yang fotoin, jail bangeeet.

Ini orang kapan jeleknya sih?

Kalau belum punya suami, udah gue pelet ini cewek biar mau sama gue.

Leo mengernyit, pasalnya apa yang dia harapkan sama sekali tidak terjadi
Dari banyaknya komentar, tidak ada satu komentar negatif pun yang dia temukan. Malah hampir semuanya memuji dan mengatakan Rere cantik.

Ada pun yang tertawa tapi tetap tidak lupa menuliskan kalimat pujian untuk istrinya itu, membuat bibir Leo melengkung kesal hingga akhirnya dia melepaskan ponsel Rere dari tangannya, mematikan televisi lalu memejamkan mata untuk tidur.

Tapi, mungkin karena masih merasa kesal akibat tidak mendapatkan apa yang dia harapkan dari aksinya menjahili Rere, Leo tidak bisa tidur.

Matanya kembali terbuka cepat, wajahnya masih tampak kesal, lalu perlahan menoleh kesamping dan mengamati wajah istrinya.

Lama Leo memandangi wajah Rere sambil memikirkan semua pujian orang-orang untuk istrinya yang tadi sempat dia baca.

Cantik.

Semua orang mengatakan itu hingga membuat Leo mengernyit bingung dan kini merubah posisi berbaringnya. Leo berbaring miring dengan menumpu satu ujung sikunya di atas tempat tidur, matanya kembali menatap lekat wajah Rere.

Benar, istrinya memang cantik. Siapa pun bisa melihatnya. Tapi, di luar sana masih banyak wanita yang lebih cantik dari Rere, selebrtiti papan atas juga banyak yang tidak kalah cantiknya,tapi kenapa malah istrinya ini yang banyak sekali mendapatkan dukungan dari banyak orang padahal dia tidak pernah melakulan aktifitas seperti para selebriti itu.

Bukan hanya kecantikan wajahnya, sikap Rere juga kerap kali dipuji banyak orang. Bahkan beberapa tahun belakangan ini, Rere juga sering menjadi headline di banyak media. Dan hampir seluruh berita itu berisikan pujian untuknya.

Princess keluarga Barata yang baik hati.

Begitulah anggapan orang-orang. Membuat Leo kini tersenyum kecil dan membayangkan kalau orang-orang itu tahu bagaimana menyebalkannya Rere ketika dia sedang merajuk. Atau, bagaimana menyedihkannya wajah sang princess ketika sedang dimarahi Mamanya. Mengomel saat Leo melalukan kesalahan, menangis hanya karena tiba-tiba merindukan rumah keluarganya tapi takut mengatakannya pada Leo. Dan masih banyak kelakuan ajaib lainnya lagi yang Rere miliki.

Leo terkekeh pelan. Kemudian satu tangannya mengusap kepala Rere penuh sayang.

Rere memang pantas dicintai banyak orang. Bukan karena kecantikan paras dan juga harta kekayaan yang dia miliki, namun karena ketulusan hatinya yang benar-benar luar biasa besar pada semua orang.

Rere... istrinya ini tidak pernah membeda-bedakan status orang lain dimatanya sekalipun dia telah memiliki segalanya.

Rere yang kini diselimuti oleh kemewahan dalam hidupnya masihlah Rere yang dulu Leo kenal sebagai siswi di sekolahnya yang menyebalkan karena terus menerus memerhatikan dan tersenyum konyol padanya.

Rere masih manja, kekanakan, cengeng, keras kepala, dan sangat tergila-gila pada Leo.

Untuk yang satu itu, Leo tersenyum miring dengan puas. Namun kini, dia malah menarik tubuh Rere agar berada dalam pelukannya.

Leo mengecup lama dahi Rere, mengusap pipinya lembut sedangkan matanya masih setia menatap lekat wajah Rere.

"Aku juga," bisik Leo dengan suara teramat pelan. "nggak tahu sejak kapan, tapi... aku udah lama tergila-gila sama kamu."

Leo tersenyum malu, sekalipun tidak ada yang melihatnya.

"Kamu itu berisik, nyebelin, suka cari-cari kesempatan nempel-nempel sama aku. Persis kaya Papa kamu." Leo terkekeh geli dengan suara pelan. "awalnya aku nggak suka,

kesel, sampai punya niat pindah sekolah biar gak ketemu kamu. Tapi..."

Leo tampak sedikit merenung lalu menghembuskan napasnya perlahan.

"Aku takut kamu dijahatin sama Abi. Jadi aku tunda rencana pindah sekolah sampai Abi lulus. Tapi... setelah Abi nggak ada di sekolah lagi, aku malah kepikiran gimana kalau kamu dijahatin sama cowok lain." Leo lagi-lagi menghela napas.

"Akhirnya aku nggak jadi pindah sekolah," Leo masih terlihat merenung. "walaupun sering merasa terpaksa kalau harus nemenin kamu, tapi aku mulai terbiasa. Tadinya aku pikir lulus SMA kamu bakal ngikutin aku ke Universitas, tapi nggak tahunya kamu malah mau kuliah di Singapura. Sebenarnya..." Leo tersenyum geli. "aku kesal waktu itu. Dan karena kamu milih lanjutin kuliah di sana, aku jadi cari-cari alasan buat lanjutin kuliah ditempat yang juga bakalan susah buat kamu kalau mau cari aku."

"Iya?"

Mendapati kedua mata Rere yang tiba-tiba terbuka dan menatapnya penasaran membuat Leo terkejut bukan main.

Bahkan kini istrinya itu menahan pinggang Leo agar tidak bisa menjauh darinya.

"Yang kamu ceritain itu benar? Kamu sengaja masuk AKPOL karena aku lanjut sekolah di sana?"

"Kok... kamu... nggak tidur?"

Rere mengerjap polos. "Memang dari tadi aku belum tidur."

Kedua mata Leo semakin melotot. Sial! Jadi sejak tadi... Rere mendengar semua ucapannya?

Leo benar-benar sial malam ini.

“Sayang,” panggil Rere pada Leo yang kini menatap Rere dengan tatapan kesal. “aku nanya loh ini...”

Leo ingin beringsut menjauh, tapi dengan gerakan cepat Rere segera memeluk pinggangnya erat. Dan ketika melihat wajah Leo semakin tertekuk kesal, Rere memerlihatkan cengiran polosnya.

“Apa sih!” protes Leo.

“Itu tadi... katanya kamu sengaja masuk AKPOL karena aku pilih kuliah di luar. Terus... terus... katanya walaupun benci sama aku, tapi kamunya mulai terbiasa, itu maksudnya apa?”

“Siapa yang benci sama kamu?”

“Tadi kamu bilang...”

“Kesel, nggak benci. Aku nggak pernah benci sama kamu.”

Rere mengulum senyumnya. “Kalau sekarang, masih kesel nggak sama aku?”

“Apa sih.”

Walaupun membuang wajahnya dan menghindari tatapan Rere, tapi wajah merona Leo tidak bisa membohongi Rere yang kini semakin merasa gemas.

“Kita sebentar lagi udah mau punya anak, dua lagi, masa kamu masih gini terus.” Rere mengelis pipi Leo dengan ibu jarinya, membuat Leo kembali menatapnya dan Rere membalas tatapan itu dengan lembut. “boleh nggak kalau sekarang, kamu mulai belajar untuk berterus terang terhadap perasaan kamu. Kalau sayang... kamu harus bilang sayang, kalau cinta, ya harus bilang cinta. Aku sih nggak apa-apa dengan semua sikap cuek kamu ini, udah kebal dan ngeri banget gimana kamu. Tapi gimana dengan anak-anak?”

Leo mengerjap lambat.

“Masa nanti anak-anak juga harus nebak-nebak Papinya sayang nggak sih sama mereka.”

“Sayang kok. Kan anak-anak aku.”

“Tapi kalau kamu masih cuek begini dan jarang mengungkapkan perasaan kamu, gimana mereka bisa tahu?”

Dahi Leo tampak berkerut sama seperti sedang memikirkan hal yang berat. Namun Rere yang melihat itu malah merasa geli. Sepertinya, tidak ada hal yang tidak bisa Leo lakukan di dunia selain satu hal.

Menyelami perasaannya sendiri.

“Aku sayang kamu, sayang anak-anak juga. Cinta kamu, pasti cinta anak-anak juga.” Gumam Leo, lalu dia menghembuskan napas perlahan. “masalahnya... aku... benar-benar nggak ngerti gimana caranya...”

“Kamu tuh bukan nggak ngerti, tapi nggak pernah mau nyoba. Misalnya aja nih ya, dulu, waktu aku masih kerja dan

harus pergi ninggalin kamu satu atau dua bulan, aku tahu kok kamu kangen tapi nggak pernah mau bilang dan malah ngajakin aku berantem. Kamu merasa itu anak nggak sih sayang?"

Leo merasa wajahnya panas menahan malu.

"Kamu ngeselin."

"Bukan. Kamu tuh cuma kelewat gengsi. Padahal cukup bilang, Re, aku kangen banget... cepat pulang, ya. Udah, masalah selesai. Jadi kita nggak harus berantem yang ujung-ujungnya kamu pusing sendiri."

"Apa sih."

"Tuh, gitu terus kan kamu. Nggak pernah mau ngaku."

Leo menarik napas panjang, kemudian memutar tubuh Rere agar memunggunginya hingga dia bisa memeluknya dari belakang. Membuat Rere ingin protes namun Leo segera bersuara.

"Dulu, sewaktu aku di Jepang sama Bunda, aku nggak punya teman. Aku sering di titipkan ke beberapa orang selagi Bunda kerja. Sekalinya punya teman, abis itu aku di ledekin terus karena nggak punya Papa. Jadinya suka berantem dan setiap kali Bunda tahu, Bunda ngomel tapi aku tahu sebenarnya Bunda sedih. Aku... nggak suka setiap kali lihat Bunda sedih. Bunda udah capek kerja untuk menghidupiku, aku nggak tega kalau harus lihat Bunda sedih. Makanya... dari aku kecil, aku selalu nahan diri untuk nggak menceritakan hal-hal yang bisa

buat Bund sedih. Pada akhirnya, itu menjadi keterbiasaan sampai sekarang."

Rere tercenung. Loe tiba-tiba saja membahas masa lalunya, yang bahkan sampai saat ini, sekalipun Rere sudah menjadi istrinya, Leo masih terlalu enggan untuk mengungkapkan hal itu.

Rere ingin membalikkan tubuhnya lagi agar bisa berhadapan dengan Leo, tapi Leo menahan tubuhnya.

"Gini aja, aku lebih mudah cerita ke kamu kalau kamu nggak lihat aku." Gumam Leo.

Rere menghela napas berat, tangannya mengelus lengan Leo yang memeluk perutnya.

"Aku udah terbiasa menelan semua perasaanku sendiri. Menurutku, perasaanku biar menjadi urusanku sendiri, orang-orang nggak perlu tahu, bahkan Bunda sekalipun. Karena selain nggak mau menyakiti Bunda, dulu... aku nggak ingin di sakiti juga. Apa lagi semenjak Papa sama Bunda bercerai," Leo tersenyum patah mengingat masa lalu kelamnya. "aku benar-benar merasa terbuang sekalipun Papa masih menyayangiku sama seperti Papa menyayangi Andi. Papa selalu menemuiku, bahkan mengajakku menginap di rumahnya setiap kali libur sekolah. Tapi... rasanya tetap berbeda."

"Tapi sekarang semuanya udah baik-baik aja, kan, sayang? Papa sama Bunda... udah bahagia." Gumam Rere.

Leo mengangguk. "Aku juga bahagia. Tapi... nggak tahu kenapa, aku tetap nggak bisa berubah seperti manusia normal.

Aku... tetap seperti ini, memendam semuanya sendiri dan menjaga diriku dari segala hal yang mungkin aja bisa nyakitin aku," Leo mengeratkan pelukannya. "aku benci setiap kali di sakiti, apa lagi... oleh orangtuaku sendiri. Dan pada akhirnya, aku juga melakukan hal yang sama ke kamu, kan?"

Rere berdecak. "Kan itu masa lalu."

"Hm, masa lalu," gumam Leo parau. "masa lalu yang mengacaukan masa depanku."

Rere mengeratkan cengkaramannya pada lengan Leo, dan pada akhirnya memutuskan untuk memutar tubuhnya agar bisa menatap wajah suaminya yang ternyata saat ini terlihat sangat menyedihkan.

Leo mengusap wajah Rere lembut. "Aku nggak pernah benci kamu, Re. Sedetik pun aku nggak pernah benci kamu. Aku... hanya berusaha menjauh dari kerumitan dan kekacauan yang mungkin aja kembali hadir di kehidupanku."

Rere menatap Leo sendu.

"Dari awal, aku tahu kamu suka aku. Dari waktu kita masih sekolah, kan?" Leo tersenyum kecil dan Rere menganggguk lambat. "aku tahu kamu baik, tapi... maaf, aku nggak kalau kamu terus-terusan mendekati aku."

Rere mengerucutkan bibirnya dan membuat Leo tersenyum lagi.

"Dari dulu, aku nggak pernah punya niat pacaran. Bahkan... kayanya aku nggak pernah punya niat mencintai orang lain."

“Hah?” kedua mata Rere melebar terkejut. “maksudnya?”

Leo mengangguk tegas. “Aku melihat semuanya. Mereka saling berteriak dan menyakiti satu sama lain. Padahal mereka saling mencintai. Melihat gimana menderitanya Papa sama Bunda karena saling mencintai, dipikiranku, kalau aku jatuh cinta, aku hanya akan mengulangi penderitaan yang sama.” Leo tersenyum malas. “aku udah capek menderita, jadi aku akan menjauhi semua hal yang akan mengarahkanku ke sana.”

“Maka itu kamu jadi...”

“Hm. Aku membentengi diriku dari segala hal yang berhubungan dengan cinta. Aku sayang Papa, tapi sampai sekarang, aku nggak pernah bilang hal itu ke Papa. Aku sayang adik-adikku, tapi sampai sekarang, aku juga nggak pernah bilang ke mereka. Aku... hanya mencoba menunjukkannya lewat sikapku yang ternyata masih selalu gagal. Seperti yang kulakukan ke kamu, selalu gagal, kan?

“Di sekolah pun, aku benci kalau harus menjadi sorotan, itu makanya aku nggak pernah pakai fasilitas dari Papa ke sekolah. Aku juga sengaja nggak mau punya banyak teman dan lebih suka menyendiri. Sendirian jauh lebih baik dari pada harus memiliki banyak orang disekelilingku, tapi pada akhirnya, mereka akan menyakitiku.”

Mereka berdua hanya saling bertatapan dalam diam.

Leo tersenyum patah. “Aku... menyedihkan banget ya, Re?”

“Nggak...” Rere menggelengkan kepalanya namun kedua matanya berkaca-kaca karena membayangkan perasaan Leo sejak kecil. Rere juga memiliki kisah yang sama, tapi... dia tidak pernah melihat kedua orangtuanya bercerai dan saling menyakiti. “justru sekarang aku semakin bangga sama kamu. Dibalik semua perasaan sedih kamu, kamu bisa menjadi sehebat ini.”

Rere menggigit bibirnya saat rasa-rasanya air matanya ingin menetes keluar. Tidak pernah dia memikirkan hal ini sebelumnya. Masa lalu Leo yang ternyata sangat menyedihkan. Membayangkan Leo bisa bangkit dari keterpurukannya sejak kecil hingga dia remaja membuat Rere merasa iba, karena Rere pun pernah merasakannya juga. Hanya saja, sepertinya penderitaan Leo jauh lebih besar dibandingkan dirinya.

“Kok kamu nangis?” kekeh Leo parau. “udah ah, aku nggak mau cerita lagi.” Leo mengusap kedua mata Rere.

“Maaf, kalau selama ini aku sering menuntut kamu untuk–”

“Ck, udah, aku nggak mau kalau kamu nangis begini.”

“Tapi...”

“Aku mau merubah sikapku demi kamu, karena aku cinta kamu, Re. Dan bahkan, harusnya aku berterima kasih sama kamu. Karena kamu, aku bisa menjadi lebih manusiawi. Bunda juga bilang gitu, makanya sekarang Bunda lebih sayang kamu dari pada aku.”

Rere tersenyum tipis.

“Nanti, kalau anak-anak kita udah lahir, kamu harus lebih sering tegur aku kalau aku masih terlalu cuek kemereka. Ajari aku ya, Re... karena aku masih belum tahu gimana caranya menunjukkan kasih sayangku ke anak-anak kita nanti.”

Rere mengangguk, kemudian memeluk Leo dan menyandarkan wajahnya di atas dada Leo. Dia menghirup aroma tubuh suaminya yang sangat dia sukai dengan kedua mata terpejam.

Saat ini, rasanya Rere semakin mencintai Leo berkali-kali lipat dibandingkan sebelumnya. Kejujuran Leo membuat Rere merasa bangga telah menjadi istrinya dan semakin menghadirkan rasa ikhlas oleh rasa sakit yang Leo berikan sejak dulu padanya.

“Jadi, mulai sekarang kamu nggak boleh lagi ngambek lagi kalau aku cuek ke kamu.” Ujar Leo dengan nada suara gelinya.

“Enak aja,” Rere menengadahkan wajahnya ke atas. “tetap aja nggak boleh cuek ke aku.”

“Becanda, Re...”

Rere masih menatap Leo hingga sebuah ide terlintas di kepalanya. “Tapi... kamu masih belum cerita alasan kamu masuk AKPOL waktu aku pilih kuliah di luar.”

“Ck, kok bahas itu lagi sih.”

“Kan aku penasaran. Sama satu lagi, sayang, gimana perasaan kamu waktu aku deketin terus dari mulai kita SMA, kuliah, sampai tunangan. Ceritain, ya...”

"Nggak!"

"Kok gitu sih... cinta, kan, sama aku?"

Rere mengerjapkan kedua matanya dengan polos, hingga membuat Leo memberenggut kesal karena merasa sudah kalah.

Sial! Dia benci harus membongkar isi hatinya. Kenapa tadi tidak dia biarkan saja istrinya menangis hingga tertidur?

***

FLASHBACK (1)
Teman?

Leo memarkirkan sepeda motornya di parkiran, kemudian melepaskan helm dari kepalanya dan turun dari motor miliknya. Wajahnya sedikit mengernyit saat terik matahari mengenai wajahnya. Matahari di siang hari seperti ini sangat menggangu bagi Leo. Untung aja dia selalu memakai jaketnya.

Leo bergegas beranjak dari sana untuk memasuki Barata's Group sambil memegang tali tas ranselnya.

Adrian baru saja pulang dari bulan madunya bersama Gadis kemarin, dan hari ini Adrian menyuruhnya datang ke perusahaan karena ingin memberikan oleh-oleh pada Leo. Sebenarnya Leo sudah menyuruhnya mengirimkan oleh-oleh itu ke rumahnya saja, tapi Adrian bersikeras menyuruh Leo untuk datang.

Dan di sini lah Leo saat ini. Melangkah santai memasuki Barata's Group tanpa ada yang memedulikannya. Leo hanya cukup menyebutkan kepentingan dan juga namanya pada resepsionis, maka dia sudah mendapatkan akses bebas memasuki tempat itu.

Sapaan sekretaris Adrian pada Leo hanya dibalasnya dengan anggukan singkat. Dan tanpa mengetuk lebih dulu, Leo membuka pintu ruangan Adrian, mengernyit ketika menemukan ada dua karyawan yang sedang duduk di depan meja Adrian.

Begitu melihat Leo, Adrian menyeringai miring dan menganggguk ke arah sofa, menyuruh Leo untuk duduk di sana. Leo mendengus namun tetap menurut.

Adrian kembali bericara pada dua karyawannya dengan wajah serius, dan itu tidak luput dari pengamatan Leo. Terkadang Leo tidak bisa percaya Adrian bisa berubah menjadi sangat berwibawa dan terlihat pintar ketika sedang bekerja. Berbeda sekali jika sedang mengobrol atau bermain dengannya. Adrian cenderung terlihat bodoh.

Benar-benar pantas menjadi seorang pemimpin, batin Leo selagi mengamati Adrian.

"Kalian boleh keluar." Ujar Adrian pada dua karyawannya. Lalu, ketika di ruangan itu hanya mereka berdua, Adrian kembali menyeringai menatap Leo. "kangen nggak kamu sama Om?"

Leo mengernyit jijik. “Mana oleh-olehnya? Leo mau pulang.”

“Cih,” decih Adrian pelan kemudian dia beranjak dari tempatnya, mengambil sebuah paper bag dan menyerakannya pada Leo. “Om beli banyak cemilan buat kamu. Khas pulau krakal. Buat nemenin kita main game.” Kedua alis Adrian bergerak naik turun menatap Leo.

“Kita?” ulang Leo tidak mengerti.

Adrian menangguk khitmat, kemudian mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan duduk di samping Leo dengan kedua kaki terlipat. “Ayo, kita main game bareng. Udah lama kan kita nggak main game bareng.”

Leo mengangakan mulutnya. “Jadi... Om suruh Leo kemari cuma buat main game?”

“Sekalian kasih kamu oleh-oleh.”

“Oleh-oleh apaan, kalau makannya berdua.”

“Cerewet banget sih kamu! Nanti kalau abis kan bisa beli lagi. Jangan kaya orang susah gitu, Leo.”

“Sombong!”

“Udah cepat buruan. Itu cemilannya di buka dulu.”

Leo menggelengkan kepalanya putus asa. Namun meski begitu, dia tetap menuruti ucapan Adrian. Selagi Adrian mengambil dua botol minuman dari dalam kulkas yang ada di ruangannya, Leo membuka beberapa bungkus cemilan, mengeluarkan ponselnya dan mengirimkan pesan pada

Bundanya kalau dia akan pulang terlambat dan sedang berada bersama Adrian. Lalu, mereka berdua mulai bermain game.

"Gimana bulan madunya?" tanya Leo.

Adrian tertawa penuh bangga. "Nanti kalau Om ceritain, kamu jadi pengen cepat kawin lagi."

Leo mendengus setelah melirik Adrian jengkel.

"Yang pasti..." Adrian tersenyum miring. "sebentar lagi tante Gadis bakalan hamil dan Papa kamu yang sialan itu nggak bisa lagi pamer sama Om."

"Itu Papa Leo kalau aja Om lupa."

"Tapi kamu kan lebih sayang sama Om."

"Nggak."

"Iya, buktinya kamu main game sama Om, bukan sama Raka."

"Papa nggak suka main game lagi katanya."

"Kampungan."

"Dih, Om juga suka main game karena kenal sama Leo."

"Artinya Om *up to date* dong, nggak kaya Papa kamu."

"Terserah lah."

Leo memutar bola matanya malas. Meladeni sikap kekanakan Adrian hanya akan membuatnya sakit kepala.

"YES! Om menang." Pekik Adrian sambil tertawa penuh kepuasaan, lalu menatap Leo dengan cara yang sangat menyebalkan.

"Gara-gara di ajakin ngobrol makanya Leo kalah!" protes Leo.

“Apa susahnya sih ngaku kalau Om memang lebih hebat dari kamu!” omel Adrian sambil merangkul leher Leo dan menekannya sampai Leo mengeluh sakit namun sayangnya Adrian malah tertawa-tawa geli.

Suara ketukan pintu terdengar dan beberapa detik kemudian terbuka, memerlihat Rere yang awalnya tersenyum manis tapi kini menatap terkejut pada Papanya dan juga Leo.

“Princess!” tegur Adrian. Dia melepaskan Leo dan menyempatkan diri mendorong kepala Leo pelan sambil terkekeh geli karena melihat Leo merutuk kesal sambil memegangi lehernya sebelum beranjak menghampiri Rere. “ngapain ke sini?”

Rere memiringkan wajahnya agar bisa melirik pada Leo karena saat ini Adrian berdiri menghalanginya.

“Princess!” tegur Adrian lagi.

“Ya?” jawab Rere sedikit terkejut. “oh, ini... Rere bawain Papa ayam goreng.” Rere mengangkat bungkusan plastik di tangannya. “hm... tadinya mau berduaan sama Papa, Rere masih kangen abis ditinggal satu minggu. Tapi... Papa kayanya sibuk, ya.”

“Sibuk? Nggak, Papa nggak sibuk.”

“Tapi... itu...”

Tatapan Rere yang mengarah pada Leo membuat Adrian melirik kebelakang, lalu mengibaskan tangannya dan merangkul Rere dan membawanya masuk. “Papa sama Leo cuma main

game, Princess, dan kamu harus tahu, dia selalu kalah main game sama Papa."

"Nggak!" protes Leo. "tadi kan cuma kebetulan gara-gara Om ngajakin ngobrol. Biasanya kan Om yang kalah."

"Tetap aja hari ini Om yang menang." Cibir Adrian. Dia mengambil bungkusan dari tangan Rere, lalu dengan kedua mata berbinar mengeluarkan ayam goreng. "kamu memang anak kesayangan Papa, Princess, tahu aja Papa udah lama nggak makan ayam goreng."

"Iya lah anak kesayangan, anak Om kan cuma dia doang." Cibir Leo malas.

"Anak Om kan ada dua. Rere sama..."

"Sama?"

"Kamu, kan?"

"Nggak!"

"Kamu anak Om juga, anak angkat."

"Najis."

"Heh!"

Rere yang sejak tadi mengamati kedua orang itu saling berdebat namun entah kenapa terlihat sangat menggemaskan, tersenyum-senyum geli.

"Apa lo senyum-senyum!" ketus Leo hingga membuat senyuman Rere lenyap.

Adrian sedang menggigit paha ayam di tangannya, melirik pada dua remaja itu setelah tadi Leo sempat bersikap

jutek pada Rere. Rere mengerjap, kemudian menggelengkan kepalanya dengan rona merah di wajahnya.

Adrian menoyor pelan kepala Leo sampai Leo mengaduh dan mengusap kepalanya. "Sama adik sendiri nggak boleh begitu!"

"Apa sih! Sejak kapan Leo jadi abangnya dia."

"Namanya Rere!"

"Udah tahu!"

"Kamu anggap aja adik, nanti biar Om urus surat adopsi kamu."

"Nggak. Kalau pun Leo mau di adopsi sama keluarga lain, yang pasti bukan keluarga Om."

"Huh, belagu. Dimana coba kamu bisa di adopsi sama keluarga sesempurna keluarga Barata."

Rere mengernyitkan dahinya. Apa sih yang sedang dibicarakan dua lelaki di hadapannya ini? Adik? Adopsi?

"Pokoknya nggak mau!"

"Terus, kalau nggak mau jadi anak adopsinya Om, kamu mau jadi apa? menantu?"

"Najis!"

"Iya, najis! Om juga nggak sudi punya menantu sombong, cerewet, dan psikopat kaya kamu."

Leo menipiskan bibirnya kesal, sementara Adrian semakin menyeringai penuh kepuasaan. Saat Leo melirik ayam goreng yang Rere bawakan untuk Adrian, dengan angkuhnya Adrian menggeser ayam goreng itu menjauh dari pandangan

Leo, tidak lupa dia tersenyum miring pada Leo yang kini semakin menyipitkan kedua matanya menatap Adrian.

"Cih, Leo juga bisa beli sendiri." rutuk Leo. Kini dia beranjak berdiri, memungut tas ranselnya dan memakai jaketnya lagi lalu bergegas pergi.

"Mau kemana?" tanya Adrian.

"Pulang!"

"Kita belum selesai main game."

"Bodo amat."

"Tunggu!"

Leo menghela napas malas dan kembali menatap Adrian yang kini beranjak dari tempatnya, mengambil sesuatu dari saku jas yang tersampir di kursi kerjanya. Sebuah kotak hitam yang kini dia lemparkan ke arah Leo.

"Apa?" tanya Leo setelah menangkap kotak hitam itu.

"Oleh-oleh." Jawab Adrian.

"Kan tadi udah."

"Cemilan?" ulang Adrian, lalu lagi-lagi dia tersenyum menjengkelkan. "kamu pikir Om orang susah ngasih kamu oleh-oleh cemilan lima ratus ribu."

Rere mengulum senyum gelinya melihat wajah kesal Leo. Hanya sekali pandang saja, Rere tahu apa yang baru saja Papanya berikan pada Leo. Rere boleh saja baru sebentar berstatus sebagai putri seorang Adrian Barata, tapi Rere sudah mengenal seluruh barang mewah dan mahal yang selalu mengelilingi Papanya.

Penasaran, Leo membuka kotak hitam itu lalu kedua matanya tampak sedikit terbelalak. Jam tangan. Rolex. Dan Leo tahu harga jam tangan ini bisa membeli sebuah rumah, karena Leo dan Papanya juga punya beberapa jam tangan bermerk sama.

"Kok..." gumam Leo.

"Kenapa? Nggak punya ya, kamu?" Adrian mengibas-ngibaskan tangannya. "jangan terlalu terharu gitu, cukup bilang terima kasih aja, Om udah senang kok. Kamu kan jarang bilang terima kasih ke orang lain."

"Leo punya."

Adrian melirik tidak percaya. "Masa?"

"Dibeliin Bunda."

"Jam yang itu?"

"Bukan."

"Oh... itu keluaran terbaru. Eh, Rere juga udah Papa beliin kok, tapi yang lebih bagus lagi. Masa anak kandung sama anak adopsi belinya samaan."

Rere menutup mulutnya yang hampir saja mengeluarkan kekehan gelinya. Tapi saat Leo menoleh padanya dengan wajah marah, Rere cepat-cepat berdehem dan menormalkan raut wajahnya.

Leo mencibir di dalam hati. Salahnya juga yang terlalu kaget karena diberi jam mahal ini oleh Adrian. Harusnya Leo tahu kalau selain menyebalkan, nama tengah Adrian itu si sombong yang hobi menghambur-hamburkan uang.

Jadi, dari pada semakin dibuat kesal oleh Adrian, dan juga Rere yang kehadirannya sejak tadi membuat Leo tidak nyaman, Leo segera beranjak pergi tanpa berpamitan. Dia bahkan sengaja menabrak bahu Rere saat melintasi Rere hingga Rere membulatkan kedua matanya.

Adrian yang mengamati itu malah tertawa puas. "Jangan diambil hati, Re, Leo memang gitu. Makanya Papa suka jahilin dia. Sini, duduk sama Papa, kita makan bareng."

Rere sudah akan mengangguk, namun tiba-tiba saja dia teringat sesuatu. "Hm... Pa, Rere... mau ketoilet sebentar deh."

"Oh, ya udah."

Rere memutar tubuhnya, tapi Adrian kembali memanggilnya.

"Kamu mau kemana?"

"Toilet."

"Toilet Papa ada di sana."

Adrian menunjuk toilet pribadinya hingga Rere meringis samar.

"Rere pakai toilet yang lain aja deh, Pa."

Tidak mau membuang banyak waktu, Rere segera keluar dari sana dan mencari keberadaan Leo dengan langkah tergesa-gesa. Sampai ketika dia melihat Leo sedang berjalan santai menuju lift, Rere mulai berlari demi menyusul Leo.

"Leo!" teriaknya kuat.

Leo menghentikan langkahnya, memutar tubuhnya lalu mengernyit saat melihat Rere berlari ke arahnya. Saat berdiri di

hadapan Leo, Rere tampak mengatur napasnya tang sedikit tersengal.

"Apa?" tanya Leo dengan nada ketusnya, seperti biasa.

"Itu..." Rere mengulum bibirnya ragu.

"Mau ngomong apa nggak? Gue mau pulang!"

"Hm... itu... mau minta tolong."

"Gue nggak bisa."

"Ih, kan aku belum bilang mau minta tolong apa." Protes Rere.

Leo melengos malas, "Ya pokoknya nggak bisa. Gue bukan Polisi yang suka nolongin orang, lo cari orang lain aja buat nolongin lo."

Rere memberenggut. Lelaki di depannya ini benar-benar berhati dingin. Sekalipun dia sangat dekat dengan Papanya, tetap saja Leo tidak pernah mau bersikap ramah pada Rere. Sebenarnya, pada orang lain pun juga begitu. Di sekolah saja, sejak Rere semakin rajin memerhatikannya, Leo itu nyaris tidak punya teman. Dia selalu saja senang menyendiri bersama ponselnya dan bermain game.

Gimana dia bisa punya pacar coba kalau sendirian terus, batin Rere selagi menatap wajah Leo lekat.

Sementara Leo yang menyadari tatapan Rere sejak tadi merasa risih dan kini memutar tubuhnya lagi, melangkah cepat menuju lift.

"Eh, eh, Leo... tunggu, aku belum selesai ngomong!"

Rere menyusul Leo, kini mereka berdua sama-sama berdiri di depan lift.

“Kan udah gue bilang, enggak!”

“Cuma minta ajarin belajar...”

“Minta bokap lo panggil guru terpintar se-Indonesia buat ngajarin lo belajar. Dia kan selalu bisa melakukan apa aja kalau udah menyakut lo. Jangan gue. Lagian gue bukan murid pintar di sekolah.”

“Tapi kemarin ujian kamu–”

“Nilai gue cuma rata-rata delapan!”

“Iya, tahu...”

“Terus ngapain lo minta bantuan gue! Masih ada yang lebih pintar dari gue–”

“Basket,” potong Rere cepat agar Leo tidak melanjutkan omelannya yang kejam. “aku mau minta ajarin kamu main basket.”

Leo mengernyit, lalu menatap Rere dengan tatapan curiga. Hanya dalam hitungan detik, Leo sudah tahu apa yang ada di dalam kepala Rere dan itu membuatnya jengah serta waspada.

Mengajarinya bermain Basket? Ayo lah, bahkan Adrian jauh lebih mahir melakukannya.

Jujur saja, Leo benci terlibat dalam perasaan orang lain. Karena itu, baginya, Rere termasuk orang yang harus dia jauhi.

“Nggak.” Jawab Leo tegas dan kini benar-benar berparling dan tidak mau menatap Rere. Leo bahkan meneka tombol lift.

Sementara Rere yang melihat itu terlihat lesu sambil menggigiti bibirnya. “Beneran nggak mau?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Gue nggak harus punya alasan nolak permintaan lo.”

“Ya tapi kan–”

“Re,”

Rere tertegun. Yang pertama, Leo itu jarang sekali bahkan sepertinya tidak pernah mau menyebut namanya ketika mereka sedang bicara dan kali ini, dia menyebut nama Rere. Dan yang kedua, nada suara Leo yang kali ini terdengar berbeda, lebih rendah dan seolah sangat hati-hati.

“Untuk apa apun yang ada di kepala lo soal gue, sebaiknya lo hilangkan mulai detik ini. Karena gue...” kepala Leo menggeleng pelan. “nggak akan pernah bisa memberikannya.”

Rere meneguk ludahnya berat. Apa yang Leo katakan seolah-olah jika lelaki itu mengetahui perasaan Rere. “Maksudnya... apa?”

Ting.

Pintu lift terbuka, Leo melangkah masuk ke dalam tanpa mau menatap Rere. Dia bahkan memalingkan wajahnya demi

tidak bertatapan lagi dengan Rere. menyisakan Rere yang kini hanya menatap Leo lirih.

“Teman.” Gumam Rere pelan hingga akhirnya membuat Leo melirik padanya. Rere menyunggingkan senyuman kecilnya pada Leo. “aku cuma mau berteman sama kamu.” Leo sudah akan menyahut tapi Rere kembali bicara. “berteman, bukan berarti aku akan mengambil sesuatu atau keuntungan dari kamu. Berteman itu... kita hanya saling mengenal, ngobrol, tertawa tanpa harus merasa takut.”

Dahi Leo mengenyit samar. Namun Rere masih tersenyum manis padanya.

“Nggak ada salahnya kan, kalau kita berteman? Kaya kamu temenan sama Papa.”

Leo masih tampak berpikir keras dengan lipatan di dahinya. Namun pada akhirnya dia menghela napas panjang dan mencebik menandakan dia tidak bisa membalas argumen Rere.

Lalu pintu lift mulai bergerak tertutup. Dan sebelum benar-benar tertutup, Rere kembali mengatakan sesuatu dengan seringai jahilnya.

“Kecuali kamu memang mau kita lebih dari teman.”

Kini pintu lift sudah tertutup rapat, membawa Leo menuruni lantai demi lantai. Namun, apa yang baru saja Rere katakan berhasil membuat kedua mata Leo terbelalak terkejut karena tidak menyangka dengan kalimat Rere yang seolah sedang menggodanya.

Leo merasa wajahnya memanas hingga dia mengerjap cepat dan berdehem-dehem pelan. Kemudian dia mendengus tak percaya.

"Turunan bokapnya banget itu anak!"

***

FLASHBACK (2)
CIUMAN PERTAMA

Leo mengusap-usap bibirnya dengan punggung tangan selagi mengendarai mobil dengan wajah tertekuk marah. Sementara itu, di sampingnya, Rere duduk diam tanpa mau bersuara. Jangankan bersuara, Rere bahkan menahan deru napasnya agar tidak terdengar oleh Leo.

Semua ini karena kejadian di atas biang lala beberapa menit lalu. Rere benar-benar tidak sengaja. Sungguh. Dia hanya berniat mencium pipi Leo sebagai ucapan terima kasih, tapi sialnya lelaki itu malah menoleh padanya hingga tanpa di duga bibir mereka saling bersentuhan.

Lalu Leo terlihat benar-benar murka saat ini.

Bahkan, setelah mereka turun dari biang lala, tadinya Rere ingin membeli gula kapas, namun saat dia mengatakan

pada Leo, Leo hanya diam dan terus melangkah lebar kembali ke mobil dengan wajah marah.

Rere berharap dirinya segera sampai di rumah agar dia bisa melarikan diri dari Leo.

Kini kedua tangan Rere memegang erat seatbeltnya. Takut kalau-kalau Leo akan menabrakkan mobilnya demi memberi perhitungan pada Rere.

"Gue bilangin lo sama Om Adrian." Desis Leo.

"Hah?" wajah Rere menoleh menatap Leo.

Leo meliriknya tajam. "Mesum!"

"Ih, kan tadi aku udah bilang, nggak sengaja, Leo..."

"Tapi lo memang mau cium gue, kan!"

"Cuma pipi!"

"Sama aja. Lo..." Leo menyipitkan kedua matanya. "sering nonton blue film, ya!"

"Hah? Enggak!"

"Ngaku!"

"Nggak!"

"Terus kenapa punya niat cium-cium gue? Gila, ya! Lo itu cewek, gimana bisa cium-cium cowok duluan!"

"Kamu ngomong gitu kaya aku nih gimana banget."

"Memang faktanya kaya gitu kan?! Gue bilangin sama tante Gadis biar lo di hukum!"

"Jangan, dong..." rengek Rere panik. Kalau Leo benar-benar mengadu pada Mamanya, Rere yakin dia benar-benar

tidak akan terselamatkan. Mamanya sangat menjunjung tinggi harga diri, sopan santun dan nilai moral.

"Bodo!"

"Ya udah, maaf... kan nggak sengaja."

Leo mendengus, sama sekali tidak percaya dengan ucapan Rere. Tidak sengaja? Tidak sengaja katanya?! Bagaimana bisa dia tidak sengaja mencium Leo. Astaga... Leo bahkan tidak pernah dicium oleh perempuan mana pun, apa lagi dibibirnya! Gila!

Dan saat ini, Leo benar-benar kesal, amat sangat kesal hingga entah kenapa dia merasa AC di dalam mobil tidak bisa membuat rasa gerah di tubuhnya sirna. Membuat Leo pada akhirnya membuka jendela kaca mobilnya dan menghirup udara sebebas yang dia mau.

"Leo..." rengek Rere. Leo masih diam tanpa mau menoleh padanya. "maaf, dong... jangan bilang ke Mama."

Leo tetap bungkam, hingga dia merasakan lengannya di sentuh oleh Rere dan membuat tubuhnya menegang serta wajahnya menoleh cepat pada Rere, bermaksud mengomeli Rere lagi.

Namun saat melihat Rere sedang menatapnya dengan kedua mata berkaca-kaca menahan tangis, semua omelan yang sudah Leo persiapkan, tertahan di ujung lidahnya. "Ngapain lo nangis?!" bentak Leo.

Bentakan Leo malah semakin membuat Rere menangis terisak. Dan tangisan Rere membuat Leo merasa panik hingga dia menepikan mobilnya.

"Heh," tegur Leo karena tangisan Rere semakin menguat. "lo apaan sih, kok malah menangis."

Wajah Rere basah karena air mata dan itu membuat Leo semakin kebingungan. Dia mengacak rambutnya putus asa, mengambil ponsel dan terlihat ingin menghubungi seseorang tapi tidak tahu siapa.

Menelefon Adrian hanya akan membuatnya semakin pusing karena Rere dan Papanya tidak jauh berbeda. Jadi, saat ini Leo hanya menatap Rere dengan tatapan putus asa. "Oke, nggak gue bilang ke nyokap lo. Sekarang, diem, jangan nangis."

Lalu Rere benar-benar berhenti menangis meski isaknya sesekali terdengar. "Beneran?" tanya Rere dengan suara seraknya.

Leo mengangguk.

"Sama Papa juga?"

"Hm."

"Aku di maafin?"

"Hm."

"Beneran?"

Leo mendesis kesal dan memelototi Rere namun saat melihat bibir Rere bergetar karena ingin kembali menangis, Leo memilih menarik napas panjang dan membuangnya perlahan dengan kedua mata terpejam.

Lalu Leo melemparkan kotak tisu ke atas pangkuan Rere. “Hapus air mata lo. nanti bokap lo mikir gue udah ngapa-ngapain lo lagi kalau lo pulang sambil nangis-nangis kaya gini.”

Rere menurut, menghapus air matanya.

“Lagian, cengeng banget sih lo!”

“Kamu kan yang salah.”

“Kok gue?”

“Abis, aku mau di aduin ke Mama. Kamu tuh nggak tahu, ya, kalau ngomel Mama itu galak banget. Papa aja nggak bisa menang, apa lagi aku.”

“Makanya jangan bandel.”

Rere mengercutukan bibirnya.

“Gue heran, kenapa sih lo nggak kaya nyokap lo aja. Kalem, sopan, baik lagi. Kenapa harus mirip sama Om Adrian. Mesum, bandel, sombong, ngeselin, nyusahin.”

“Itu Papa aku loh.”

“Siapa bilang Papa gue?!”

“Ya kan kalau kamu di adopsi Papa, jadi Papa kamu juga.”

Rere terkekeh pelan karena saat ini Leo sudah menatapnya kesal namun terlihat menggemaskan. “Becanda... becanda... kamu ih, susah banget diajakin becanda. Aku juga nggak mau kalau kamu di adopsi sama Papa.”

“Ya lo pikir gue mau jadi anak bokap lo! Dih, amit-amit.”

“Aku sih nggak masalah kalau kamu jadi anaknya Papa, asal jangan di adopsi.”

Leo mengernyit. “Maksudnya?”

Rere hanya tersenyum tipis sambil menggedikkan bahunya. Kemudian mereka berdua saling bertatapan satu sama lain hingga akhirnya Leo mengerti apa maksud Rere. Leo menghela napas samar dan kembali menatap lurus ke depan. Terlalu malas jika harus membahas hal itu dan lebih memilih mengendarai mobilnya lagi.

“Leo...”

“Apa?”

“Lapar...”

“Ck! Nyusahin aja sih lo.”

“Tadi siang aku cuma makan mie ayam, jadinya nggak kenyang.”

“Mau makan apa?”

“Steik?”

“Boleh, gue turunin lo di depan restorannya, abis itu gue tinggal pulang.”

“Ck, iya... iya... nasi goreng di pinggir jalan aja.”

“Hm. Bilang dulu sama nyokap lo tapi.”

***

FLASHBACK (3)
BEGO

"Rereeeeeee."

Rere yang sudah membuka pintu mobilnya, menoleh ke belakang dan menemukan teman sekelasnya, Sandy, sedang berlari ke arahnya. "Kenapa, San?"

Sandy menarik lengan Rere. "Ikut gue sebentar."

"Loh," pekik Rere bingung namun akhirnya tetap mengikuti langkah lebar Sandy. "mau kemana sih, Sandy?"

"Ada yang mau ketemu sama lo."

"Siapa?"

"Zidan."

"Zidan siapa?"

"Zidan Kakak kelas kita, Re, yang kapten tim basket sekolah kita."

Rere berusaha mengingat-ingat sosok Zidan yang sedang mereka bicarakan saat ini sambil terus mengikuti langkah kaki Sandy. Dia ingat sekarang, kemarin mereka pernah berada di meja yang sama saat jam istirahat di kantin. Saat itu kantin sedang ramai, Rere dan tiga temannya kesulitan mendapatkan meja untuk makan, lalu Zidan dan teman-temannya menyuruh mereka untuk bergabung.

"Oh... Kak Zidan."

"Iya, dan lo tahu, dia bilang dia suka sama lo dan minta gue ngajakin lo ketemu sama dia. Re, gue yakin deh, dia bakalan–"

"Hoi!"

Sebuah teriakan yang Rere kenali membuat Rere menghentikan langkahnya dan menoleh ke asal suara. Senyuman Rere terbit begitu saja saat melihat Leo sedang menatapnya. "Hai, Leo." Sapa Rere ramah.

"Mau kemana?" tanya Leo, seperti biasa, dengan wajah datarnya.

"Ini, kata Sandy–"

"Duh, sori, deh, kita lagi sibuk nih, duluan, ya..."

Sandy menarik lengan Rere lagi dan bergegas pergi. Leo menatap punggung Rere lekat dengan dahi berkerut samar. Dia sempat mendengar percakapan Rere dan Sandy tadi dan kini, bibir Leo sedang menyeringai kecil.

Merogoh satu celananya, Leo menghubungi Adrian. "Om,"

"Ya?"

"Ada yang naksir sama Rere, sebentar lagi itu cowok bakalan nembak Rere. Selamat ya, sebentar lagi anaknya punya pacar."

Selesai mengatakan itu, Leo memutuskan panggilan dan beranjak pergi menuju tempat di mana motornya terparkir. Tidak seperti biasanya, kali ini Leo memilih duduk di atas motornya sambil berkutat dengan ponselnya.

Bermain game, tentu saja.

Sampai ketika sepasang kaki berdiri di depannya, baru lah Leo mengangkat wajahnya ke depan dan kini menemukan wajah Rere yang berkerut kesal.

"Jahil banget sih kamu!" omel Rere.

Satu alis Leo terangkat ke atas. "Maksudnya?" tanyanya dengan wajah polos.

Rere menggeram lalu menghentakkan satu kakinya. "Kamu kan yang ngaduin ke Papa kalau aku mau pacaran sama Kak Zidan?"

"Nggak."

Rere mendengus. "Jangan kamu pikir aku nggak tahu gimana kamu, ya. Kalau bukan kamu, ngapain kamu mau repot-repot duduk di sini, kena panas, nggak langsung pulang, kalau bukan karena mau lihat aku ngomel-ngomel."

Leo menahan senyuman gelinya. Wajah Rere yang mengomel benar-benar sangat menghibur di matanya.

"Heran deh, senang banget jahilin aku!"

"Kan memang benar. Gue dengar tadi, si Zidan-Zidan itu mau nembak lo, gue cuma ngucapin selamat sama bokap lo karena Princess kesayangannya bakalan punya pacar. Selamat, ya." Ucap Leo dengan nada suara yang sangat menjengkelkan.

Rere mengepalkan kedua tangannya di depan dada dan menggeram kesal. "Ih... aku nggak pacaran! Aku juga nggak suka sama Kak Zidan! Dan tadi, Papa jadi ngomel ke aku gara-gara mikir aku mau pacaran sama Kak Zidan. Kamu tuh..."

"Tapi kemarin lo makan sama dia di kantin."

"Memangnya kenapa?"

"Artinya lo suka dia."

"Enggak."

"Ngaku aja deh. Nanti gue bantuin bilang ke bokap lo kalau–"

"Eh, eh, tunggu deh," potong Rere. Dia memajukan wajahnya mendekati Leo hingga membuat Leo memundurkan wajahnya dan menatap Rere risih. "kok kamu tahu kemarin aku semeja sama kak Zidan?"

Leo mengerjap.

"Kamu..." Rere mengayun-ayunkan telunjuknya di wajah Leo. "diam-diam merhatiin aku, ya?"

Leo tersentak, lalu mendorong tubuh Rere menjauh sambil mendengus. “Merhatiin kamu? Kaya nggak ada kerjaan aja!”

“Terus, kenapa bisa tahu kalau aku–”

“Pokoknya gue tahu,” potong Leo dan bergegas naik ke atas motornya. “udah, sana lo pulang!”

“Ye... ngambek.” Ledek Rere.

Leo menyipitkan kedua matanya, dan sebelum dia pergi, telunjuknya mengarah ke atas dahi Rere dan mendorongnya sebelum dia benar-benar pergi.

“LEO!” teriak Rere kesal sambil mengusap-usap dahinya.

Namun Leo tidak peduli dan semakin melaju kencang dengan senyuman miring di bibirnya. Dia terkekeh pelan saat mengingat bagaimana lucunya wajah kesal Rere karena baru saja di marahi oleh Papanya. Ya, Leo sangat tahu bagaimana Adrian sangat ingin melindungi putrinya. Adrian bahkan tidak mengizinkan Rere berpacaran. Rere sama sekali tidak boleh pacaran. Dan jika sudah waktunya, Adrian sendiri yang akan mencarikannya jodoh.

Jodoh yang baik, yang bisa menjaga Rere dari lelaki berengsek seperti Adrian.

Kini Leo semakin tertawa. Ada-ada saja pemikiran mantan playboy itu, pikirnya.

Namun, di tengah-tengah rasa gelinya, tiba-tiba saja Leo teringat ucapan Rere tadi.

Kamu... diam-diam merhatiin aku, ya?

Tawa di bibir Leo hilang seketika. Kini, lelaki itu mengingat kejadian saat di kantin kemarin.

Ketika itu Leo sedang membeli segelas es teh, lalu ekor matanya menemukan Rere yang sedang duduk semeja bersama kapten tim Basket kebanggaan sekolah. Zidan, si cowok paling populer seantero sekolah.

Leo mengernyit saat melihat Rere tersenyum manis pada Zidan ketika mereka saling mengobrol. Belum lagi tatapan tertarik Zidan pada Rere dan juga... tubuhnya.

Leo mendengus saat mengerti maksud tatapan Zidan.

Kenapa di sekolah ini banyak banget penjahat kelaminnya, sih, rutuk Leo di dalam hati. Namun dia berusaha untuk tidak peduli dan memalingkan wajahnya. Bahkan saat melewati meja itu pun, Leo sama sekali tidak mau menoleh pada Rere.

Namun sayangnya, hingga es teh di tanganya habis tak tersisa, Leo sama sekali tidak bisa berhenti mengingat tatapan mesum Zidan pada tubuh Rere, membuatnya merasa tidak nyaman dan... gelisah.

Leo berdiri dari duduknya di salah satu pojokan sekolah yang sepi, berjalan beberapa langkah namun pada akhirnya kembali duduk dan mengacak rambutnya. Dia benci harus merasakan kepedulian pada orang lain, karena sikap peduli terkadang malah membuatnya mendapatkan masalah.

Lalu, karena semakin merasa putus asa, akhirnya Leo mengeluarkan ponselnya dan menatap nama kontak Rere lama. Selama ini, belum pernah dia menelefon Rere lebih dulu meskipun kontak Rere sudah ada lama di ponselnya. Bahkan kalaupun Rere yang menelefon, Leo tidak pernah mau mengangkatnya, membuat Rere sering mengomelinya melalui pesan dan akan membuat Leo tertawa puas selagi membacanya.

Tapi untuk kali ini, Leo menekan harga diri dan egonya.

[Leo?]

"Hm."

[Kok... tumben nelfon, ada apa?]

"Lo dimana?"

[Kantin. Kan tadi kamu lihat aku di kantin.]

Wajah Leo bersemu malu. Astaga, kenapa Rere bisa tahu?!

[Kenapa, Leo?]

"Lo ke sini."

[Hah?]

"Ck, ke sini gue bilang."

[Kemana?]

"Hm... kelas gue."

[Mau ngapain?

Leo menggaruk belakang kepalanya, dia tahu ini konyol tapi mau bagaimana lagi. "Gue... mau pinjam duit. Dompet gue ketinggalan."

[Loh?]

"Buruan!"

Leo memutuskan panggilannya. Mengusap wajahnya malu dan sedikit memerah, lalu bergegas ke kelasnya. Jangan sampai Rere lebih dulu berada di sana, bisa-bisa dia ketahuan berbohong lagi.

Leo duduk gelisah di bangkunya sambil menatap lekat ke arah pintu. Dan tidak lama berselang, Rere muncul di sana, tersenyum tipis dan menghampiri Leo.

"Dompet kamu ketinggalan?"

"Hm."

"Oh... ya udah, mau pinjam berapa?"

Leo menggaruk pipinya canggung. Seumur hidup, dia tidak pernah meminjam uang pada siapa pun. Dan kini, Rere baru saja mengatakan kalimat itu dengan suara yang bisa terdengar oleh beberapa teman sekelas Leo yang berada di sana hingga kini mereka semua menatap Leo dengan tatapan aneh.

"Seratus ribu." Jawab Leo ketus.

"Cukup?" tanya Rere sangsi.

"Cukup, udah sini, mana duitnya."

"Iya... iya..." Rere mengeluarkan dompetnya, dia sudah menyerahkan uang seratus ribu pada Leo, namun setelah itu kembali memberikan tiga lembar uang bernilai sama pada Leo.

"Loh?"

"Takutnya nggak cukup. Udah, kamu simpan aja dulu."

"Tapi–"

"Aku mau balik ke–"

Suara bel berbunyi, membuat Leo mengulum senyuman puasnya. "Udah bel, balik sana ke kelas lo!"

Rere memberenggut, namun mengangguk patuh dan bergegas pergi meninggalkan Leo yang kini tersenyum kecil sambil menatap uang di tangannya.

Setelah mengingat semua itu, kini Leo merasa aneh pada dirinya sendiri hingga dia berdecak pelan. "Bego!"

***

FLASHBACK (4) PERJODOHAN

Leo menuruni satu persatu anak tangga dengan langkah malas. Dia baru saja pulang dan berniat tidur setelah membersihkan diri, tapi tadi Andi menyuruhnya turun karena Bunda mereka ingin bicara pada Leo. Padahal hari ini Leo merasa benar-benar lelah karena baru saja selesai menangkap seorang pembunuh bayaran dalam sebuah kasus bersama timnya, seharusnya saat ini dia sudah berbaring nyaman di atas tempat tidurnya.

Saat Leo sudah berada di ruang keluarga dimana Mala dan Raka sudah duduk berdampingan dengan dua gelas teh di atas meja, Leo sama sekali tidak berniat duduk, hanya berdiri di samping mereka dengan wajah mengantuk.

"Kenapa, Bun?" tanyanya.

Mala berdecak menatap putranya. "Duduk dulu."

“Leo ngantuk.”

“Masih juga jam delapan malam.”

“Capek, Bunda...” keluh Leo.

Mala melirik Raka, merasa sedikit tidak tega karena melihat wajah lelah putranya. Raka hanya menghela napas pendek. “Langsung bilang aja, biar Leo bisa cepat tidur.”

“Langsung bilang?” tanya Mala sangsi. Raka menangguk hingga Mala kembali menatap Leo. “hm... itu... Bunda ada rencana.”

“Apa?” tanya Leo, wajahnya masih selusuh sebelumnya.

Mala tersenyum manis. “Itu loh, Leo, kan kamu sama Rere udah lama dekat, temenan juga, jadi Bunda berencana mau jodohin kalian.”

“Enggak.” Jawab Leo tanpa berpikir. Wajahnya pun sama sekali tidak bereaksi, seolah apa yang baru saja Mala katakan sama sekali tidak membuatnya terkejut.

“Loh,” gumam Mala bingung.

“Udah, kan, cuma mau bilang itu aja? Leo mau tidur.” Memutar tubuhnya ke belakang, Leo segera kembali ke kamarnya, meninggalkan kedua orangtuanya yang Saling bertatapan bingung.

“Kayanya dia nggak sadar deh, ngantuk gitu. Besok aku tanyain lagi.”

Leo menggelengkan kepalanya pelan mendengar gumaman Mala. Setelah berada di kamarnya lagi, Leo

mematikan seluruh lampu, menghempaskan tubuhnya menelungkup ke atas tempat tidur lalu memejamkan matanya.

Di jodohkan dengan Rere?

Leo menggelengkan kepalanya pelan.

Pekerjaannya setiap hari sudah terlalu memusingkan, bagaimana bisa Leo membiarkan Rere ikut membuat kepalanya pusing. Perjodohan? Yang benar saja. Leo tidak mau, tidak akan pernah mau. Apa lagi dengan Rere.

Rere itu menyebalkan, berisik, manja, senang sekali mengusik hidupnya.

Leo tidak mau di jodohkan dengan Rere atau perempuan mana pun.

Yang Leo mau hanya satu. Hidup dengan tenang, tanpa drama hidup apa lagi soal percintaan yang menurutnya hanya akan membuat kepalanya pusing.

***

Pagi ini, Leo merasa tidak nyaman menikmati sarapan paginya. Pasalnya, Mala terus menerus menatapnya lekat dan membuat Leo merasa risih hingga pada akhirnya menghela napas dan menatap Bundanya kesal. “Kenapa sih dari tadi lihatin Leo terus.” Rutuk Leo.

Mala mengerjap cepat. “Kamu... udah nggak ngantuk lagi, kan?” tanya Mala memastikan. Pertanyaan Mala membuat Raka mengulum senyum gelinya sedangkan Andara dan Andi bertatapan bingung.

“Nggak.” Jawab Leo malas.

“Kalau gitu... kamu mau kan, Bunda jodohin sama Rere?”

Andi tersedak minumannya, Andara melotot sempurna sedangkan Leo yang baru saja mendengar pertanyaan Bundanya menghela napas dengan mata terpejam kesal.

“Abang sama Kak Rere mau di jodohin, Bunda?” tanya Andara.

“Memangnya kak Rere mau?” sambung Andi sambil mengamati Leo. “abang kan kaku, cuek, cerewet, nggak ada manis-manisnya. Sedangkan kak Rere... baiknya kaya malaikat begitu, cantik lagi. Bunda yakin Om Adrian mau terima abang jadi menantunya?”

Raka menutup mulutnya dengan punggung tangan demi menahan tawa gelinya. Apa lagi saat melihat wajah Leo yang semakin memberenggut kesal.

Mala berdecak pada kedua anaknya yang lain. Dia sedang ingin memastikan bagaimana jawaban Leo, karena hanya itu satu-satunya kendala. “Mau, kan?” tanya Mala lagi.

Leo menghela napas, lalu menggelengkan kepalanya dan kembali melanjutkan sarapannya.

Mala mengernyit, “Kenapa kamu nggak mau?”

“Kenapa Leo harus mau?”

“Kamu kan sama Rere udah dekat banget, nggak ada salahnya dong–”

“Sejak kapan Leo sama dia *dekat banget*?”

“Kalian berteman, ya pasti dekat dong.”

“Leo nggak pernah temenan sama cewek, apa lagi Rere.”

“Kalau nggak temenan, kenapa abang sering jalan sama kak Rere? sering antar jemput kak Rere juga. Dulu, waktu pulang dari asrama, abang selalu jalan sama kak Rere juga.” Sela Andi penuh antusias. “malah sebenarnya... udah kaya orang pacaran loh.”

“Iya, Dara juga pernah lihat abang mesra-mesraan sama kak Rere.”

Kedua mata Leo melotot sempurna mendengar ucapan kedua adiknya. “Kapan abang pernah gitu?” protesnya.

“Pernah...” jawab Andi dan Andara serentak.

“Jangan ngarang, abang nggak pernah jalan sama Rere, itu karena di suruh sama Om Adrian. Abang mau, karena Abang menghargai Om Adrian. Kalau bukan karena Om Adrian, males banget jalan sama Rere. Berisik.” Rutuk Leo. “Dara juga, kapan coba abang perna mesra-mesraan sama kak Rere?”

“Itu, waktu lagi jemput Dara sama Key dari rumah temen, kan abang sama kak Rere duduk di kursi depan, elus-elusan kepala. Dara lihat waktu kebangun gara-gara abang sama Kak Rere berisik.”

Leo mengernyit, berusaha mengingat apa yang Andara katakan. Elus-elusan kepala? Kapan?

Oh... jangan-jangan...

Astaga, apa Andara tidak bisa membedakan mengelus kepala dengan menoyor kepala? Mana mungkin Leo mau

mengelus kepala Rere. yang ada, saat itu Leo sedang mendorong-dorong kepala Rere dengan telunjuknya, dan karena Rere tidak terima, dia membalas perlakuan Leo.

Dan harap di catat, itu sama sekali tidak romantis!

"Udah ingat?" tanya Andara, tatapannya penuh selidik.

Leo mendengus. "Kamu salah lihat! Udah ah, Leo berangkat!" mengambil jaketnya, Leo langsung bergegas pergi demi menyalamatkan dirinya dari pertanyaan semua orang.

Namun, belum lagi masuk ke mobilnya, Mala sudah memanggilnya dan kini menghampiri Leo. Mala menatap Leo dengan tatapan menyelidik sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Bunda butuh alasan kamu."

"Alasan apa lagi sih, Bunda..." desah Leo.

"Kenapa kamu nggak mau Bunda jodohin sama Rere?" saat Leo ingin bicara, Mala mengangkat satu telapak tangannya untuk menghentikan ucapan Leo. "Bunda selalu perhatiin kalian berdua dari dulu. Walaupun kamu bilang nggak temenan sama Rere, kesal sama Rere, tapi faktanya, kalian sering menghabiskan waktu berdua."

"Leo tadi udah bilang kan, semuanya karena Om Adrian."

Mala terdiam sesaat, sebelum mengatakan sesuatu yang membuat Leo tersentak. "Rere suka sama kamu, dari dulu malah. Bilang sama Bunda kalau kamu nggak tahu soal ini."

Tidak seperti sebelumnya, kali ini Leo bungkam dan tidak mengatakan apa pun. Membuat Mala tersenyum tipis

karena apa yang sedang dia pikirkan memang benar adanya. “Kamu udah tahu ini sejak lama, kan?”

Leo membuang wajahnya gusar. “Leo nggak mau bahas ini.”

“Leo...” desah Mala panjang. “Bunda cuma mau mempermudah segalanya.”

“Dengan perjodohan?” dengus Leo.

“Apa salahnya? Rere suka kamu dan kamu–”

“Leo nggak,” potong Leo. Dia menatap Mala lekat dan tegas. “Leo nggak suka sama Rere, dari dulu sampai sekarang. Itu jawaban atas pertanyaan Bunda tadi. Udah, kan? Jadi, stop membicarakan omong kosong ini sama Leo.” Leo menghela napas panjangnya. “Leo pergi.”

Masuk ke dalam mobilnya, Leo mulai mengendarai mobilnya dan meninggalkan Mala yang kini menatap mobil Leo dengan dahi mengernyit. Ada sebuah ketakutan di kedua mata Mala saat ini.

“Sayang,” tegur Raka. Namun Mala sama sekali tidak bereaksi dan hanya terus menatap lurus ke depan, membuat Raka menatapnya cemas. “kamu kenapa?”

“Leo...” gumam Mala.

“Kenapa Leo?”

Mala menggigit bibir bawahnya gusar selagi berpikir keras.

“Sayang?”

“Kita harus membuat Leo menyetujui perjodohan ini.”

"Aku tahu kamu menyukai Rere dan berharap dia menjadi menantu kita. Tapi, jangan paksa Leo untuk urusan pasangan hidupnya. Biarkan Leo memilih siapa yang akan menemani hidupnya nanti."

Mala tersenyum patah, kemudian menatap Raka. "Justru itu," gumamnya. "aku sangat mengenal putraku, Raka, karena itu... kalau bukan Rere, maka Leo nggak akan pernah menikah sampai kapan pun."

Raka mengernyit tidak mengerti. "Maksud kamu... apa?"

Mala mengepalkan tangannya, merasa sedih setelah menyadari akibat dari keegosisannya di masa lalu yang masih terus berdampak pada putranya hingga detik ini.

Leo, putranya itu... tidak berani mencintai.

***

Leo merebahkan tubuhnya di atas sofa yang berada di ruang kerja Abi. Ya, saat ini dia sedang berada di ruko milik Abi, dan baru saja selesai makan siang bersama sahabatnya itu. Dan kini, Leo merasa kedua matanya mulai mengantuk sedangkan Abi yang sedang menghisap vape miliknya hanya mengamati Leo.

"Nggak balik ke kantor, lo?" tanya Abi.

"Sebentar lagi." Gumam Leo dengan suara mengantuk.

"Ada kerjaan?"

"Sejak kapan gue nggak punya kerjaan," Leo membuka sedikit kedua matanya untuk melirik Abi. "bukannya yang nggak punya kerjaan itu lo, ya?"

Abi tersenyum miring. "Kerjaan lo itu belum ada apa-apanya dibandingkan kerjaan gue. Nggak usah belagu lo, Anjing!"

"Seenggaknya kerjaan gue lebih mulia."

"Oh, kalau gitu muntahin lagi makan siang lo tadi. Soalnya gue belinya pakai uang dari kerjaan yang nggak semulia kerjaan lo."

Leo terkekeh pelan, merasa geli dengan sindiran Abi. Kemudian dia beranjak duduk dan menatap Abi dengan cara yang menyebalkan hingga Abi melemparnya dengan sebuah buku dari atas mejanya. Tentu saja Leo bisa mengelak dengan mudah.

"Minggat lo sana!" maki Abi.

Leo hanya mendengus dan menyandarkan dirinya pada sofa. Kedua matanya mengitari ruangan kerja Abi. "Enak ya, Bi?" tanyanya pelan.

"Apa? kerjaan gue? Iya lah, gajinya aja seratus kali lipat dari gaji lo."

"Bukan. Tapi... bisa tinggal sendirian."

Abi mengernyit, karena Leo sedang mengamati seluruh ruangannya, Abi juga melakukannya dan kini tersenyum tipis. "Hm. Karena gue bisa bebas melakukan apa pun yang gue mau."

Leo menatap Abi. Dia mengerti maksud ucapan Abi. Hidup jauh dari keluarga memang lebih membuat Abi bahagia

dari pada harus berada bersama keluarganya. Abi dan segala kerumitan hidupnya, Leo sangat memahami itu.

"Kenapa lo nanya gitu?" tanya Abi.

Leo mendesah panjang. "Gue juga pengen tinggal sendirian, jauh dari keluarga."

Abi tertawa terbahak-bahak. "Seorang Leo Hamizan mau hidup jauh dari keluarga?" cibir Abi.

Leo mengernyit. "Memangnya kenapa?"

"Gue yakin lo bisa sih. Tapi masalahnya, keluarga lo, apa lagi Bunda lo pasti nggak bakalan ngizinin. Gue tahu banget gimana keluarga lo, bego. Udah lah, lagian lo banyak tingkah banget sih jadi manusia. Di kasih keluarga yang baik sama Tuhan dan bisa buat lo nyaman berada di tengah-tengah mereka, malah nggak bersyukur. Ada banyak orang di luar sana yang mau punya hidup kaya lo, bego."

Leo memiringkan kepalanya. "Lo kedengeran alim banget hari ini."

"Oh ya?" Abi menyeringai. "padahal tadi malam gue abis ML sama tiga cewek."

Leo menatap Abi datar lalu memalingkan muka. Abi dan segala hal mesum di kepalanya.

Leo melirik jam tangannya, sudah waktunya dia kembali bekerja. Tapi entah kenapa, sejak pagi tadi dia sama sekali tidak bersemangat dan kebanyakan melamun.

"Cerita aja, dari pada stres sendiri." ujar Abi.

"Hm?"

“Ada masalah kan, lo?”

Leo menatap Abi lama, berusaha menimbang-nimbang sesuatu.

“Gue...” gumam Leo. “mau di jodohin.”

Kedua mata Abi melotot sempurna.

“Dari semalem Bunda bahas perjodohan terus. Buat gue jengkel dan malas kerja hari ini.” Rutuk Leo. Dia menggaruk kepalanya gusar. “lo bayangin aja, perjodohan? Sinting!”

Abi menyipitkan kedua matanya. “Sama siapa?”

“Hm?”

“Lo mau di jodohin sama siapa?”

Leo mengerjap, kemudian memalingkan muka. “Ada lah.”

“Siapa?”

“Pokoknya ada, lo nggak kenal.”

Abi masih diam dan terus mengamati gelagat Leo. Dia sudah lumayan lama mengenal Leo dan mereka saling bersahabat meskipun dulu pernah saling bersitegang. Tapi Abi jelas bisa membaca Leo dengan mudah.

“Ya udah lah, gue balik ke kantor.” Gumam Leo dan beranjak dari tempatnya.

“Rere, ya?” tanya Abi dengan suara pelan hingga gerakan Leo mengambil kunci mobilnya dari atas meja terhenti. “lo... mau di jodohin sama Rere?”

Leo meneguk ludahnya berat. Kemudian berdiri tegak dan menatap Abi. Mereka saling bertatapan penuh arti satu sama lain.

"Hm." Gumam Leo pada akhirnya.

Wajah Abi sedikit berubah untuk beberapa saat, namun dia kembali menguasai dirinya dan memilih menyandar nyaman di kursinya. "Kenapa lo bilang gue nggak kenal? Gue masih kenal Rere." tanya Abi.

Leo mengernyit, kemudian menggedikkan bahunya ringan. Terlihat tidak nyaman membahas Rere di depan Abi.

"Lo nggak buta, kan?" tanya Abi lagi.

Dan itu membuat Leo semakin gelisah. "Soal apa?"

"Perasaan."

"Elo?"

Abi terkekeh geli. "Rere. Dia suka sama lo, dari dulu dan sepertinya sampai sekarang."

Leo menatap Abi lekat, berusaha menyelami Abi yang teramat santai mengutarakan semua itu. Setelah mengenal Abi sekian lama, Leo benar-benar mengerti bagaimana Abi yang sesungguhnya, termasuk perasaannya pada Rere.

"Gue nggak suka sama Rere." ujar Leo.

Abi mengangguk lambat kemudian mendesah panjang. "Tahu apa yang membuat gue merasa orang paling bego di dunia ini?" tanya Abi dengan senyuman simpulnya. Leo menaikkan satu alisnya sebagai respon. "karena gue... nggak punya kesempatan." Abi sedikit menunduk lesu. "kesempatan

untuk membuat seseorang menatap ke arah gue. Gue udah kehilangan semua itu dan rasanya... gue nggak tega kalau dia juga harus merasakan apa yang gue rasakan saat ini."

Abi mengangkat wajahnya, menatap Leo dengan tatapan yang sangat sulit di artikan hingga menghadirkan perasaan tidak nyaman dalam diri Leo dan pada akhirnya membuat Leo memutuskan pergi meninggalkan Abi dan keterpakuannya.

***

Leo keluar dari mobilnya, kemudian melangkah malas memasuki rumah sambil memijat leher bagian belakangnya. Dia mendengar gelak tawa dari arah dapur, tawa Bundanya. Dan berhubung dia sedang ingin di buatkan minuman hangat pada Bundanya, Leo memutuskan menghampiri dapur. Sayangnya, ketika dia sudah berada di sana, dia di kejutkan dengan keberadaan Rere yang sedang memasak bersama Mala sambil berbincang ringan dan sesekali di selingi tawa.

Rere hanya memakai T-shirt motif garis-garis dan juga overall jeans sebatas paha. Sebagian rambutnya yang kini berwarna light golden di jepit ke belakang. Lagi-lagi merubah warna rambut, batin Leo sambil menggelengkan kepalanya. Semenjak kuliah, Rere sering kali terlihat menggonta-ganti warna rambutnya, padahal hitam lebih cocok menurut Leo.

Sepertinya, ini kali pertama mereka bertemu lagi setelah hampir dua bulan. Rere ikut dengan Papanya ke Sydney untuk

urusan bisnis karena satu tahun terakhir ini, Rere benar-benar bekerja keras untuk bisa menjadi seperti Papanya.

"Eh, kamu udah pulang?"

Teguran Mala membuat Leo tersentak dan berdehem pelan. Apa lagi kini Rere menoleh padanya dan tersenyum manis.

"Hai, Leo." Sapa Rere.

"Hm," gumam Leo membalas sapaan Rere. kemudian dia melangkah cepat menuju kulkas dan mengeluarkan sebotol minuman dingin.

Mala melirik Leo dan Rere bergantian. Rere hanya menghela napas pendek mendapati sikap cuek Leo, toh sudah biasa, pikirnya. Hanya saja, itu membuat Mala menatap putranya kesal.

"Leo," panggil Mala.

"Ya?"

"Kamu cepetan mandi, abis itu makan malam bareng. Tahu nggak, Rere tadi bantuin Bunda masak masakan kesu–"

"Leo nggak ikut makan."

"Loh, kenapa?"

"Udah makan tadi sama teman kantor."

"Tapi kan–"

"Capek, mau tidur." Sela Leo lagi dan kini bergegas pergi tanpa mau memedulikan panggilan Mala dan tatapan bingung Rere.

Leo bahkan sempat mendengar Mala mengomel dan tawa Rere yang merdu, namun itu semua tidak menyurutkan langkahnya.

Sesampainya di kamar, tanpa mandi lebih dulu, Leo merebahkan dirinya di tempat tidur setelah melempar botol minuman yang tadi dia ambil untuk mengalihkan diri ke atas meja. Kedua matanya menatap lurus ke langit-langit kamar sementara dahinya berkerut seperti sedang berpikir keras.

Kemudian dia berdecak dan memejamkan matanya. Ucapan Abi terus menerus memenuhi kepalanya, membuat Leo jadi semakin memikirkan Rere.

Ya, Leo tahu dan tidak buta mengenai perasaan Rere. Hanya saja, selama ini Leo tidak pernah mau memedulikannya karena Leo benar-benar tidak ingin memiliki hubungan dengan siapa pun. Leo hanya ingin hidup dengan tenang, apa itu salah?

Dan sekarang, Bundanya malah mau menjodohkannya dengan Rere. membuatnya merasa malas bertatap muka dengan Rere di hadapan Bundanya karena takut Bundanya akan semakin bersemangat dengan ide konyolnya itu.

Tapi masalahnya, saat ini Leo benar-benar terusik mengenai ucapan Abi. Seolah-olah, jika Leo bersikeras menolak, Leo akan menyakiti Rere dan membuatnya sama seperti Abi yang tidak memiliki kesempatan untuk bersama orang yang dia sukai.

Dan itu membuat Leo merasa buruk.

Suara ketukan pintu membuat Leo membuka kedua matanya, lalu berdecak kesal dan segera beranjak untuk membukanya.

Rere berdiri di sana, menatapnya canggung hingga kini mereka hanya saling bertatapan satu sama lain tanpa ada yang bersuara.

"Mau ngapain?" tanya Leo pada akhirnya.

Rere berdehem, kemudian tersenyum simpul dan menyerahkan sebuah paper bag pada Leo. "Oleh-oleh dari Papa."

Leo mendengus. Om Adrian benar-benar sombong! Setiap kali pulang dari negara manapun, dia tidak pernah lupa membelikan banyak sekali oleh-oleh untuk Leo. Terkadang yang berharga fantastis, membuatnya merasa kesal karena akan semakin sering Adrian jadikan tumbal untuk menuruti banyak sekali keinginan Rere.

"Udah terima aja, dari pada Papa ngamuk sama kamu." Kekeh Rere.

Berdecak, Leo mengambil benda itu dari Rere. "Sana, pulang." Usirnya jutek.

Rere mencibir. "Kamu ih, nggak tahu terima kasih banget udah aku bawain oleh-oleh."

"Oleh-olehnya dari Om Adrian, bukan dari lo."

"Sama aja kan, aku anaknya."

"Terserah lah."

Leo sudah akan menutup pintu tapi Rere menahannya.

“Apa sih!” rutuk Leo.

Rere mengerjap, menatap Leo lama selama beberapa detik lalu tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya pelan. “Udah,” ujarnya pelan seolah bicara pada dirinya sendiri. “aku pulang, ya.” Pamitnya.

Saat Rere memutar tubuhnya dan melangkah pergi, Leo menatap punggung Rere dengan tatapan sulit di artikan hingga kemudian menghela napas berat dan menyusul Rere dengan langkah lebar, berhasil menyamai langkahnya.

“Loh, kamu mau kemana?” tanya Rere bingung.

Leo hanya mendengus malas tanpa mau menatap Rere. “Ke sini sama siapa tadi?”

“Tadi di antarin sama Gisa.”

“Gisanya mana?”

“Aku suruh pulang.”

“Terus lo pulang naik apa?”

“Tadi udah minta tolong sama Andi buat anterin aku pulang.”

Leo menghentikan langkahnya, menatap Rere kesal sedangkan yang di tatap hanya menatap Leo tidak mengerti. “Nyusahin banget sih lo.” rutuk Leo. “tunggu di depan sana, gue ambil kunci mobil dulu.”

Saat Leo kembali ke kamarnya, Rere tersenyum geli bercampur bahagia. Begitu lah Leo, cuek, dan juga pemarah. Tapi Rere tahu kalau sebenarnya Leo adalah orang baik. Meskipun dia selalu marah-marah dan mengomelai Rere,

bahkan sering bersikap dingin pada Rere, tapi dia tidak pernah membiarkan Rere kesusahan sekalipun.

“Gimana aku nggak makin cinta coba.” Gumam Rere sambil melangkah santai menemui Andi di ruang keluarga di mana seluruh keluarga sedang berkumpul. Rere mengatakan kalau Leo yang akan mengantarnya pulang dan itu membuat semua orang saling bertatapan penuh arti.

Selama di perjalanan, mereka hanya saling diam hingga membuat Rere merasa bosan dan memutuskan menyalakan musik.

“Jendelanya aku buka, ya?”

“Buat apa?”

“Kangen sama Polusi Jakarta.”

Rere terkekeh pelan ketika Leo menatapnya tajam. Namun dia tetap melakukannya. Seperti bocah kecil, Rere menatap keluar jendela dengan tatapan berbinar. Dia menyukai apa yang dia lihat saat ini. Meskipun negaranya belum sehebat banyak negara yang sering dia datangi, tapi entah kenapa, rasanya dia selalu sebahagia ini setiap kali kembali ke negaranya sendiri.

“Berapa lama di Jakarta?” tanya Leo.

“Dua minggu.”

“Mau kemana lagi memangnya?”

Rere kembali duduk dengan benar di tempatnya, tapi kali ini dengan kepala yang menoleh sempurna menatap Leo. “India.”

Leo mengernyit. “Memangnya perusahaan keluarga kamu ada di India?”

“Nggak sih. Aku ke sana mau liburan sama Gisa. Mau foto di depan rumahnya Rahul.”

“Rahul?” ulang Leo. “Rahul siapa?”

“Itu loh... aktor India yang terkenal baget. Gisa bilang semakin tua, Rahul semakin ganteng dan berkharisma. Jadi aku penasaran dan ngajakin Gisa liburan ke sana.”

Leo semakin merasa tidak mengerti. “Rahul yang mana sih?”

“Aku juga nggak tahu yang mana, nggak pernah lihat juga. Tapi Gisa bilang ganteng, ya udah, berarti ganteng.”

Mendengar kekehan geli Rere, Leo melarikan telunjuknya untuk mendorong dahi Rere. “Bego! Nggak tahu orangnya tapi mau foto di depan rumahnya.” Rere hanya tertawa mendengar omelan Leo. “berarti sekarang lo nggak suka Korea-Koreaan lagi?”

“Masih suka kok. Aku cuma mau senengin Gisa aja, dia kelihatan ngefans banget sama Rahul. Dan berhubung aku juga butuh liburan, ya udah, nggak ada salahnya pergi, kan?”

Leo menggelengkan kepalanya malas.

“Kalau kamu?”

“Apa?”

“Mau liburan kemana kira-kira?”

“Nggak sempat liburan, banyak kerjaan.”

“Iya... tapi kan kita tetap aja butuh liburan. Masa otak sama tubuh mau di pakai kerja terus.”

“Hm.”

“Kemana?”

Leo melirik Rere yang kini menatapnya penuh antusias. Kemudian dia tersenyum miring. “Rahasia. Nanti kalau gue kasih tahu, pasti lo bisa tiba-tiba ada di sana.”

“Apaan sih.”

“Gue tahu banget gimana isi kepala lo.”

Rere mendengus dan terlihat kesal. Dia bahkan melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Leo dengan kedua mata menyipit. “Kamu... mau liburan bareng pacar ya, makanya aku nggak boleh tahu?”

Leo mendengus jengah. “Sok tahu.”

Jawaban Leo tidak membuat Rere merasa lega, bahkan dia sedikit panik hingga merapatkan tubuhnya. “Beneran udah punya pacar?” tanyanya dengan suara hati-hati.

“Apa sih.”

“Siapa?”

“Siapa apanya?”

“Pacar kamu.”

“Ck!”

“Leo...” rengek Rere hingga Leo menatapnya datar.

“Gue nggak punya pacar!” ketus Leo. “nggak punya waktu juga cari pacar. Setiap hari ketemunya kasus, mayat,

sama hasil autopsi. Bisa nafsu makan aja udah beruntung. Gue nggak mau ribet pacar-pacaran."

Kali ini, jawaban Leo benar-benar berhasil membuat Rere tersenyum lega. "Oh... gitu." Gumamnya dengan nada suara bahagia.

Masih ada harapan, batin Rere.

"Kamu nggak nanya aku?"

Bertepatan dengan pertanyaan itu, mobil Leo berhenti di depan rumah Rere. "Nanya apa?" balas Leo.

"Udah punya pacar atau belum."

Leo tertawa hambar. "Udah tahu jawabannya."

"Apa coba?"

"Apa sih, sana turun."

"Bilang dulu, jawabannya apa."

Leo memberenggut kesal. "Kalau lo punya pacar, bokap lo pasti udah di penjara karena ketahuan membunuh pacar lo. Jadi, selama gue belum menemukan berkas kasus bokap lo di meja kerja gue, artinya lo masih belum punya pacar. Puas? Sana, turun!"

Rere benar-benar tertawa kali ini. Leo sangat mengenal betul bagaimana Papanya dan juga seluruh isi kepalanya. Ya, benar, Rere masih belum mengantongi izin berpacaran dengan siapa pun.

"Tapi... aku juga mau punya pacar. Masa umur aku udah hampir dua puluh lima begini, masih belum pernah pacaran. Kan malu..."

"Ya udah, sana pacaran."

"Tapi takut nanti pacar aku di bunuh sama Papa."

"Terserah."

"Kamu mau bantu aku nggak?"

"Enggak."

"Cuma ada satu jalan keluar. Aku boleh pacaran dan Papa nggak bakalan membunuh pacar aku."

"Gue tadi udah bilang enggak, kan?"

"Jadi pacar aku."

Leo yang tadinya sudah akan menyahut dengan kalimat tajamnya, kini terdiam dengan wajah termangu.

Rere menatap Leo lekat. Satu tangannya yang memegang ponsel, meremas benda itu kuat. "Aku suka sama kamu. Aku... sayang sama kamu." Ujarnya lirih. Rere tidak tahu entah mendapatkan keberanian dari mana sampai bisa mengatakan semua ini. Hanya saja, ada satu dorongan besar yang membuatnya tiba-tiba saja ingin mengatakan semuanya.

Leo hanya diam, bahkan kini memalingkan wajahnya ke depan tanpa mau merespon ucapan Rere sedikit pun, membuat Rere tersenyum patah dan berusaha tertawa. "Papa nggak mungkin bunuh kamu juga, kan?"

Lagi-lagi Leo hanya diam dan membuat Rere semakin merasa buruk. Dan lagi-lagi memaksakan tawanya. "Becanda, Leo... apa sih kamu, gitu aja di seriusin. Udah ah, aku masuk dulu. Makasih ya udah di anterin. Kamu pulangnya hati-hati. Bye..."

Sepeninggalan Rere, Leo merasa perasaannya tidak menentu. Cemas, takut, marah, semuanya bercampur jadi satu.

Bahkan hingga dia kembali pulang pun, Leo sama sekali tidak merasa membaik.

“Cie... yang abis nganterin calon tunangannya pulang.” Ledek Andi saat Leo melintasi mereka semua.

“Andi...” tegur Raka.

“Memangnya abang jadi, tunangan sama kak Rere?” tanya Andara pada Mala.

Mala menatap Leo penuh dengan senyuman kecil di bibirnya. “Ini lagi Bunda usahain, Dara doain Bunda ya, biar bisa rayu abang supaya mau–”

“Leo mau bicara.” Potong Leo pada Mala. “berdua aja, sama Bunda.”

Raka dan Mala saling bertatapan. Lalu Raka menganggukkan kepalanya hingga Mala beranjak dari sisinya, dan mengikuti langkah Leo menuju kamarnya.

“Jadi?” tanya Mala begitu dia masu ke kamar Leo sementara putranya itu hanya berdiri memunggunginya.

Ketika Leo memutar tubuhnya, Leo menatap Bundanya lekat. “Kenapa harus Rere?”

“Maksud kamu?”

“Di antara banyak orang, kenapa Bunda mau menjodohkan Leo sama Rere. Kalau alasan Bunda masuk akal, Leo... mau terima perjodohan ini.”

Mala terkesiap.

"Tapi, jangan pakai alasan karena keluarga kita dan keluarga Rere sangat dekat, Leo nggak terima alasan seperti itu."

Ini aneh, batin Mala. Kenapa setelah mengantar Rere pulang, sikap Leo malah berubah sedikit lunak seperti ini? Bahkan tadi, Leo terlihat sangat tidak sopan di dapur. Namun, apa pun itu, Mala merasa ini adalah kesempatannya untuk membuat Leo mau menerima perjodohan itu.

"Yang pertama," Mala melangkah mendekati Leo. "karena kepribadian Rere yang Bunda suka. Rere terlihat manja, tapi sebenarnya, Rere itu sangat tangguh. Perempuan tertangguh yang keluarga Barata miliki. Bukan hanya tangguh menjadi calon Pemimpin Barata's Group, tapi juga tangguh... dengan perasaannya sendiri. Iya, kan?"

Leo membuang wajahnya.

Mala tersenyum tipis. "Dia menyukai kamu bertahun-tahun. Walaupun kamu cuek, sering jutekin dia, bahkan marah-marah ke Rere, tapi dia nggak pernah membalas semua itu dan tetap menyukai kamu. Rere... juga sangat menyayangi kamu, selalu memperhatikan kamu dan nggak pernah sekalipun mau meninggalkan kamu. Ingat nggak, sayang, waktu kamu pulang dari Asrama karena sakit dan nggak tahan tinggal di lingkungan Asrama, Bunda tahu kamu mau bilang ke Bunda untuk berhenti melanjutkan sekolah kamu di sana. Bunda sengaja menunggu kamu mengatakannya. Tapi, setelah Rere menjenguk kamu dan

entah membicarakan apa pun itu dengan kamu, tiba-tiba aja... kamu berubah menjadi lebih semangat, kan?"

Leo mengerjap. Mencoba mengingat-ingat.

Jangan menyerah, ya... aku percaya kamu bisa. Dan aku yakin, suatu hari nanti, kamu akan membuktikan pada semua orang kalau kamu itu hebat, Leo. Kalau aku aja percaya, kenapa kamu nggak percaya dengan diri kamu sendiri? Aku... sepertinya nggak pernah salah menilai tentang kamu. Sejak dulu, sampai saat ini.

"Bukannya kamu juga sering kehilangan ya, kalau aja dulu setiap pulang dari Asrama, Rere nggak mampir ke rumah." Gumam Mala dengan nada gelinya. Leo memberenggut dan membuang wajahnya malas.

Mala menggenggam jemari Leo, berusaha meyakinkannya. "Percaya sama Bunda, selain Rere, kamu nggak akan bisa menemukan perempuan sebaik dia. Hanya Rere yang bisa membuat kamu bahagia."

"Tapi Leo nggak suka sama Rere." gumam Leo.

"Dan perempuan lainnya," sambung Mala. Dia menatap putranya lirih. "buka hati kamu, Leo... dan... percaya lah pada Rere. Karena..." Mala menggigit bibirnya getir. "nggak semua orang yang mencinta, akan saling menyakiti."

***

FLASHBACK (5)
SAYANG

Leo baru saja diangkat menjadi ketua tim. Hingga saat ini, dirinya, Komandan Basri dan ketiga rekan kerjanya melakukan perayaan kecil di sebuah kafe. Leo menyuruh mereka memesan banyak makanan karena dia yang akan meneraktir hari ini.

“Apa yang gue bilang sama lo benar kan, selama ini?” tanya Basri pada Leo.

“Apa?” balas Leo.

“Lo itu hebat. Lo punya sesuatu yang jarang di miliki orang lain,” Basri memasukkan sepotong semangka ke dalam mulutnya. “gigih dan sombong.”

Leo mengernyit sedangkan Adi, Tama dan Fiona terkikik geli menatapnya.

Basri mendengus kasar. “Lo masih nggak tahu betapa sombongnya diri lo itu, huh? Selama gue kerja, cuma lo satu-satunya orang yang berani ngelawan gue. Gue hukum gimana pun juga, kalau lo merasa benar, lo nggak akan pernah mau ngalah.” Basri mengarahkan telunjuknya di depan wajah Leo. “itu yang buat lo terlalu susah untuk di kalahkan. Dan untungnya, itu berdampak positif pada tim kita.”

Leo hanya menatap Basri dengan tatapan datarnya. “Maksudnya, mengalah dengan perintah atasan korup?”

Ketiga rekan Leo tertawa puas karena saat ini Basri ingin melemparkan gelasnya pada Leo. Leo membuang wajahnya tanpa rasa bersalah. Basri memang masih belum bisa menolak seratus persen perintah atasan yang berbuat curang. Tapi, semenjak Leo bergabung bersama timnya, Basri sedikit demi sedikit bisa mengurangi hal itu karena Leo akan memiliki ribuan cara untuk menggagalkan rencana mereka.

Untung saja, orangtua Leo itu berpengaruh besar di kepolisian, jadi Leo tidak mudah untuk di depak dari sana. kalau saja tidak, Basri yakin Leo akan menjadi pengangguran di seumur hidupnya.

Leo itu tidak suka bermain curang dalam pekerjaannya. Sering kali memberi perlawanan pada atasan yang dengan semena-mena memberikan perintah berbau kecurangan. Dan itu yang membuat banyak orang salut padanya.

Di tengah-tengah percakapan mereka, ponsel Leo di dalam saku celananya bergetar. Saat dia mengeluarkannya, dia

menemukan nama Rere di sana. Rere menelefonnya, dan itu membuat Leo menatap layar ponselnya lama dan pada akhirnya menolak panggilan Rere, kemudian mengirim pesan pada Rere.

Gue lagi makan malam bersama tim. Nggak bisa terima telefon.

Setelah mengirimkan pesan itu, Leo kembali menyimpan ponselnya dan Rere tidak lagi menghubunginya. Hanya saja, setelah itu Leo hanya terus berdiam diri sambil memikirkan Rere dan juga... status pertunangan mereka.

Ya, mereka sudah bertunangan. Satu bulan setelah Leo menyetujui perjodohan yang ditawarkan Bundanya, seluruh keluarga segera mempersiapkan pesta pertunangan mereka yang sungguh membuat Leo rasa-rasanya menyesal telah menyetujuinya karena Adrian yang langsung menyelenggarakan pesta besar, mengundang semua kolega dan juga wartawan.

Benar-benar membuat Leo seperti di kelupasi oleh semua orang.

Sayangnya, dia sudah tidak bisa mundur. Selain karena tidak mau di bunuh oleh Adrian yang merasa bahagia luar biasa, Leo juga sudah membeli sebuah apartemen.

Ya, apartemen yang dia jadikan balasan untuk persetujuannya pada Bundanya. Saat itu Leo memberi syarat pada Bundanya, jika dia menerima perjodohan itu, maka Bundanya harus memberinya izin untuk membeli apartemen

dan tinggal di sana. Sayangnya, Mala tidak mau mengabulkan semua permintaan Leo.

Mereka sempat berdebat hingga akhirnya Raka mengambil jalan tengah.

Leo dan Rere bertunangan, Leo membeli apartemen tapi hanya boleh pindah ke sana setelah dia menikah. Tadinya Leo tidak setuju, tapi seperti biasa, tidak ada yang bisa mengalahkan Bundanya. Jadi pada akhirnya, dia menerima solusi dari Papanya.

Maka saat ini, Leo Hamizan adalah tunangan dari Rachelle Kanaya Barata dan tiba-tiba saja, namanya di kenal oleh seluruh penjuru negeri ini. Benar-benar luar biasa keluarga Barata itu.

Hanya saja, setelah mereka bertunangan, Leo malah merasa tidak ingin terlalu lama bersama Rere atau pun menghabiskan banyak waktu dengan Rere. Leo seolah ingin berlari menjauhi Rere.

Leo selalu tidak bisa melupakan wajah bahagia Rere ketika orangtua mereka menyampaikan mengenai perjodohan itu padanya. Rere terlihat sangat bahagia dan berterima kasih pada Leo.

Kebahagiaan yang begitu besar hingga Leo merasa ketakutan.

Leo takut tidak bisa mempertahankan kebahagiaan itu dan masih merasa gamang dengan keputusannya sendiri.

Untuk itu, sejak dua bulan resmi bertunangan, Leo... selalu menjauhi Rere. bahkan terakhir kali mereka bertemu adalah dua minggu yang lalu, itu pun di sebuah pesta di mana Raka dan Mala memaksanya ikut.

Dan saat ini, Leo merasa perasaannya memburuk.

***

Leo terkejut saat keluar dari mobilnya dan menemukan Rere keluar dari pintu rumahnya bersama Mala dan juga Raka. Mala yang menemukan Leo di sana, menatap putranya dengan tatapan tajam, namun Raka memberinya isyarat untuk meninggalkan mereka berdua.

“Ngapain di sini?” tanya Leo.

Rere masih menatapnya lekat, kemudian tersenyum tipis. “Tadi aku pikir kamu udah pulang, makanya aku ke sini mau ketemu kamu. Tapi... kamu masih di luar ternyata.”

Leo mengerutkan dahinya. “Tadi waktu telefon... lo udah di sini?”

Rere mengangguk.

Kemudian, mereka sama-sama berdiam diri. Tidak ada yang mau bersuara, Leo hanya membuang wajahnya gusar, sementara Rere masih terus menatap wajah Leo tanpa rasa puas.

Leo benar-benar kesal. Kenapa dia dan Rere harus bertemu di saat dia sedang tidak ingin bertemu dengan Rere?

“Selamat, ya.” Ucap Rere dengan senyuman manisnya. “kamu udah jadi ketua tim kan sekarang?”

"Hm."

Rere mengangguk pelan, lalu senyumannya berubah patah. "Leo," panggilnya dengan suara tenang. Leo menatapnya, masih dengan tatapan datarnya yang dingin. "aku tahu kamu itu memang cuek, selalu bersikap dingin ke aku. Tapi... rasa-rasanya... semenjak kita... bertunangan, kamu jadi lebih dingin dari sebelumnya."

Leo membuang wajahnya lagi.

"Kamu bahkan nggak pernah lagi mau ketemu sama aku." Ujar Rere lirih. Kemudian, dengan tubuh sedikit gemetar, Rere mendekati Leo. "kalau... kamu nggak setuju dengan hubungan ini, aku mau kok temenin kamu ngomong ke orangtua kita untuk..." Rere menarik napasnya panjang. "membatalkan semua ini."

Apa yang baru saja Rere katakan membuat Leo menatapnya terkesiap. Lalu, dia menemukan telaga di kedua mata Rere dan juga senyuman patah miliknya.

"Aku sayang kamu, dan yakin kamu mengetahui hal itu. Tapi, kalau semua ini membuat kamu nggak nyaman, aku... juga nggak bisa merasa nyaman." Kemudian Rere tertawa pelan. "aku lebih suka berteman sama kamu seperti dulu. Bisa ketawa bareng, ngobrol bareng, becanda. Kamu... kaya lebih menerima aku sebagai teman dari pada..." Rere menggigit bibirnya getir. Dia merasa tidak bisa lagi terlalu lama berada di hadapan Leo, untuk itu Rere kembali memaksakan senyumnya. "ya udah, nanti kamu kabarin aku ya, kalau mau ngomong ke

mereka." Rere menyentuh lengan Leo, sentuhan pertama yang Rere lakukan sejak mereka bertunangan. Kali ini, Rere memberikan remasan lembut seolah ingin menyalurkan perasaannya di sana. "aku pulang, ya."

Rere menghentikan remasannya, kemudian, telapak tangannya terkulai ke bawah dan mengenai jemari Leo. Saat Rere akan beranjak pergi, tiba-tiba saja jemari Leo menggenggam jemari Rere hingga membuat Rere tersentak.

Leo menariknya perlahan, membuat posisi Rere kembali berhadapan dengannya. Kemudian, Leo seolah sedang menyelami kedua mata Rere yang masih berkaca-kaca hingga ketika rere berkedip, setetes air matanya jatuh.

Leo tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Tapi, melihat Rere menangis, seperti ada sebuah tangan yang meremas kuat jantungnya hingga terasa sakit dan dia tidak menyukai itu.

Maka, perlahan Leo menghapus air mata Rere. Wajah mereka sangat dekat saat ini, dimana kedua mata mereka tidak mau saling meninggalkan. Dan entah mendapatkan dorongan dari mana, kini satu tangan Leo menarik pinggang Rere mendekat, kedua dahi mereka menyatu hingga deru napas mereka saling menerpa wajah.

Rere memejamkan matanya ketika wajah Leo semakin merunduk dan membuat bibir mereka saling menyatu.

Rere merasa darah di sekujur tubuhnya mengalir deras. Kedua tangannya yang berada di pinggang Leo meremas kuat.

Leo menciumnya.

Leo tidak melakukan apa pun, bibir mereka hanya saling menempel satu sama lain. Namun Leo bisa merasakan sesuatu yang menggelitiknya. Rasanya hangat dan juga... manis. Membuat Leo merasa betah dan tidak ingin mengakhirinya.

Namun, tiba-tiba saja Rere menarik wajahnya menjauh, terlihat sedikit panik dan melirik ke arah pintu.

"Kenapa?" tanya Leo.

Rere menggigit bibirnya gugup. "Itu... takut dilihat sama orangtua kamu." Cicitnya pelan.

Leo tersentak dan baru saja menyadari apa yang baru saja mereka lakukan. Dia berdehem, lalu membuang wajahnya. Namun, setiap kali dia melirik Rere dan bibirnya, Leo merasa gelisah dan juga gugup.

Hingga tiba-tiba saja mengatakan sesuatu di luar nalarnya. "Mau ke apartemen gue?"

"Hah?"

"Di apartemen gue, nggak ada siapa-siapa."

Bukan hanya wajah Leo saja yang memerah saat ini, wajah Rere pun tidak kalah merahnya menahan malu ketika mendengar apa yang Leo katakan.

Namun, memangnya Rere bisa apa dengan ajakan Leo ini. Dia hanya mengangguk pelan dan merasa jantungnya berdegup semakin kencang saat Leo menarik jemarinya dan Rere mengikuti langkahnya.

Mereka sudah hampir mencapai mobil Leo, tapi tiba-tiba terkejut saat menyadari keberadaan Gisa yang duduk di atas mobil sambil menatap mereka berdua dengan tatapan datar.

Leo benar-benar ingin menyimpan wajahnya di mana pun saat ini. Gisa pasti sudah melihat mereka berciuman. Memalukan.

"Gisa..." gumam Rere bingung.

Gisa mendesah malas. "Pulang sekarang, Re?"

"Nggak," jawab Leo. "maksudnya... biar gue yang antar."

Gisa menatap Leo sangsi, namun pada akhirnya mengangguk malas dan masuk kembali ke mobilnya. Dia sudah melihat semua itu, dan rasa-rasanya, Gisa ingin mual melihat drama berlebihan itu. Bahkan lebih berlebihan dari film India favoritnya.

"Ini... kamu mau nganterin aku pulang?" tanya Rere pelan.

Leo meliriknya sesaat, kemudian berdehem pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Kita ke apartemen dulu."

***

Leo membukakan pintu apartemen untuk Rere yang di sambut penuh antusias olehnya. Ini pertama kalinya Rere menginjakkan kaki di apartemen milik Leo. Rere tahu Leo sudah memiliki apartemen sendiri, tapi dia tidak pernah di ajak ke sana.

"Apartemennya bagus." Puji Rere.

Leo hanya berdehem dan melangkah santai menuju dapur, sementara Rere kini menjadikan Leo sebagai objek pandangnya. Rere kembali mengurai semuanya di kepala. Dia sudah berencana untuk mengakhiri pertunangan mereka karena tahu Leo tidak menginginkannya. Menyakitkan memang, tapi Rere tidak mau memaksakan kehendaknya. Lalu tiba-tiba saja Leo menciumnya dan kini mereka berada di apartemen Leo.

Rere bingung, tapi dia tidak bisa memungkiri rasa bahagia di hatinya.

"Cuma ada air putih. Mau?" tanya Leo di depan kulkas di mana pintunya terbuka.

Rere tidak menjawabnya, hanya terus menatap Leo dan dalam hitungan detik, Rere melangkah cepat menghampiri Leo, kemudian mencium bibirnya. Tidak seperti ciuman mereka sebelumnya, kali ini Rere melumat bibir Leo hingga Leo terbelalak namun hanya sekejap.

Karena setelah itu, Leo memeluk pinggang Rere dan membalas pagutannya dengan ritme yang penuh ketidak sabaran. Leo memutar tubuh Rere, menutup pintu kulkas itu dan menyandarkan tubuh Rere di sana. kepalanya bergerak miring demi memperdalam pagutan mereka.

Ini kali pertama Leo merasakan hal seasing ini.

Candu. Dan dia tidak ingin berhenti.

Apa lagi, ketika dia menggendong Rere di atas pinggangnya dan Rere semakin memeluk lehernya erat, Leo

semakin merasa yakin untuk membawa Rere ke dalam kamar dan merebahkan tubuh mereka di atasnya.

Napas mereka sama tersengalnya ketika Leo menarik kepalanya menjauh dan menatap wajah Rere yang memerah sempurna. Jemari Leo bergerak mengelus wajah Rere lembus, kemudian menyibak beberapa helai rambut Rere di wajahnya. Cara Leo menatap Rere saat ini membuat Rere merasa perutnya melilit hingga tanpa sadar kedua tangannya yang berada di balik kepala Leo meremas kuat.

Untuk pertama kalinya Rere merasa seintim ini bersama Leo.

Leo si pamarah dan cuek itu nyatanya bisa bersikap semanis ini dan membuat Rere lagi-lagi menemukan banyak sekali hal yang membuatnya jatuh cinta pada Leo.

Leo kembali menunduk, mengecup pipi Rere lama hingga Rere memejamkan matanya. Kemudian ciumannya semakin bergerak turun hingga menyentuh lekuk leher Rere dan membuat Rere menggelinjang serta memberi akses Leo untuk melakukan apa pun yang dia malu.

Sementara itu, Leo sendiri benar-benar tidak bisa mengerti mengapa dirinya melakukan semua itu. Dia merasa semua ini salah dan ingin menghentikan semuanya, tapi tubuhnya seolah bergerak dengan sendirinya. Tidak ingin melepas Rere dari peluknya dan terus menerus saling bersentuhan.

Leo merasa dirinya benar-benar sudah gila malam ini. Apa lagi ketika untuk pertama kalinya dia mendengar desahan Rere yang membuat kepalanya terasa pusing hingga nyaris pecah.

Selebihnya, Leo benar-benar tak terkendali dalam usahanya untuk tetap berpikir waras.

***

Sudah pukul dua belas malam. Ponsel Rere sudah berdering sebanyak tiga kali, namun sepertinya hal itu tidak membuat kedua insan yang masih berada di atas tempat tidur itu mau beranjak sedikitpun.

Leo berbaring telentang dengan tubuh bagian atasnya yang polos, kedua matanya hanya menatap lurus pada langit-langit kamar. Sementara Rere berbaring di sisinya dengan kepala beralaskan lengan Leo dan kedua tangan mencengkram selimut yang menutupi tubuhnya. Pakaian Rere sudah berserakan di atas lantai, hanya pakaian dalam yang saat ini melekat di tubuhnya. Kedua mata Rere terpejam, menikmari jemari Leo yang mengelus-elus rambutnya

Rasanya canggung, sekaligus menyenangkan.

Leo bahkan merasa kepalanya kosong hingga tidak bisa berpikir apa-apa.

Hingga ketika Rere membuka kedua matanya, kemudian beringsut duduk baru lah Leo mengalihkan perhatiannya.

“Mau kemana?” tanya Leo.

Rere menoleh ke samping dan mendapati kedua mata Leo yang menatap bagian belakang tubuh Rere. membuat wajah Rere bersemu merah karena malu, padahal tadi... bagian itu pun tidak terlewati oleh cumbuan Leo.

"Pakai baju," cicit Rere pelan. "udah jam dua belas, kita harus pulang."

Leo mengerjap, kemudian mengangguk.

Rere sudah menurunkan kedua kakinya ke atas lantai, tapi saat teringat sesuatu, dia mengurungkan niatnya. Rere menggigit bibirnya pelan dan memantapkan dirinya atas sesuatu. Kemudian, dengan gerakan cepat Rere memutar tubuhnya, bermaksud memposisikannya di atas wajah Leo hingga Leo yang tadinya ingin beranjak duduk terkejut dengan kepala kembali jatuh ke atas bantal.

Wajah terkejut Leo membuat Rere terkekeh geli.

"Ngapain sih!" rutuk Leo.

Rere menopang dagunya dengan satu tangannya, menatap Leo dengan tatapan lembutnya hingga membuat Leo memalingkan muka.

"Aku mau tanya." Ucap Rere. "kita... sekarang gimana?"

"Gimana apanya?"

"Hm... maksud aku, mau di lanjutin atau balik ke rencana tadi," ketika Leo memandang Rere, Rere mengulas senyuman patahnya. "aku tetap mau bantu kamu ngomong ke orangtua kita."

Mereka saling bertatapan penuh arti satu sama lain.

“Re,” ucap Leo pelan.

“Hm?”

“Gue... belum punya perasaan apa-apa sama lo.”

Rere tersenyum miris. “Aku tahu.”

“Gue juga bukan orang yang bisa bersikap baik sama lo. Gue cuek, nggak peka dan cenderung nggak peduli dengan orang lain.”

Rere mengangguk. “Itu juga aku udah tahu.”

“Terus kenapa lo masih mau bareng gue?”

Rere mengerjap lambat, kemudian jemarinya bergerak menyentuh wajah Leo, meraba seluruh permukaan wajah Leo yang selalu membuatnya memuja lelaki itu lebih dalam dari sebelumnya. “Karena yang aku mau, adalah kamu...” Rere tersenyum tipis. “sejak dulu sampai saat ini, aku cuma mau kamu dan sepertinya hanya akan selalu kamu. Jadi...” Rere menggedikkan bahunya ringan lalu tertawa pelan.

“Sekalipun lo tahu gue nggak suka sama lo?”

“Kan bisa belajar.” Cicit Rere dengan suara manjanya yang entah mulai sejak kapan membuat Leo sedikit bereaksi aneh.

“Belajar apa?”

Rere memainkan bibir Leo dengan jemarinya. “Belajar suka sama aku, sayang sama aku dan... cinta aku,” tersenyum manis, Rere menatap Leo lekat. “kamu mau kan?”

“Kalau gue nggak bisa?”

“Belum juga di coba...” protes Rere dengan bibir cemberut menggemaskan dan itu membuat Leo tersenyum tipis dan jemarinya bergerak membelai wajah Rere. “mau kan?”

“Gue coba.” Jawab Leo dengan suara pelan. Namun, itu berhasil membuat Rere tersenyum lebar dan mengecup bibirnya singkat. “genit lo!” cibir Leo.

Rere berdecak. “Pelajaran pertama, panggilannya harus berubah.”

“Maksudnya?”

“Nggak boleh bilang gue-elo lagi dong, pakai aku kamu.”

“Nggak. Apaan sih lo!”

“Katanya mau belajar...”

“Nggak mau, gue udah biasa kaya gini.”

“Gimana kamu bisa suka sama aku kalau manggilnya kaya itu.”

“Nggak.”

“Iya!”

“Nggak!”

“Ck! Gini deh, kamu ubah panggilan, aku juga.”

“Apa?”

Rere mendekatkan wajahnya pada Leo dengan senyuman miring, menggigit bibirnya menggemaskan lalu berbisik pelan. “Aku panggil kamu... sayang.”

Leo mengernyit jengah. Namun, ketika Rere kembali menciumnya bahkan melumat bibirnya lembut, Leo kembali

terbuai. Tangannya merengkuh tubuh Rere dan bahkan kini merubah posisi mereka agar Leo bisa kembali berkuasa.

Dia menyukai hal ini. Bercumbu bersama Rere dan mendengar rintihan perempuan yang kini sudah menjadi tunangannya itu. Leo juga sangat suka ketika mencumbu leher mulus Rere yang menggoda. Harum tubuh Rere membuatnya merasa betah berlama-lama di sana.

Namun kali ini ada yang berbeda dari sebelumnya. Rere bukan hanya merintih, namun juga mendesahkan kata sayang yang membuat sekujur tubuh Leo merinding mendengarnya.

Leo menarik wajahnya menjauh. Menatap Rere dengan napas sedikit tersengal.

"Kenapa?" tanya Rere.

"Gue–maksudnya... aku setuju," cetusnya. Rere melebarkan kedua matanya. "dengan syarat, mulai sekarang, kamu panggil aku kaya gitu sampai seterusnya."

"Kaya... apa?"

Rere mengerjap membuat Leo semakin merasa gemas dan menghisap leher Rere lebih dalam dari sebelumnya.

"Mmhh... sayang..."

Leo kembali mengangkat wajahnya, tersenyum miring dan menawan. "Kaya gitu." Ujarnya hingga membuat Rere tersenyum malu namun tetap menangguk patuh.

***

Weekend ini, Leo sengaja menyuruh Abi datang ke rumahnya untuk menemaninya bermain game. Apa lagi hari ini Rere mengatakan tidak ingin pergi kemana pun karena dia sedang ingin membuat masakan dari resep baru yang dia temukan. Maka di sana lah mereka sekarang, duduk bersila di atas sofa dengan tatapan fokus pada layar televisi.

"Rere masak apa?" tanya Abi.

"Nggak tahu, katanya resep baru."

"Masaknya di mana?"

"Di dapur lah, bego!"

"Maksud gue, dapur yang mana. Kan dapur lo di setiap lantai juga ada."

“Di lantai atas. Bahaya kalau Rere harus naik turun tangga. Rencananya gue mau pasang lift di rumah.”

Abi tersenyum miring. “Konglomerat banget ya lo sekarang.” Cibirnya.

Leo meliriknya malas. “Dari pada istri sama anak gue kenapa-napa.”

“Semakin mirip kaya Papa mertua lo.”

“Sialan! Beda lah, gue nggak sesombong Adrian Barata itu.”

“Percuma rumah lo besar kalau nggak punya cermin.”

“Sialan!”

Abi terkekeh pelan. “Ngomong-ngomong, lo udah persiapin nama buat anak-anak lo nanti?”

“Belum.”

“Belum?”

“Lahirannya masih sekitar tiga bulan lagi. Nanti aja lah.”

“Nanti kapan? Tunggu anak-anak lo lahir?” cibir Abi. Leo hanya berdecak pelan. Lalu Abi tiba-tiba tertawa pelan. “Tapi gue yakin, Rere pasti udah mempersiapkan minimal sepuluh nama.”

“Nggak. Soalnya untuk urusan nama, Rere mau gue yang ngurus sendiri.”

“Maksudnya... elo yang kasih nama anak-anak nanti?”

“Hm.”

“Dan sampai sekarang lo masih belum punya?”

Leo menghela napas panjang. Hal ini sempat menjadi perdebatan antara Rere dan dirinya. Ketika Rere bertanya nama yang sudah Leo persiapkan untuk anak-anak mereka dan Leo mengatakan belum memilikinya, Rere mengomel sepanjang hari dan membuat kepala Leo pusing.

Leo bukan menganggap sepele perihal nama anak-anak mereka. Masalahnya, Leo sudah berusaha mencari nama yang bagus tapi masih juga belum menemukannya. Dia sudah mencarinya di internet, bahkan juga melalui daftar nama karyawan perusahaan, barang kali saja ada nama yang bagus dan bisa dia berikan pada anak-anaknya nanti.

Tapi tetap saja, Leo tidak menyukainya.

"Satu-satunya yang udah gue siapin cuma nama belakang mereka."

"Dasar bego!"

"Ada saran, nggak?"

"Apa?"

"Buat nama anak-anak gue."

Abi memiringkan kepalanya dan tampak berpikir lama. "Yang cowok, Andre aja, biar mirip sama nama Papanya Rere."

"Nggak! Nanti bisa-bisa anak gue jadi playboy kaya dia."

"Ngaca lo, Anjing!"

"Bukannya elo ya yang harusnya ngaca? Playboy? Eh, bukan. Kalau kata Gisa, lo itu PK."

"PK juga titit gue terus yang dia mainin."

"Sialan!" maki Leo namun dia tetap tertawa pelan.

Abi kembali berpikir. Entah kenapa, dia merasa sedikit bersemangat untuk mencari nama anak-anak Leo dan Rere.

“Claudia? Gue pernah punya temen tidur namanya Claudia, sumpah, cantik banget orangnya.”

“Cukup panggilan mereka ke gue sama Rere aja yang norak, Papi-Mami, nama mereka nggak perlu ikut-ikutan norak juga.”

“Hm... gimana kalau Ana?”

“Anaknya Aunty Haru namanya Ana, gue nggak mau samaan.”

“Bella?”

“Gue pernah dengar nama itu dari Papanya Rere, nggak!”

“Yolanda?”

“Kaya nama banci taman lawang.”

Abi melirik Leo kesal. “Tuti? Sri? Ayu? Sumiati? Inem pelayan seksi?”

“Apaan sih lo!” rutuk Leo tidak terima.

“Banyak mau banget sih lo jadi manusia!” omel Abi. “semuanya lo tolak.”

Mendengar omelan Abi, Leo tertawa puas. “Ya lo cari nama yang bagus lah! Masa anak gue namanya Tuti. Kebanting banget sama nama Rere.”

Abi terdiam dengan tatapan sedikit melamun. “Iya, ya, nama Rere bagus gitu. Rechelle Kanaya...”

Mendengar gumaman Abi yang tidak biasa, Leo langsung menoleh cepat dan menyipitkan kedua matanya menatap Abi yang masih termenung. Kemudian, satu kaki Leo melayang menedang paha Abi hingga lelaki itu tersentak. “Jangan sampai lo gue usir, ya, Bi!”

Abi tertawa kuat. “Bego lo.”

“Lo idiot!”

“Anjing!”

“Babi!”

Setelah perceksokan tidak berguna itu, mereka berdua kembali fokus pada permainan. Hingga tiba-tiba saja, Abi kembali menggumam pelan. “Adelia...”

Leo mengernyit.

“Artinya bangsawan.” Lanjut Abi.

Leo mengerjap, lalu terlihat berpikir lama. Adelia, ya... nama itu terdengar bagus dan juga memiliki arti yang baik.

“Karena anak lo terlahir di keluarga Barata, nama Adelia cocok banget.” Abi mengerling pada Leo sambil menyeringai kecil. “gimana?”

Leo menggedikkan bahunya. “Nanti gue tanya sama Rere.”

Abi mengangguk pelan.

“Kalau yang cowok?” tanya Leo lagi.

Kali ini, Abi berdecak pelan melirik Leo tajam. “Harusnya, kalau lo bisa buat anak, lo juga bisa kasih nama untuk anak-anak lo, Anjing! Kenapa jadi gue yang repot sih!”

Leo kembali tertawa. Ya, beginilah mereka jika sedang menghabiskan waktu berdua tanpa membicarakan hal-hal yang berat. Mereka seolah kembali seperti remaja. Saling berdebat, menghina satu sama lain dan juga tertawa lepas.

"Arkana." Cetus Abi.

"Arkana?"

"Hm."

"Artinya?"

"Berhati terang."

Leo tersenyum tipis. Sungguh dia bangga pada Abi saat ini karena lelaki seperti Abi ternyata bisa juga mencari nama-nama yang bagus dan memiliki arti yang baik pula.

"Kok... buat nama anak gue yang cowok, lo gampang banget dapatnya?"

"Itu udah gue siapain sejak lama."

"Buat anak gue?"

"Buat anak gue lah!"

"Loh, terus ngapain lo kasih buat anak gue, bego!"

"Soalnya, gue nggak tahu kapan bakalan punya anak. Jadi buat nama anak lo aja, entar gue bisa cari nama yang lain."

"Oke."

"Bener-bener sialan ya lo! Lo yang enak-enak buat anak sama Rere, gue yang cariin namanya."

Leo hanya tersenyum miring menanggapi rutukan Abi.

"Sayang! Ayo, makan siang. Jangan main game terus sama Abi!"

Suara teriakan Rere terdengar, namun tidak ada satu pun dari lelaki ini yang mau memedulikannya. Bahkan kini mereka saling melontarkan umpatan karena terlalu fokus pada permainan mereka. Tidak jarang Leo dan Abi saling menendang dan mengomel satu sama lain.

Abi malah lebih parah, dia merampas joystik Loe dan membuangnya hingga membuat Leo menendang bahunya dan cepat-cepat mengambil joystiknya lagi. Tidak ada yang mau mengalah di antara mereka

Tapi, tiba-tiba Gisa melangkah santai mendekati televisi dan dalam hitungan detik, televisi itu mati hingga membuat Abi dan Leo terbelalak terkejut.

Berbeda dengan wajah Leo dan Abi, kini Gisa malah menyeringai kejam pada mereka sambil mengayun-ayunkan kabel televisi yang baru saja dia cabut. "Rere udah selesai masak, jadi lo berdua cepetan ke meja makan."

Abi dan Leo mengangakan mulutnya tak percaya.

Gisa sudah beranjak pergi, namun, baru dua kali melangkah, dia kembali menoleh pada mereka berdua. "Kalau ada yang berani nyalain lagi, gue ancurin ini televisi."

"Itu punya gue!" protes Leo.

Gisa menggedikkan bahunya ringan. "Bodo amat. Rere udah kasih gue izin kok." Tersenyum miring, Gisa melanjutkan langkahnya, meninggalkan kedua lelaki yang masih terdiam di tempatnya.

“Gue nggak ngerti,” gumam Leo dengan suara datarnya. “kenapa lo bisa tahan sama Gisa.”

Abi menghela napas panjang. “Dia enak. Gimana, dong?”

***

Seperti keputusan Leo sebelumnya, Rere akan melahirkan secara caesar. Sekalipun kandungan Rere menurut Dokter tidak bermasalah dan dia bisa melahirkan secara normal, namun Leo yang merasa hal itu terlalu beresiko dan memiliki potensi besar dirinya akan kehilangan Rere, maka Leo menolaknya. Dia tetap berskeras kalau Rere melahirkan secara caesar.

Tadinya Rere memprotes keputusan Leo. Dia ingin melahirkan secara normal agar bisa merasakan menjadi seorang Ibu yang sesungguhnya. Tapi, seperti biasanya, Leo sulit sekali di kalahkan. Apa lagi setelah dia mengatakan sebuah kalimat andalannya, Rere tidak lagi bisa berkata-kata.

Aku nggak mau kehilangan kamu, Re.

Dan di sini lah mereka sekarang. Di kamar perawatan Rere yang luasnya seperti sebuah unit apartemen dengan segala fasilitas lengkap di dalamnya. Rere sedang berbaring di atas tempat tidurnya, Leo duduk di sisinya, Adrian berdiri di sisinya yang lain. Mala, Raka, Gadis dan anak-anak duduk si atas sofa, menunggu Rere yang sebentar lagi akan di bawa ke ruang operasi.

"Nggak apa-apa," bisik Leo sambil mengelus puncak kepala Rere. Wajah Rere terlihat pucat dan panik. "kan caesar, jadi kamu nggak ngerasin sakit."

"Tapi takut..." cicit Rere lemah.

"Papa udah pastikan Dokter yang menangani kamu adalah dokter terbaik, Princess." Ujar Adrian, namun meski begitu, wajahnya juga tidak kalah cemas dari Leo.

"Tuh, kamu dengar, kan?" ujar Leo lagi.

Rere hanya tersenyum tipis.

Lalu, beberapa perawat kembali untuk membawa Rere.

"Mama..." panggil Rere lirih. Gadis mendekatinya dan mengulas senyuman tipis. Gadis juga sama tegangnya seperti yang lain, dia malah sudah tidak bisa tidur semalaman, tapi, demi tidak membuat Rere ikut merasa tegang, Gadis selalu berusaha menjauh dari Rere karena rasanya sulit sekali untuk bersikap tenang saat ini.

"Iya, sayang, kenapa?"

"Doain Rere, ya."

“Iya... Mama selalu doain yang terbaik untuk kamu. Jangan pikirin yang aneh-aneh, banyakin doa di dalam hati ya sayang.”

Rere mengangguk, kemudian meraih tangan Gadis untuk di salami. Membuat Gadis merasa kedua matanya basah ingin menangis. Kemudian Rere melakukan hal serupa pada Mala.

“Nggak apa-apa, Re, dulu Bunda waktu lahirin Leo juga caesar. Cuma operasi beberapa jam, abis itu udah. Yang penting kamu harus tetap berpikir positif, anak-anak pasti udah nggak sabar mau ketemu kamu.”

Rere yang sudah ingin menangis tersenyum kecil, Mala memeluk Rere dan mengusap punggungnya.

Lalu Rere menyalami Raka yang mengelus rambutnya. Dan ketika dia ingin menyalami Adrian, Papanya itu sudah menangis lebih dulu dan terlihat sangat cemas. Sayangnya hal itu membuat Rere tersenyum geli. “Papa ih... yang lain aja kuatin Rere, masa Papa yang nangis.”

Mengusap kedua matanya dengan punggung tangan, Adrian berusaha tersenyum. Dia memeluk Rere, mengecup puncak kepala Rere lama, kemudian mengelus lengan Rere beberapa kali. “Waktu Mama lahirin Key, rasanya Papa nggak sepanik ini. Tapi nggak tahu kenapa sekarang malah begini.” Cibirnya hingga Rere tertawa lagi. “tapi kamu harus baik-baik aja. Papa tungguin kamu sampai keluar dari ruang operasi.”

Rere mengangguk, lalu minta di peluk sekali lagi oleh Adrian sebelum mengangguk pada perawat yang akan

mendorong tempat tidurnya sampai ke ruang operasi. Leo masih berada di sisi Rere, menggenggam jemari Rere erat sepanjang jalan selagi Rere menuju ruang operasi.

Kedua tangan mereka sama dinginnya namun sama eratnya juga.

Setibanya di depan ruang operasi, Rere menarik jemari Leo hingga Leo membungkukkan wajahnya. “Kamu udah siapain nama anak kita, kan?” tanya Rere dengan suara lirih.

Leo mengangguk.

“Siapa namanya?”

“Arkana Hamizan dan Adelia Hamizan.”

Rere tersenyum, namun isakannya mulai terdengar.

“Kok nangis?” tegur Leo. Tangannya kembali mengelus puncak kepala Rere.

“Takut...” rengek Rere pelan. “tapi aku juga nggak sabar ketemu sama mereka.”

“Re,” panggil Leo lirih. Dia menatap Rere lekat dan sendu. “semua akan baik-baik aja. Aku janji.” Rere mengangguk lemah. “aku cinta kamu, sayang...” bisik Leo.

Rere semakin ingin menangis, lalu dia memeluk Leo cukup lama hingga tangisannya mereda. Kemudian menyalami Leo dan mendapatkan kecupan lama di bibir serta dahinya.

“Tungguin aku, ya.”

“Hm.”

Rere menarik napasnya panjang, lalu mengatakan pada perawat kalau dia sudah siap untuk di bawah ke ruang operasi.

Saat tautan jemari mereka terlepas dan Rere sudah masuk ke ruang operasi, kedua bahu Leo terkulai lemas.

Wajahnya terlihat lebih gusar dari sebelumnya.

Sebenarnya Leo ingin menemani Rere di dalam ruang operasi. Tapi melihat bagaimana panik dan tegangnya wajah Leo saat Rere akan di bawa ke rumah sakit, seluruh keluarga akhirnya melarang Leo karena tidak mau membuat Rere semakin panik melihat suaminya yang lebih panik.

Kini semua orang menunggu dengan perasaan cemas di depan ruangan operasi. Tidak ada yang saling bicara kecuali Andara dan Key. Semuanya sama tegangnya. Padahal Dokter sudah memastikan kondisi Rere sangat siap untuk di lakukan operasi, tapi entah kenapa mereka tetap saja tidak bisa duduk dengan tenang.

Adrian bahkan terdengar berdecak berkali-kali hingga Gadis berusaha membuatnya sabar tapi tetap saja tidak bisa.

Raka yang melihat itu segera beranjak menghampiri Adrian, duduk di samping Adrian dan sama-sama menatap pintu ruangan operasi.

"Sebentar lagi kita akan menjadi kakek." Gumam Raka.

Adrian menoleh padanya.

Raka tersenyum simpul. "Rasanya, baru kemarin kita pukul-pukulan memperebutkan Mala. Tapi sekarang..." Raka membalas tatapan Adrian. "kita malah akan memiliki cucu yang sama. Terkadang, hidup itu lucu, kan?"

Wajah tegang Adrian berangsur hilang ketika dia tersenyum kecil. “Hm. Aku juga masih nggak percaya, sebentar lagi... akan ada dua anak kecil yang memanggilku Opa.” Lalu dia menggelengkan kepalanya.

“Rere akan baik-baik aja,” gumam Raka. “Rere itu... perempuan yang tangguh.”

Untuk pertama kalinya, Adrian merasa terharu oleh ucapan Raka dan membuat kedua matanya kembali berkaca-kaca. “Terima kasih.”

“Untuk?”

“Menghadirkan Leo di dunia ini, dan membuat Rere bahagia.”

Raka menggelengkan kepalanya. “Harusnya aku yang berterima kasih. Karena berkat Rere dan juga... kamu, Leo... bisa menjadi seperti saat ini.”

Adrian dan Raka saling menatap satu sama lain dengan senyuman hangat di bibir mereka.

***

Ketika Leo dan seluruh keluarga sudah diberi izin untuk masuk ke ruang operasi, dengan langkah lebar dan tidak sabaran Leo bergegas kesana. Yang pertama kali dia lakukan adalah menatap Rere yang masih berbaring di atas tempat tidur, lalu helaan napas leganya terdengar begitu saja.

Dia sudah akan menghampiri Rere, namun Mala menyuruhnya duduk karena Leo akan di pertemukan dengan

bayi-bayinya. Leo mengerjap bingung, menatap Rere dan Mala bergantian namun pada akhirnya tetap menuruti Bundanya.

Dia sudah duduk di atas sofa, menatap lekat dua orang perawat yang datang menghampirinya dengan menggendong bayi-bayinya. Leo merasa gugup bukan main, dia meneguk ludahnya ketika salah satu bayinya, diserahkan padanya.

"Ini bayi laki-lakinya, Pak." Ujar perawat itu.

Leo menggendong Arka dengan kedua tangan kaku, dia tidak pernah menggendong bayi sebelumnya. Bahkan adiknya sendiri ketika bayi pun, Leo tidak pernah menggendongnya, hanya bermain bersama Andara ketika Andara berbaring.

Dan kini, dia harus menggendong seorang bayi, bayinya sendiri.

Tapi, ketika Leo menatap wajah Arka, rasa gugup dan cemasnya menghilang begitu saja, digantikan dengan rasa haru yang menyeruak masuk ke seluruh bagian tubuhnya hingga Leo merasa kedua matanya memanas.

"Arakana Hamizan..." gumamnya lirih. Leo menunduk, mengecup puncak kepala Arka lama lalu tersenyum tipis. Kemudian dia melirik bayinya yang lain. Mala mengambil Arka dari gendongan Leo dan menyuruh perawat menyerahkan bayi perempuan itu pada Leo. Kini, Leo menerimanya dengan penuh kesiapan. Sama seperti ketika dia menatap Arka, maka ketika dia menatap Adel, rasa haru itu kembali hadir. Bahkan kini Leo mendekap Adel penuh kelembutan. Mencium dahinya,

menyentuh jemari kecilnya dan semua itu hampir saja membuatnya menangis.

Leo menyerahkan Adel pada Adrian yang sejak tadi menunggu di sampingnya, kemudian, tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Leo menghampiri Rere yang terlihat sangat mengantuk, ada Gadis di sisinya, menangis sambil mencium pipi Rere. Kedua mata Rere hampir terpejam namun ketika Leo menggenggam jemarinya, Rere memaksakan kedua matanya kembali terbuka.

Gadis beranjak menjauh dari Rere ketika Leo datang.

"Hei," sapa Leo.

"Hei," balas Rere dengan gumaman kecil. "kamu udah ketemu mereka?"

Leo mengangguk, dia menggigit bibirnya ketika isakannya mulai terdengar. Leo merunduk, mengecupi jemari Rere, mengecup dahi Rere lama sambil menahan isakannya. "Terima kasih, sayang... terima kasih..." bisiknya parau. Sungguh, Leo luar biasa bahagia hari ini. Untuk pertama kalinya dia merasa sebahagia ini di sepanjang hidupnya hingga membuatnya menangis.

"Jangan nangis..." lirih Rere geli. "masa udah jadi Papi, kamunya cengeng."

Leo tersenyum tipis, dia mengelus dahi Rere penuh kasih sayang san menatap Rere lembut.

“Kamu bahagia?” tanya Rere. Leo mengangguk dan itu membuat Rere tersenyum manis di tengah rasa kantuknya. “ngantuk,” keluhnya. “tapi mau lihat anak-anak dulu...”

Menghapus kedua matanya, Leo menoleh ke kebalang. “Ma,” panggilnya pada Gadis. “Rere mau lihat Arka sama Adel.”

Gadis yang sedang menggendong Adel dan Mala yang menggendong Arka bergegas menghampiri Rere.

“Mereka sehat kan, Ma?” tanya Rere.

“Sehat... Arka ganteng banget kaya Papinya.” Ujar Gadis.

“Adel juga nggak kalah cantik dari kamu, Re.” Sambung Mala.

Lalu Gadis meletakkan Arka di atas dada Rere, wajah Arka menghadap ke arah Rere hingga Rere bisa melihat wajahnya. Dan setelah menatap wajah Arka, Rere mulai menangis pelan, ingin sekali memeluk Arka tapi tubuhnya terasa benar-benar lemas.

“Adel?” tanya Rere.

“Arkanya udah?” tanya Leo. Rere mengangguk.

Ketika Adel berada di atas dadanya, Adel sedikit menggeliat hingga Rere tersenyum kecil namun air matanya semakin menderas. Rere menatap pada Leo yang sedang menyeka air matanya sendiri.

“Kamu beneran harus ekstra jagain Adel, dia cantik banget, pasti bakalan banyak yang naksir.” Gumam Rere.

Leo hanya tersenyum tipis, dengan kedua mata memandang Rere lekat dan gumaman syukur yang tiada henti di dalam hati. Kini, Leo merasa hidupnya benar-benar telah lengkap. Tuhan benar-benar baik padanya. sejak dulu hingga saat ini, Tuhan selalu mempersiapkan kebahagiaan yang selalu Leo cari dalam diamnya.

Seterjal apa pun sulitnya dia mencapai semua itu, namun pada akhirnya dia benar-benar sampai di sana.

Dengan kebahagiaan dan juga rasa syukur.

FIN.